



Perfect Wedding

Hadiah Terindah untuk Cinta

Putu Felisia | Catz Link Tristan | Achi Narahashi



001/0/15



Perfect Wedding

Hadiah Terindah untuk Cinta

Putu Felisia | Catz Link Tristan | Achi Narahashi



Penerbit PT Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta

001/1/15



© Putu Felisia, Catz Link Tristan, Achi Narahashi

GWJ 703.15.1.011

Desainer Kover: Chnytia Yanetha

Penata isi: Yusuf Pramono

Hak cipta dilindungi undang-undang

Diterbitkan pertama kali oleh Penerbit PT Grasindo,
anggota Ikapi, Jakarta 2015

ISBN: 978-602-251-892-1

Cetakan pertama: Februari 2015

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh buku ini dalam bentuk apa pun (seperti cetakan, fotokopi, mikrofilm, VCD, CD-Rom, dan rekaman suara) tanpa izin penulis dari penerbit.

Sanksi Pelanggaran Pasal 72

Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagaimana dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).



KOMPAS GRAMEDIA

Isi di luar tanggung jawab Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Ucapan Terima Kasih

Catz Link (Julia)

Puji syukur kepada Tuhan atas karunia-Nya.

Terima kasih kepada Delia, Ce Putu Felisia dan Astrid sudah mengajak saya dalam proyek *wedding* ini.

Tengkiuu to Erik, Erlin, Edo, Lavnya, Renee, Om RR, Lia Zhang, Inem Nima, JengRik, Mom Pir, Ipit, Arini dan Vivi karena telah membantu dengan berbagai cara serta memberi keceriaan.

Love and hugs to My Dute, sudah mau menjadi tempat *sharing* yang keren. Terima kasih pula untuk para pencinta tulisan, selamat membaca.

Achi Narahashi (Meisha)

Tuhan selalu punya kejutan, di setiap kedipan mata, di setiap helaan napas.

Alhamdulillah, tak ada nikmat-Mu yang bisa kuingkari, ya Rabb.

Keluarga, tempat saya berpulang dan kembali dengan penuh semangat. Atas doa, kepercayaan dan dukungannya. Untuk adik

saya, Diah Paradita, menulislah jika itu memang caramu untuk berbicara.

Putu Felisia, atas segala cerita dan nasihat, atas kepercayaan dan kesempatan. *Thanks for making me believe in myself and my dreams* **Kak Delia Angela, Catz Link Tristan**, terima kasih untuk kerja sama, kritik dan saran yang sangat membantu. **Grasindo**, yang telah membantu mewujudkan mimpi saya.

Citra Restuning Putri, *the mediator*, terima kasih untuk segala kebohongan manis. *Love you always!* Tulis sendiri kisahmu, oke?

My old friends; Dinda, Safitri, Yasha, Mbull, Yayang, Laras. Kembali lagi untuk kepercayaannya pada mimpi-mimpi. *Reach your dreams too!*

Teman seperjuangan; Gina, Esa, Wahyu, Annisa, Dita. *Thanks for your big support.* **Irman Hidayat**, ayo susul aku! Kamu itu berbakat! **Bang Ijul**, aku percaya kamu akan membaca ini, maka aku juga percaya kamu akan menulis halamanmu, Bang. Percayalah kamu itu bisa

Keluarga Aksara: Kehangatan selalu terasa ketika kita bersastra.

Last but not least, readers. Terima kasih untuk membaca sampai akhir. *Hope you enjoy.*

juga,

Untuk kamu, yang hadir dari ketiadaan, namun selalu mencoba selalu ada. Bahkan selalu ada.

Putu Felisia (Octarina)

Kepada Dia—Sang Pemilik Semua Kisah Kehidupan.

My family, my friends, my readers... kalian yang selalu hadir dan menguatkan setiap langkah.



William Pranata Wibowo beserta *Event Organizer* **Rhapsody Enterprise** yang namanya disabotase untuk nama resto Chef Wenard. Xixixi... sorry, bro ;p

Nice guys who inspired this story: Mr. Shaheer Sheikh, Chef Chandra Yudasswara. You make the story very colourful ^^

To beautiful writers: Delia Angela, Mak Catz, Astrid, makasih udah mau dicerewetin :D

Hengki Kumayandi beserta teman-teman di Grup Kobimo, terima kasih telah berbagi pandangan tentang pernikahan **#Hugs** Ce Oliv, Lommie Ephing, semua yang nemenin galau... makasih udah menemani di saat tersulit <3

Mas Djarot, Mbak Anin, tim Grasindo yang menghadirkan buku ini. Terima kasih untuk kesempatannya.

Dan terima kasih yang paling spesial:

Tentu saja buatmu.

Terima kasih telah memilih buku ini dan merasakan pengalaman Mandala bersaudari :D

Penuh cinta,

LK.



Daftar Isi

Ucapan Terima Kasih	iii	Octarina	141
J	1	--1--	142
--1--	2	--2--	145
--2--	13	--3--	151
--3--	28	--4--	157
--4--	38	--5--	161
--5--	48	--6--	165
--6--	56	--7--	168
--7--	64	--8--	173
--8--	72	--9--	177
Mei	75	--10--	181
--1--	76	--11--	184
--2--	80	--12--	187
--3--	87	--13--	193
--4--	95	--14--	198
--5--	100	--15--	201
--6--	112	Tentang Penulis	209
--7--	120		
--8--	131		
--9--	136		



J

“Pernikahan
adalah *happily ever after*... (❁◡◡)”

--1--

*A whole new world (Every turn a surprise)
With new horizons to pursue (Every moment gets better)
I'll chase them anywhere
There's time to space
Anywhere
There's time to spare
Let me share this whole new world with you.¹*

"Taraaa!"

Aku memamerkan jari manis di tangan kiri tepat di depan mata kakak dan adikku yang sedang asyik menonton film G.I. Joe di TV kabel langganan. Mereka menoleh sejenak, lalu kembali fokus pada layar 35 inch tersebut. Ih, dasar!

"Aku dilamar!"

Kali ini mereka langsung menoleh. Dengan mata setengah melotot menatap penuh antusias, bahkan Kak Octa berhenti

¹ Lagu Ost Disney: Aladdin, judul A Whole New World. Penyanyi Peabo Bryson dan Regina Belle

Meneguk air putih yang sejak tadi seakan-akan menjadi hal yang penting baginya. Aku terkekeh. Puas banget lihat wajah terkejut mereka.

Sudah kubuktikan, bukan? Kalau aku lebih menarik daripada film lawas mengenai orang-orang berotot itu? Seketika, mereka merapat. Lalu menarik tanganku karena penasaran.

"Serius, Jul?"

"Kak Octa, berapa kali sih, harus dikasih tahu... Jangan panggil aku "Jul". J, *just J*." Kembali kutiup-tiup cincin emas putih dengan berlian yang cukup besar. Lihat deh, mata Kak Octa dan Meisha tidak berkedip sedikit pun. Mereka pasti mengagumi cincin berlian ini.

"Serius?" kali ini Meisha yang bertanya. Aku mengangguk. Meski dalam hati, aku juga ikut mengucapkan pertanyaan yang sama dengan nada sama tidak yakinnya atas keputusan gila yang kubuat secara tiba-tiba ini.

"Nanti pesta pernikahannya di Bali. Terus pengen pake tema *royal wedding* gitu. Biar nyaingin Prince William dan Kate Middleton. Dan tentu saja, semua ditangani oleh *wedding organizer* terbaik di dunia. *Ever After!*"

Kak Octa spontan memutar bola mata. Kalau sedang begitu mirip banget dengan bola basket masuk ke dalam ring. Sedangkan Meisha nggak berhenti berdecak bak cicak-cicak di dinding.

"Dilamar? Menikah? Kapan? Dan siapa calon suamimu?" Kak Octa makin bingung.

"Enam bulan lagi sih," jawabku.

"*What?*" kali ini, Kak Octa memekik. Kok bisa ya, dia baru kaget sepersekian menit lebih lambat dari waktu yang

semestinya? Tiba-tiba saja aku baru teringat akan kolot dan bawelnya keluarga besar kami. Padahal kami semua sudah sangat modern, meski masih tak boleh lepas dari tradisi. Ini semua adalah didikan papa kami, Gunadi Mandala. Siapa yang tak kenal dengan psikolog dan motivator yang sudah sering wara-wiri di televisi itu? Meski tampaknya, bagi papa, yang paling sulit adalah memotivasi putri-putrinya, terlebih memotivasi Kak Octa untuk segera menikah.

"Kak Octa, maaf. Aku nggak kepikiran kalau akan melangkahi kamu," ucapku sambil mengatupkan dua belah telapak tangan. "Kak Octa marah sama aku, ya?"

Kak Octa terkekeh ringan sambil nyengir lebar. "Tentu saja tidak, kalau hadiahnya tiket F1 Jepang."

Kali ini giliran aku yang membelalak dan langsung menelan ludah. Otakku kemudian sibuk menghitung berapa uang yang dibutuhkan untuk membeli tiket PP ke Jepang dan tiket F1 untuk kompensasi pelangkah itu.

"Kita nonton balapan tamiya di *mall* aja yaaa..." aku mengajukan penawaran lain sambil memasang senyum super manis. Tapi Kak Octa malah menggeleng tegas sembari melipat kedua lengan di dada.

"Oh, iya deh iyaaaa. F1 Singapura aja yaaaa," aku membujuk dengan nada semakin manja.

Kembali Kak Octa menggeleng.

"Kalau aku sih... *big no no. Singapore* aja *mah* bisa sendiri, iya kan, Kak? Masa pengorbanan kelas berat itu cuma ditukar sama F1 Singapura," ucap si bungsu. Aduh, Meisha malah memanas-manasi kakak kami. Si Bungsu yang sangat tidak membantu. Awas aja! Nanti kusuruh jadi bagian cuci piring pas acara baru tahu rasa.



"Tidak bisa ditawar," ucap Kak Octa. *Final.*

Meisha tertawa puas. Sedangkan aku hanya sibuk menggigiti ujung kuku yang baru selesai di-*manicure* sambil mengucapkan mantra di dalam hati. Siapa tahu berhasil mengubah keputusan Kak Octa.

"F1 Jepang! F1 Jepang!" sorak Meisha gembira di atas kegalauanku.

"Aduh! Permintaannya mahal banget sih!"

Meisha terkikik di sebelah Kak Octa. Kulihat dia hanya ogah-ogahan menanggapi meskipun cukup shock dengan kabar ini. Jangankan dia, aku juga sama.

"Kak J udah yakin? Kan masih muda, kenapa harus buru-buru untuk hal yang bisa dilakukan nanti-nanti?" Meisha bertanya dengan sorot mata penasaran. Seakan menguji keyakinanku akan momen penting ini..

"Ehm, yakin sih," aku menutup mata sejenak. "Tadi aku baca novel tentang seorang gadis yang dilamar bos-nya. Lalu mereka hidup bahagia banget," lanjutku setengah bergumam. Kemudian kubuka mataku, menatap Kak Octa dan Meisha. "Tebak! Setelah itu, tiba-tiba saja bosku ke ruanganku dan melamar. Bukankah itu semacam pertanda dan takdir?"

"Masa? Takdir? Entahlah, aku *sih* nggak percaya dengan semua itu," Meisha mengendikkan bahu.

"Dasar!" kuacak-acak rambutnya yang lurus lembut. Tidak ada yang pernah menduga, model cantik dan langsing ini pernah mengalami masalah.

Kak Octa meraih tanganku. Itu tandanya dia sedang serius.

"Memutuskan untuk menikah bukan perkara mudah."

Tuh, benar, 'kan?

"Menikah itu mengenai dua orang yang akan membina kehidupan baru. Bukan seperti pacaran. Kamu harus sudah benar-benar mengenalnya, karena bisa saja dia manis saat pacaran tapi baru terlihat belangnya ketika menikah."

Aku mengangguk seperti boneka kucing yang sering diletakkan di *dashboard* mobil. "Yang pasti dia nggak belang, Kak," matakku berkedip-kedip penuh kilat jahil.

Ekspresi Kak Octa sesaat berubah, tersenyum kecil lalu kembali memasang wajah serius.

"Kamu harus hati-hati dalam mengambil keputusan. Karena ini akan mengubah keseluruhan duniamu."

"Kak Octa, gimana kalau kita buat mudah *aja*? Nggak perlu terlalu susah, apalagi sampai harus hati-hati segala. *Toh* untuk mengenal seseorang bisa sambil jalan, *kan*?" aku tertawa lebar sementara kedua saudariku menggeleng secara kompak.

"Kamu itu selalu begitu," Kak Octa menghela napas panjang.

Lho. Apa salahnya jika aku mempercayai intuisiku...atau menginginkan pernikahan seperti dalam negeri dongeng?

"Pernikahan itu bukan kayak drama yang selalu berakhir *happy ending*," ceramah Kak Octa lagi.

Oke. Sebaiknya aku mengangguk-angguk saja. Kalau tidak sesi ceramah ini akan menjadi sangat panjang. Kalau sudah begini, Kak Octa sangat mirip dengan papa. Latar belakang pendidikan Kak Octa di bidang psikologi (ya, dia mengambil jurusan yang sama dengan papa!) membuat Kak Octa berpikir matang dan jauh ke depan. Sama seperti papa. Meski akhirnya, papa kami malah pusing dengan prinsip Kak Octa, ditambah lagi Mei juga memilih enggan menikah.



Ngomong-ngomong soal Mei, sama sepertiku, Si Bungsu tak menghiraukan ceramah Kak Octa. Dia pura-pura mendengarkan tapi sibuk melirik ke televisi. Aku lalu merapat ke tempat duduk Meisha sambil mengambil sepotong apel dari dalam mangkok dalam pelukannya. Dia melirik keberatan, dan aku membalas dengan kedip-kedip imut yang selalu berhasil meluluhkan siapa pun. Nah. Betul, bukan? Meisha merelakan semangkok apelnya untukku.

Ternyata, saat itu sedang muncul iklan acara *reality show Dream Day Wedding* di televisi. Acara itu menampilkan pesta pernikahan yang megah dan indah. Segera saja, sebuah ide gila muncul di otakku.

"Kak Octaaa," panggilku. Tanpa membiarkannya kabur, aku segera merengek sambil memegang tangannya.

"Dengar, Kak... Katanya kan, pernikahan itu momen penting dan kalau bisa sekali seumur hidup," aku nyengir lebar memamerkan gigi, "Nah, aku pengen banget acara pernikahanku semua serba sempurna. Sem-pur-na!"

Sepertinya kedua saudariku mulai mengerti arah pembicaraan ini. Mereka melepas bantal dan mematikan televisi, memilih untuk kabur. Tapi aku keburu menghadang mereka dengan rentangan tanganku.

"Kak, kayaknya asyik ya kalau makanan dalam acaraku nanti dimasakin sama *chef* favoritku itu?" kataku cepat.

Kak Octa tahu dengan jelas, siapa *chef* yang kumaksud. Dia segera menggeleng. Aku terus mengangguk. Sementara Mei hanya bisa menghela nafas panjang.

"Bukankah *Ever After* pernah bekerja sama dengan Resto *Food Rhapsody*?" kembali aku membujuk Kak Octa. Dia terus menggeleng.

"Please, bantu aku, Kak. Tahu kan, kalo aku suka banget sama masakannya *chef* itu. Semua makanan yang dia siapkan benar-benar menakjubkan. Kalau Pak Bondan yang mengapresiasinya, dia pasti komentar "maknyuus!"

"Tidak mau!" Kak Octa ngotot. Padahal pujian pakar kuliner senior semacam Bondan Winarno itu memang sangat cocok diberikan untuk masakan Chef Wenard. Ya, masakannya itu memang selalu istimewa! Membayangkannya saja sudah bikin ngiler. "Aku mohon," pintaku lagi. "Bujukin Chef Wenard ya."

"Aku? Bujuk-bujuk dan merayu dia? Tidak akan! Aku benci dengan pria *playboy* seperti dia!" ucap Kak Octa tegas, tidak mau dibantah.

Aku menggigit ujung bibir sambil mengerutkan dahi serta menarik-narik kaosnya.

"Udaaaaaah... Bantuin *aja*, Kak... Datang kesana, terus ngelobi dikit, terus beres deh. Lagipula kan, dia bukan minta Kakak pacaran sama *playboy* itu," ucap Meisha sambil terkikik.

Asyik, Meisha mendukungku!

"Dalam mimpimu!" balas Kak Octa.

"Huaaa! Kakak tega menghancurkan impianku tentang pesta pernikahan indahku?" mataku mulai berkaca-kaca. Pssst, jangan bilang-bilang, ya. Ini senjata terakhir yang biasanya sangat ampuh meluluhkan kakakku ini.

Sebenarnya, baik aku maupun Meisha tahu, Kak Octarina paling membenci Chef Wenard Kalangi. Sejak pertama kali terjun di bisnis EO, tiap *event* yang diadakan di *Food Rhapsody* selalu berakhir dengan masalah. Ada saja hal yang membuat mereka beradu mulut. Yang jelas telinga dan Meisha nyaris bengkok mendengar omelan penuh amarah Kak Octa tentang betapa



menyebalkannya Chef Wenard. Pokoknya kalau mereka berdua bertemu, pasti akan terjadi perang dunia. Aku heran juga sih. Padahal menurutku masakan yang lezat dan penuh kehangatan pasti dibuat oleh *chef* yang baik dan penuh cinta. Apa mungkin, Chef Wenard begitu menyebalkan seperti yang sering dikatakan Kak Octa?

"Demi aku, Kak," aku kembali melancarkan bujuk rayuku sambil bergelayut pada lengannya. Dia masih diam. Wah... Kayaknya, kali ini aku harus melancarkan bujuk rayu dengan merogoh kocek lebih dalam nih.

"Ya, sudaaaaaah. Gimana kalau syarat yang tadi, plus bonus tiket ke Jepang, PP. Tapi tidak dengan tiket balapannya?" ujarku mulai melakukan negosiasi.

Kak Octa menghela napas lelah. "Kenapa tidak *chef* yang lain?"

"*Please*," ucapku sambil mengatupkan kedua telapak tangan dengan mata menutup rapat penuh harap.

"Baiklah," akhirnya Kak Octa menyahut pelan.

"Janji?" tanyaku.

"Mau aku berubah pikiran?"

"Tidaaak!" teriakku girang, "Asyik! Kak Octa baik banget!"

"Siapa suruh aku sangat sayang padamu," ujar Kak Octa sambil mengelus kepalaku. Sebagai balasan, aku memeluknya erat.

"Beres? Sekarang kita lanjut nonton lagi, ya," Meisha masih tetap bersikap acuh tak acuh. Kemudian kurentangkan tangan lebar dan memeluk Meisha hingga dia sulit bernapas.

"Ih, ternyata dilamar itu bikin kamu makin gila, Kak J!" Meisha berusaha melepaskan diri. Aku hanya tertawa menanggapi.

Bukankah ini menyenangkan? Aku membayangkan dalam pesta itu kedua saudariku akan menemaniku menuju altar.

Dianggap sebagai pengacau yang mengganggu kegiatan mereka menonton, mereka kompak mengibaskan tangan, mengusirku kembali ke kamar.

Aku akhirnya berdiri, melangkah keluar ruang tamu. Namun sebelum aku benar-benar pergi, aku sempat berkata lagi, "Mei, nanti kamu yang menjaga makanan, ya?"

"*Ogah,*" teriak Meisha.

Aku cekikikan, "Kalau nggak mau... *harus* jadi *bridesmaid!*"

"Siap! Asal ingat bonusnya!" Mei membalas tak mau kalah.

"Tenaaang! Nanti kukasih bonus buket bunga pengantin, deh... biar kamu cepat nyusul," ledekku.

"*Ogaaaaah!*" teriak Meisha lagi. "Kasih Kak Octa aja."

Tak terima dengan perkataan Mei, Kak Octa langsung mengeluarkan jurusnya memiting Si Bungsu. Pergulatan antara Kak Octa dan Meisha sungguh tidak seimbang. Kasihan, tapi aku tidak mau ikut campur. Bisa-bisa kulitku lecet. Kak Octa kan jagoan Taekwondo.

Lebih baik kabur ke kamar mama. Sekalian pamer cincin.

"Ma, aku dilamar!" teriakku riang.

"Oya?" tanya mama. Aku mengangguk dengan senyum lebar di wajahku.

Mama spontan melompat dari sofa santainya lalu berlari memelukku.

"Selamat, Julia!" dia berkata penuh semangat. Segera saja, dia mengeluarkan kertas lalu menuliskan daftar-daftar kegiatan perawatan kecantikan beserta nama salon dan spa yang harus kuhubungi.



Bisa dibilang, mama itu kembaranku. Menomorsatukan penampilan. Bedanya satu: dia tidak suka *selfie*. Mama paling mengerti aku. Karena dari dia, aku mendapatkan semua ilmu mengenai kecantikan dan obsesi menjadi *princess*. Dia tidak bisa mendandani Kak Octa yang tomboi. Sementara Mei terlalu bandel. Akhirnya, akulah disulap sedemikian rupa sehingga menjadi seperti saat ini. Karena aku menyukainya, jadi, ya... tidak masalah.

Kami lalu berbincang panjang lebar mengenai lamaran dan cincin berlian sambil sesekali mama mengabari papa via *video call*. Sepertinya, mama mendukungku. Dia bahkan menceritakan tentang awal perkenalannya dengan papa serta bagaimana mereka pacaran, hingga akhirnya mereka menikah. Aku lupa ini cerita yang keberapa kalinya, yang jelas, kisah ini masih sangat menarik bagiku.

Setelah satu jam *ngerumpi* dengan mama, mama menyuruhku naik ke kamar. Katanya, calon pengantin harus jaga diri. Agar cantik saat hari-H, jadi harus cukup istirahat.

Memang banyak hal yang harus di urus. Enam bulan bukan waktu yang panjang. Jika dihitung pakai menit dan detik, memang masih terasa lama. Tapi waktu enam bulan itu bisa saja berlalu secepat kita berkedip mata. Karena itu, aku ingin melakukan persiapan sebaik mungkin. Sesempurna mungkin. Apalagi aku mendapatkan pria yang sesuai dengan kriteria impianku. Kaya raya, tinggi, putih, mapan, hebat, dapat diandalkan dan berwajah tampan. Apa lagi yang kutakutkan akan masa depanku? Semuanya sudah sudah terpenuhi pada sosok Dixon, Dixon Tandayu. Mungkin hanya satu yang kurang, cinta. Aku belum merasa mencintainya, bahkan aku tidak tahu seperti apa sifat

dan dunia Dixon. Tapi semua orang bilang cinta akan datang dengan sendirinya. Karena dalam negeri dongeng, pangeran dan putri bertemu tanpa mengenal cinta dulu. Tapi akhirnya mereka akan jatuh cinta dan hidup bahagia selama-lamanya. Aku yakin itu. Semangaaat!



--2--

Rambut sudah rapi. Muka sudah dipoles, saatnya foto dulu.

Klik!

Aku memasang senyum, lalu menatap layar *android*-ku. Baru saja aku hendak memeriksa berapa persen foto itu diunggah, Meisha tiba-tiba saja masuk lalu melipat tangan di dada.

“Apa perlu tiap pagi *selfie*?”

Aku yang sedang mengunggah foto wajah dan cincin berlianku mendelik menatap Meisha.

“Ada larangan?” dengan cuek, aku malah memotretnya. Adik kecilku sudah lebih tinggi ternyata. Bahkan lebih tinggi dariku. Dia tidak perlu sibuk memoles diri saja sudah terlihat cantik dan seksi. Ya, namanya juga model.

“Bayar,” Mei mengulurkan tangan. Aku tertawa, lalu kudaratkan kecupan di pipinya. Tercetak jelas lipstick merah muda yang kupoles tadi di pipi. Membuatnya mengomel panjang lebar.



Aku sebenarnya iri pada Kak Octa dan Meisha. Mereka sudah sangat sukses dan jelas pekerjaannya. Sedangkan aku ini adalah si kutu loncat. Sering berganti-ganti pekerjaan. Pindah dari satu kantor ke kantor lain. Dari menjadi bagian administrasi *mall*, *CS* bank, agen asuransi sampai akhirnya nyasar jadi sekretaris sebuah perusahaan properti.

Kerja di *Tandayu Property* selama hampir setengah tahun cukup menyenangkan. Kerjanya santai, meskipun harus kesepian karena tidak bisa bebas *ngerumpi*. Apalagi ruanganku itu terpisah dari karyawan lain. Aku bekerja di kantor Direktur Utama. Tapi tidak berarti juga aku satu ruangan dengan Dixon. Satu ruangan sih iya. Tapi dia memiliki ruangan lagi di dalam ruangan itu. Rumit kalau dijelaskan. Yang jelas, ada sekat antara kami. Jadi, aku jarang bertemu dengan Dixon dan sebaliknya, meskipun aku sekretarisnya.

Aku adalah sekretaris kedua Pak Dixon—Dixon yang sekarang menjadi calon suamiku. Meski sebenarnya, dia lebih sering diurus oleh sepupu yang merangkap sebagai asisten serta tangan kanannya.

Aku sempat tidak mengerti apa sebenarnya fungsiku di perusahaan ini. Sekolah tinggi-tinggi hanya berakhir dalam tugas bikin kopi untuk bos. Yang membuatku kerasan adalah gaji yang sesuai dengan fasilitas lengkap yang menyenangkan. Lalu setiap pagi, Dixon sering membawakan kue dan ada aneka oleh-oleh unik ketika pulang dari perjalanan bisnis ke luar Jakarta.

Dari yang kudengar dari karyawan lain, Dixon melanjutkan bisnis Papanya—Pak Roy Tandayu. Dari awal dia masuk ke kantor, orang-orang sudah kagum setengah mati. Apalagi gantengnya ‘terlalu’ banget. Iya *sih*, aku akui kalau Dixon AMAT SANGAT

ganteng. Apalagi wajahnya. Selalu lembut, meski kabarnya dia pelit bicara. Semuanya penasaran tipe gadis pujaan *big bos* itu. Bahkan ada yang meniupkan isu kalau Pak Dixon sudah ditunangkan sejak kecil. Tapi kenyataan berkata lain. Tiba-tiba saja dia melamarku. Kenapa? Aku juga tak tahu pasti. Saking girangnya aku lupa menanyakan alasannya. Apa karena dia jatuh cinta dan menjadi pengagum rahasiaku? Aaah, *so sweet!*. Mungkin karena itu juga dia selalu tersenyum lembut padaku meski sangat sedikit dalam berbicara,

Seperti biasa, pagi ini, aku membereskan koran pagi, kopi dan berkas-berkas untuk diletakkan di dalam ruangan Dixon. Aku melenggang masuk, dan langsung terdiam karena dia sudah ada di kantornya. Sepagi ini? Laptopnya telah menyala. Dia duduk memeriksa map yang terbuka, sambil menggigit ujung pen. Apa mungkin pangeran tampanku belum sarapan? Atau lupa, itu pulpen, bukan permen?

"Pagi, Pak Dixon."

"Dixon saja," ucapnya sambil tersenyum ramah dan menyodorkan sebuah kotak berisi wafel. Astaga, aku yakin senyum itu bisa membuat luluh semua gadis.

"Oya, kamu suka apartemen atau rumah?" tanyanya lagi.

Aku menatap bingung.

"Untuk tempat tinggal kita. Atau kamu mau memilih sendiri?" tanyanya lagi.

Aku segera mengangguk seperti seekor anak anjing. Dia tampak menertawai tingkahku. "Manis," ujarinya pelan hampir tak terdengar.

"Apa?" aku spontan bertanya. Dia merunduk di balik layar laptop. Aku melihat semburat merah di telinganya.



"Julia, aku akan menemui orang tuamu nanti malam," ucapnya masih bersembunyi di balik laptopnya. Aku kaget. Kopi di tangan terlepas, cangkirnya membentur salah satu boneka keramik berbentuk kucing yang langsung pecah menjadi dua bagian.

PRANG!

Aaaargh!!! Kenapa aku seceroboh ini? Mau tak mau aku merutuki diriku sendiri dalam hati. Dixon segera membantuku membereskan map agar terhindar dari air. Namun aku terlanjur panik. Gerakanku tergesa-gesa, mencoba menyelesaikan kekacauan ini.

Tangan Dixon menahan jemariku, menarik aku menjauh dari meja. Dia mengenggam telapak tangan, melihat ujung jari telunjukku dengan wajah cemas. Ada goresan kecil akibat bersentuhan dengan ujung runcing keramik. Dixon mengambil tisu lalu mengusapkannya ke permukaan lukaku.

"Hati-hati," suaranya terdengar lembut dan dalam.

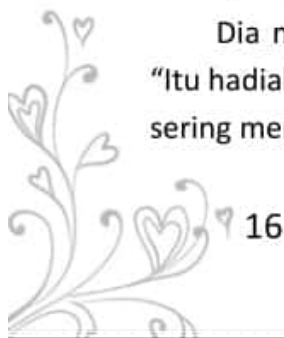
Aku hanya mengangguk.

Dixon menuju laci di mejanya. "Sebentar, sepertinya ada plester luka di sini," dan ia kembali mendekatiku sambil membawa sebuah plester. Saat itu, wajahnya persis seperti seseorang yang menemukan harta karun. Dia lalu menatap aku yang terpesona, karena untuk pertama kalinya Dixon berbicara cukup panjang denganku.

"Maaf," ucapnya. Dia membersihkan luka yang menurutku sangat sepele itu, lalu membungkusnya dengan plester bergambar hati.

"Plesternya lucu," ujarku. "Imut dan manis."

Dia memperhatikan jariku lalu menggaruk kepala kikuk. "Itu hadiah promo dari rumah sakit. Adikku seorang dokter. Dia sering memberikannya karena kulit kakiku sering mengelupas."



Aku mengulum senyum. Dixon berbalik menuju meja. "Kamu keringkan map saja. Biar aku bereskan ini."

Aku masih berdiri di sana menatap punggung Dixon. Kalau kuingat aku memang sangat sering menumpahkan minuman ke Dixon.

Kejadian pertama, saat wawancara kerja. Aku gugup saat tahu bahwa bos besar yang turun tangan langsung mewawancara diriku, ditambah fakta bahwa info lowongan kerja ini kudapatkan dari tante Dian. Jika gagal masuk atau membuat hal yang terkesan buruk, tentu akan mengecewakan tanteku. Aku ingat, waktu itu, Dixon mengatakan wajahku sedikit pucat. Dia lalu memberikan segelas teh hangat. Teh yang kuterima dengan gemetar lalu berakhir dengan berantakan, tumpah di atas celana panjangnya. Kupikir aku akan diusir keluar saat itu juga. Atau dimaki lalu diseret oleh dua satpam yang di pintu depan saat aku datang menatapkau dengan wajah galak. Tapi, nyatanya... dia malah mengkhawatirkan apakah teh itu membuat kulitku melepuh atau tidak.

Saat itu, Dixon terlihat lebih cemas daripadaku. Dia menyinggol beberapa barang hanya untuk mengambil sekotak tisu untuk membersihkan teh yang berceceran. Rasa tegang lenyap berganti senyuman tersembunyi. Aku tidak berani menertawai tingkah seorang calon bos. Lucunya lagi, aku malah diterima bekerja tanpa sesi tanya jawab.

Kali kedua terjadi saat dia melamar. Aku sedang minum teh ketika Dixon keluar dari kantornya. Dixon berdiri di depan meja lalu menyodorkan sebuah kotak kepadaku. Tentu saja, aku tidak pernah membayangkan, apa yang terjadi selanjutnya. Tiba-tiba saja, Dixon membuka kotak lalu melamarku. Minuman di

mulutku menyembur keluar seketika, membasahi kemeja Dixon dan membuatnya kaget.

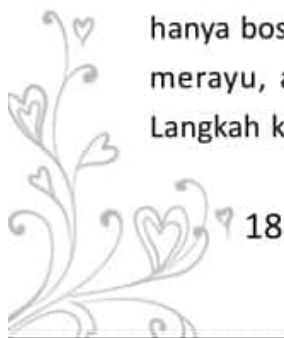
Kotak jatuh, cincin mengelinding.

Aku merasa terjebak dalam masalah besar. Karyawati mana yang berani menyemprotkan air ke wajah bosnya? Reaksiku langsung merayap mencari cincin berlian. Setidaknya kalau lamaran batal serta di pecat tanpa pesangon, aku tidak perlu mengganti cincin mahal yang hilang.

Jika kalian berpikir, dia akan berdiri dengan tangan terlipat dan wajah marah seperti Dewa Neraka, kalian salah. Dixon ikut merangkak bersamaku mengelilingi ruangan untuk menemukan cincin. Awalnya, kukira dia takut rugi. Tapi ternyata, dia ingin menjadi yang pertama menemukan cincin itu. Terbukti dengan lompatan spontan dan tangan yang sengaja diulur sepanjang mungkin untuk meraih lingkaran kecil mengkilap di sudut meja, dan dia berhasil menggapai cincin itu lebih dulu dari aku.

Dan demikianlah... Dalam pose setengah berbaring dan aku masih seperti kodok di pinggir kali, kembali Dixon mengajukan lamaran. Oke, itu memang bukan proses mengajukan dan menerima lamaran yang romantis. Tapi memandang wajah penuh perjuangan Dixon saat itu, juga usaha Dixon dalam mengambil cincin apalagi kesabarannya menghadapi kecerobohanku, aku langsung luluh. Leleh seperti coklat *fountain*. Siapa yang bisa menolak pangeran tampan dan sangat baik hati itu?

Hubungan kami tidak seperti isi novel romantis yang kubaca. Tidak ada bos dingin, arogan, atau *playboy*. Menurutku Dixon hanya bos biasa. Tidak pernah mengajakku bicara, menggoda, merayu, atau mengirimkan tanda, dia ada hati kepadaku. Langkah kakinya selalu cepat saat melewatiku, menatap tegas



ke depan. Yang kutahu hanyalah, Dixon sangat baik hati. Pernah tidak, melihat bos membantu sekretarisnya mengganti ban yang kempes? *Yeah*, itu hanya terjadi bila bos kalian adalah Dixon. Dia membantuku saat pulang terlambat karena menemaninya ikut rapat dengan seorang pembeli.

"Julia, Julia," panggil Dixon sambil menepuk pundakku. Aku menoleh. "Sedang apa?" tanyanya.

"Meringankan map, sesuai perintah tadi," dan wajahku langsung tampak bersalah ketika melihat tumpukan map yang malah semakin berantakan. Terlihat senyum kecil di sudut bibirnya. Aku tidak suka senyuman mengejek itu. Pasti dia sedang menertawai kecerobohanku. Aku memilih sebaiknya kabur dari ruangan itu daripada semakin mengacau.

"Julia," panggilnya. Aku menoleh.

"Mamaku juga akan ikut."

Aku ingin melompat sambil melambaikan pom-pom *cheerleaders*. Sayangnya, saat ini aku harus menjaga penampilan agar tidak terkesan serampangan.

Aku mengangguk sopan. Dia membalas dengan melemparkan sebuah senyuman lembut.

"Selamat bekerja," katanya, membuatku kembali meleleh.

Sesampainya di meja, aku terus tersenyum seperti orang gila hingga akhirnya disadarkan oleh bunyi notifikasi *instagram*ku. Semua berkomentar mengenai cincin lamaran yang kuposting. Kembali kuangkat jari manis lalu memeluk erat berlian berkilau tersebut. Pernikahan yang kuimpikan sejak kecil sudah di depan mata. Aku akan menjadi istri yang sempurna.



Aku mengenakan terusan *cream* dengan rambut tergerai rapi. Perasaanku mulai cemas. Sementara di bawah, mama sudah berteriak *heboh* mengenai persiapan hidangan jamuan makan malam, dekorasi ruang tamu bahkan kemeja yang papa pakai. Kak Octa dan Meisha sedang tidak ada di rumah. Mereka ada pekerjaan yang harus diselesaikan. Ketidakhadiran dua saudariku semakin membuatku bingung.

Dixon datang dengan Bu Helena, hanya berdua.

Aku mulai panik sendiri. Untungnya mama, Nyonya Mandala adalah nyonya rumah yang sangat hebat, dan aku mengaguminya. Dia dengan luwes dapat membuat suasana ceria dan hangat. Tidak sia-sia dia mendampingi motivator tenar selama bertahun-tahun. Aku sungguh-sungguh ingin menjadi seperti mama. Dia dan papa adalah *role model*-ku dalam mencari pendamping hidup serta membentuk sebuah rumah tangga.

Awalnya Bu Helena masih sedikit menjaga jarak. Namun ketika mengetahui siapa papaku, bibirnya seketika tersenyum. Pembicaraan mengenai lamaran digelar kedua mama-mama dengan begitu antusias. Dixon hanya tersenyum menyimaknya, sementara papa terlihat bingung. Perundingan akhirnya sampai pada kata mufakat. Tanggal telah ditentukan, kurang lebih enam bulan dua minggu satu hari dari sekarang. Berdekatan dengan akhir tahun. Pasti menyenangkan. Mengenai tamu, hanya akan disebar undangan dalam jumlah sedikit. Cuma keluarga dan sahabat-sahabat dekat. Pestanya juga privat. Dixon menginginkan acara yang sederhana namun bermakna. Memikirkan hal itu aku hanya bisa mengangguk. Kedua orang tua memercayakan semua persiapan pada kami berdua.



Aku mengantar Dixon sampai ke mobil. Dia lalu mengenggam erat jemariku, aku menunduk malu. Kukira selanjutnya calon suamiku ini akan mengecup kening atau pipi atau bibir. Tapi ternyata...

"Selamat malam. Mimpi indah, Julia," ucapnya sambil menepuk lembut puncak kepalaku.

Aku melongo. Hanya itu? *Hanya itu?* Hai, pria ganteng di sana yang akan jadi suamiku dalam enam bulan lagi! Tidak adakah kecupan atau setidaknya pelukan? Menyebalkan! Tanpa sadar aku memanyunkan bibirku, merasa malu sekaligus sebal. Sambil berusaha mengulas sebuah senyum, aku membalas lambaian tangan Bu Helena.

"Dixon ganteng banget, ya? " ucap Mama. Aku hanya mengangguk.

"Hebat pula, mampu memegang perusahaan besar sepinggal papanya. Yang jelas, kamu pintar milih calon. Dia mapan, keren dan baik lagi," tambah Mama. "Kenapa tidak pernah cerita kamu pacaran sama pria seganteng itu? Dia lulusan mana? Umurnya berapa?" Mama terus mengoceh. Aku baru sadar, aku bahkan tidak tahu seberapa jauh perbedaan umur kami.

"Kamu sudah yakin mau menikah?" pertanyaan Papa membuatku seperti diselamatkan dari mulut buaya lalu jatuh ke kandang harimau. Aku tertegun. Ini lagi, mengapa semua orang harus mempertanyakan keputusanku? Menikah bukannya sebuah gerbang menuju kebahagiaan bersama dengan belahan jiwa kita? Lalu mengapa begitu rumit memikirkannya?

"Papa, Julia sudah besar. Dia sudah bisa mengambil keputusan sendiri. Dan lagi, mama lihat calon suami dan mertuanya baik



banget, kok," Mama membelaku. Mama kemudian memberi isyarat agar aku segera naik ke kamar sebelum diguyur dengan ceramah dari Papa.



Aku duduk di kantor, merasa bosan. Majalah dan novel-novel yang kubawa telah habis kulahap. Yang di hadapanku sekarang adalah selebar kertas berisi daftar tugas dari Kak Octa. Sebanyak lima belas poin yang harus kukerjakan dalam persiapan pernikahan ini. Aku mulai menanda-nandai.

"Undangannya sudah dipilih?"

Dixon tiba-tiba saja muncul. Dia berdiri menatap kertas di meja. Dixon meletakkan sebuah kantong kertas berisi roti yang masih hangat.

Aku menggeleng. "Kamu nggak mau ikut milih?" tanyaku. Aku mengekor di belakang, membawakan koran dan kopi seperti biasanya.

"Aku percaya pada seleramu," sahutnya.

"Jasmu?" tanyaku lagi.

Dia menoleh. Awas kalau dia bilang terserah aku lagi! Bukankah urusan menentukan tempat acara, makanan, kue, gereja dan penggiring pengantin sudah dia 'terserah'-kan padaku? Masa soal jas yang akan dipakainya juga aku yang harus urus sendiri? Jangan-jangan dia juga tidak akan menemani aku *fitting* gaun pengantin. Menyebalkan!

"Pilihkan saja jas yang menurutmu cocok," akhirnya Dixon menjawab sambil menatap wajahku sesaat. Kemudian dia melanjutkan menelepon 'entah siapa' sambil menutupi wajah dengan layar laptop. Aku cemberut, masih berdiri di sisi mejanya.



Kami sudah melewati 3 minggu dari 26 minggu yang kami miliki untuk persiapan pernikahan. Tapi belum juga ada kemajuan, terutama dirinya.

Setelah berdiri cukup lama, akhirnya Dixon memperhatikanku. Segera saja kupasang wajah penuh senyum.

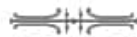
"Gaunnya."

Dia tampak berpikir. "Kamu sudah tentukan?"

Aku menggeleng.

"Mau kutemani memilihnya?" tanyanya.

Oooh, demi Cupid yang mungkin saja salah menembakkan panah asmara. Apakah hal seperti itu perlu ditanyakan? Tentu saja semua pengantin wanita maunya ditemani calon suaminya dalam mengurus pernikahan. Awalnya kusimpulkan kalau Dixon itu tipe pendiam yang kalem, ternyata salah. Dia bukan hanya pendiam, tapi pangeran dingin nan cuek sedunia akhirat!



Kami berputar dari satu butik ke butik lain sesuai saran Kak Octa. Hanya saja belum kutemukan gaun yang cocok.

"Julia, ini sudah jam tiga. Aku ada *meeting* jam empat."

"Yaaa... Masa sebentar banget..."

Dia mengangguk. "Minggu depan lagi saja, ya."

Minggu depan? Apa dia tidak tahu ada daftar panjang yang harus diselesaikan dalam enam bulan ini? Aku merajuk. Bukankah persiapan pernikahan itu penting? Mengapa dia tidak mau ikut membantu? Menyebalkan! Aku enggan masuk ke dalam mobil!

Dixon membukakan pintu. "Ayo, kuantar pulang."

Aku diam tak bergerak.



"Julia," panggilnya.

"Aku mau pulang sendiri!" rajukku. Seumur-umur, baru kali ini permintaanku tidak terpenuhi. Apalagi dia adalah calon suamiku. Bagaimana bisa mengharapkannya mau menemaniku seumur hidup? Menemani mengurus persiapan pernikahannya saja, dia tidak sempat!

"Tapi mobilmu tinggal di kantor, 'kan?" tanyanya.

Aku menggigit bibir. Mataku mulai berembun, "Aku mau pulang sendiri."

"Baiklah. Kamu pakai mobilku. Aku naik taksi. Berikan kunci mobilmu, biar nanti kuantarkan ke rumah."

Dixon menyerahkan kunci dan membukakan pintu mobil. Aku tidak menjawab.

"Hati-hati, ya? Jangan ngebut," Dixon masih berdiri di samping sambil memegang pintu.

"Pintunya jangan lupa dikunci," pesannya lagi. Huh! Meremehkan aku banget sih! Apa dia pikir J tidak pernah mengendarai mobil sendiri? Aku memberi isyarat agar dia menutup pintu.

"Kalau ada apa-apa telepon aku, ya," Dixon masih berdiri di sisi jalan setapak deretan ruko tersebut. Dia belum juga memanggil taksi.

Tak kuacuhkan ucapannya, biar dia tahu bagaimana rasanya tidak dipedulikan. Segera saja aku menghidupkan mobil. Sialnya, aku tidak terbiasa dengan mobil tipe besar, apalagi kemudi manual. Duh! Aku mencoba mengingat ajaran Kak Octa dulu. Sepertinya injak kopling dulu, masukkan gigi, lalu... Lalu apa, ya?

Aku menarik napas, menurunkan rem tangan, lalu memasukkan gigi. Aku juga melepas kopling tiba-tiba dan



menekan gas cukup dalam. Alhasil, Pajero *sport* itu melompat, naik ke trotoar sebelum kemudian menghantam tanda parkir.

Alarm mobil berbunyi kencang. Aku *shock*. Kulihat Dixon berlari cepat. Beberapa orang berkerumun. Dia menerobos masuk. Aku mengomeli kebodohan yang terjadi. Pertanda buruk! Dia pasti akan marah. Mobil barunya tergores dan sedikit penyok di bagian depan. Mampus deh!

"Permisi! Jangan berkerumun! Beri ruang. Yang di mobil adalah calon istriku!" teriakkannya cukup membuat kerumunan terbelah. Melihat Dixon semakin mendatangkan dentuman panik di kepalaku. Aku memeluk setir. Air mataku mulai mengalir.

Dixon mengetuk pintu depan. Terpaksa kubuka. Dia menyibak rambut yang menutupi wajahku perlahan-lahan.

"Maaf, maaf, maaf," ucapku. Kukira aku akan dimarahi habis-habisan. Atau diharuskan mengganti biaya perbaikan mobil. Atau malah digiring ke kantor polisi?

Dixon menyeka air mataku.

"Syukurlah kamu tidak apa-apa," Dixon memeriksa keadaanku dengan seksama. Lalu dia membantuku keluar, meminta tolong seseorang untuk membawakan minuman.

"Minum dulu," bujuknya.

Aku meneguk lemah. "Maaf," tidak berani kutatap matanya. Takut menemukan marah dan kecewa. Dixon duduk di sampingku. Dia melingkarkan tangan pada bahu lalu memelukku canggung. Aku merasakan ketenangan yang menjalar dan memberi tenaga.

Dalam sepanjang perjalanan, dia tidak mengungkit apa pun mengenai insiden tadi. Dixon hanya tersenyum, mengantarku kembali ke rumah. Dia berjanji akan menyuruh anak buahnya untuk mengantar mobilku kembali. Dan sekali lagi aku meminta maaf.



"Tidak perlu dipermasalahkan. Yang penting kamu selamat, itu yang terutama."

Untuk kedua kalinya, Dixon memelukku. Dia memelukku dua kali! Catat itu! Sepertinya hari ini tidak terlalu jelek. Sedikit kekacauan namun berakhir dengan manis.

Lumayanlah.



Malamnya, aku menyerahkan kertas berisi aneka daftar menu yang tidak kupilih satu pun kepada Kak Octa.

Dia tidak mengatakan apa-apa. Namun wajahnya sedikit berkerut menatap nama restoran tersebut. Pasti gara-gara *Chef Wenard*. Aku harus pura-pura tidak melihat. Kalau tidak, pasti Kak Octa akan mundur dan menyuruhku merayu sendiri *chef* itu. Sia-sia, *dong*, rencanaku dan mama untuk mendekatkan mereka. Usia Kak Octa sudah memasuki masa tenggat menikah. So, perlu sedikit sihir kecil dari aku dan mama. Peri cinta yang baik hati.

Kak Octa menyerahkan beberapa kertas berisi data *vendor-vendor* pernikahan yang menurutnya terbaik. Aku membawa kertas itu ke kamar untuk dipelajari. Mataku berkilat saat menatap kereta kuda yang sangat mewah. Belum lagi dekorasi cantik yang ada.

"Mau pakai warna apa?" tanyaku melalui telepon genggam pada Dixon. *Yeah*, dalam sekejap aku dapat dekat dengan seseorang. Aneh? Tidak juga. Itu nilai lebihku mungkin.

"Aku yang tentukan lagi?"

"*Pink* saja sekalian. Jadi dari dekorasi, bunga, tenda, kursi, baju penggiring pengantin, gaun bahkan ampe pakaian pengantin pria juga *pink!*" ucapku, mulai kesal.

Terdengar tawa pelan dari seberang sana. "Biru?"

Aku berpikir sejenak, "Aku tidak suka."

Dia kembali menyebutkan sebuah pilihan warna. Aku menggeleng seakan Dixon dapat melihatku.

"*Cream*? Tidak."

Aku mulai lelah. Jadi kupasang pengeras suara. Mungkin sudah hampir sebagian besar warna disebutkan dan aku masih menggeleng. "Sudahlah, biru campur putih dan *soft orange* saja," ucapku.

"Apa pun yang kamu sukai, aku setuju saja," suara Dixon terdengar dari pengeras suara ponsel. Kami mengakhiri percakapan malam ini dengan satu kemajuan yang besar. Sudah ditentukan dekorasi akan didominasi warna biru langit, putih bersih dan *orange* lembut. Dan aku yakin... Kak Octa akan mencak-mencak melihat pilihan warnaku. Dia pasti akan mengomel panjang lebar mengenai bagaimana cara memadukannya. Tapi, biarlah, masalah dekorasi dia saja yang pusing.

Benar tidak?



--3--

"Sudah seberapa jauh persiapan pernikahanmu?" Kak Octa duduk di ranjang sambil menatap tumpukan kertas di atas mejaku. Aku menghela napas panjang. Ternyata meskipun menggunakan *wedding organizer* dalam mempersiapkan sebuah pesta, aku tetap saja kerepotan.

"Kak..." panggilku dengan mata terpejam.

"Apa?"

"Tidak bisakah semuanya di-*handle* oleh EO?" ucapku.

"Begitukah? Oke. Perlukah kru *Ever After* yang memilihkan cincin pernikahan, lalu *lingerie*..." sahutnya sambil menekankan pada kata terakhir. "Kalau perlu, sekalian kru *Ever After* yang foto *pre-wed*, mencoba gaun pengantin, lalu membantumu mengucapkan janji pernikahan dan bertukar cincin?"

Otakku langsung saja *mengkeret* seperti disiram seember air es.

"Tidak!" teriakku panik. Puas berhasil meledekku, kakak yang *tomboy* itu terkekeh sambil melenggang keluar dari kamar.

"Kak!" aku berteriak menahan langkahnya. "Jangan lupa rayu Chef Wenard, ya!" "Tidak perlu kamu ingatkan!"

Dia membanting pintu kamar, suatu hal yang tidak pernah dilakukan sebelumnya. Aku nyengir lebar.

Setelah Kak Octa keluar, baru kusadari satu hal yang terlupakan. Foto *pre-wed*! Aku dan Dixon sama sekali belum merencanakan foto *pre-wedding*. Aku panik! Sangat panik! Masalahnya, gaun pengantin pesananku belum selesai. Sedangkan sekarang sudah... Lewat satu bulan!

"Iya, kita belum melakukan foto *pre-wed* satupun. Gimana dong, gaunnya juga belum jadi," aku menahan tangis.

"Apa?" Dixon terdiam sesaat, lalu ia melanjutkan kalimatnya dengan sebuah gagasan. Usul Dixon terdengar asyik. Aku langsung menyetujui.

Jadi idenya adalah kami akan melakukan foto *pre-wedding* sebanyak empat kali. Akan di susun jadwal, mengingat kegiatan Dixon sangat padat. Bahkan untuk bertemu dan jalan bareng denganku pun harus dibikin janji temu dahulu. Aku mulai merasa seperti sedang mendaftar dalam jadwal konsultasi dengan psikolog kondang, meski kami tidak perlu janji temu untuk bertemu papaku yang *notabene* psikolog dan motivator tenar. Oke, kita lanjut bahas mengenai foto *pre-wed*. Setiap bulan satu kali, dengan berbagai tema, dengan konsep yang unik dan di empat lokasi yang berbeda pula. Dixon bahkan telah meminta sahabatnya yang fotografer handal untuk menangani pemotretan ini. Sepertinya dia tahu kalau aku penggemar *selfie*. Kemudian, hebatnya lagi besok kami sudah akan langsung melakukan pengambilan foto. Dixon bilang ini sebenarnya kejutan untukku, tapi dia tidak tega melihat aku merana. Aku tidak sabar untuk menunggu esok pagi.



Pagi ini aku bangun lebih awal. Mandi dan luluran agar kulitku kelihatan berkilau. Lalu pakaian, apa yang harus kubawa? Dixon menyebalkan, seharusnya dia mengabari satu atau dua hari sebelumnya, jadi kami bisa membeli baju yang *matching*.

"Jadi pakai baju warna apa?" tanyaku di telepon sambil memeriksa isi lemari. "Apa?" aku cukup terkejut saat mengetahui Dixon telah membelikan pakaian kami. Hmmm. Tumben nih, makhluk kalem dengan wajah nyaris tanpa ekspresi itu bisa berimprovisasi. "Baiklah. Boleh juga," aku mengiyakan sambil tetap mempertimbangkan untuk membawa beberapa pakaian cadangan. Siapa tahu pakaian yang dipesannya tidak cocok dengan ukuranku. "Satu jam lagi?" teriakku panik. Tasku masih berantakan. "Iya. Oke. *No probs*. Aku segera bersiap-siap."

Dua jam kemudian, Aku dan Dixon singgah di sebuah butik untuk berganti pakaian. Mini *dress* berwarna *peach* dengan tali keping serta topi jerami berhias bunga adalah pilihannya untukku.

"Mbak dapat calon suami yang perhatian deh. Dia dari minggu lalu berkali-kali datang untuk memilih pakaian. Kurang sesuai *lah*, kurang oke *lah*. Pokoknya dia bilang dia ingin dapat pakaian yang terbaik untuk calon istrinya yang cantik, manis dan seperti peri. Dan ternyata benar. *Geulis pisan*," penuturan pelayan butik membuatku terkejut. *Geulis pisan*? Cantik sekali? Tidak mungkin Dixon melakukan sampai seperti itu, bukan? Aku menatap diriku di kaca, peri? Benarkah dia menilaiku serupa peri?

Di luar kulihat, dia telah berganti dengan pakaian santai. Kaos berkerah lancip dengan warna senada terusanku serta celana jeans selutut berwarna putih. Dia semakin terlihat sempurna.



Setelah itu kami segera menuju lokasi pemotretan yang pertama. Lokasi ini dipilih oleh sang fotografer sendiri. Konsepnya adalah pakaian *casual*, dengan latar laguna Segara Anakan yang terletak di pulau Sempu. Kami menuju Malang, Jawa Timur. Aku cukup terkejut dengan pilihan lokasi ini. Karena dulu, dulu aku pernah singgah ke sini dengan seorang sahabat dekat. Dia terobsesi dengan lensa kamera sementara aku, sangat senang diabadikan dalam kamera.

Ketika tiba di lokasi, kembali aku dipukau oleh pemandangan yang ada. Meskipun ini kedua kalinya aku menjejakkan kaki di sini, tapi perasaan seperti memasuki dunia ajaib tidak pernah hilang. Segara Anakan adalah laguna indah yang terletak di lembah bagian barat gunung Rinjani. Airnya yang tampak berwarna biru kehijauan, sungguh membuat tenang dan tentram. Aku ingat dia dulu pernah mengatakan, “berada di sini seperti terpisah dari dunia nyata.”

Dixon menoleh. Ternyata aku menyuarakan apa yang kupikirkan. “Kata-katamu sama seperti ucapan temanku.”

“Siapa?” tanyaku sambil mengikuti langkahnya.

“Dia,” kulihat Dixon menunjuk pada seorang pria yang sedari tadi sibuk dengan kamera. Jarak kami berdua semakin dekat dengan pria itu. Awalnya aku mengira matakku salah mengenali. Tidak mungkin dia, aku mencoba meyakinkan diri. Tapi tato di pergelangan tangan kiri dengan bentuk sobekan kulit yang menampakkan otot syaraf manusia adalah ciri khasnya.

“Joshua, teman baikku sekaligus fotografer kita,” Dixon memperkenalkan temannya sambil melakukan *high-five* dengan pria itu. Sementara Josh, dia tidak bisa mengalihkan tatapan dariku. Kami diam cukup lama hingga akhirnya aku mampu memasang kembali senyum di wajahku.



"Hai. Calon istri Dixon, ya?" Joshua menyapaku tanpa memanggil namaku. Apa maksudnya?

"Hai. Temannya Dixon, ya?" balasku dengan wajah datar.

"Iya," sahutnya.

"Kenalkan, ini Julia calon istriku," ujar Dixon sambil tersenyum.

Kejadian berlangsung begitu cepat. Aku tidak tahu apa yang sebenarnya terjadi belakangan ini. Aku pada usia yang kutargetkan untuk menikah, tiba-tiba saja dilamar Dixon, mempersiapkan pernikahan dan bertemu kembali dengan Joshua Cahyadi. Terlalu banyak hal yang membuat otakku pusing. Sepertinya aku harus meminta *honeymoon* ke Paris. *Shopping* pasti dapat memulihkan diriku.

"Ya, kalian berdiri di situ," ucap Josh mengarahkan.

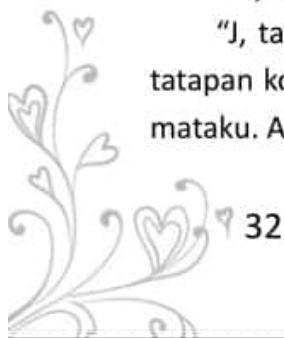
Aku memasang senyum manis. Dixon sekaku batang kayu yang tergeletak di tepi danau.

"Ayolah, tunjukkan pose yang bagus. Kalian benar-benar menyia-nyiakan latar surgawi di belakang bila hanya terlihat seperti dua orang yang tidak saling mengenal!"

Teriakan Josh memang seperti itu. Aku merasakan déjà-vu. Saat di mana Josh melompat, berbaring ataupun mengarahkan aku saat dia mengambil foto. Semangat, wajah serta kepuasannya ketika mendapatkan hasil yang menakjubkan sungguh sangat menarik. Binar mata sewaktu menemukan *spot* bagus untuk memotret tidak dapat kulepaskan. Dia, masih tersegel dalam lensa kamera. Tanpa menatapku sebagai sosok lain.

Obyek foto, hanya itu.

"J, tatap Dixon sebagai seorang yang kamu cintai! Bukan tatapan kosong!" Josh menjentikkan kedua jari tepat di depan mataku. Aku tersentak. J, dia memanggilku J.



"Pelan-pelan saja, Josh. Kami bukan model yang terbiasa dengan kamera," bela Dixon. Aku tersenyum. Kemudian Dixon menggandeng tanganku. Hangat telapak tangannya mengembalikan kesadaranku. Salahku karena telah mengingat hal-hal tidak penting. Saat ini seharusnya aku fokus untuk foto *pre-wedding* impianku.

Aku melompat ke punggung Dixon, tertawa lebar sambil menatap langit dan suara klik kamera terdengar. Selanjutnya kami menggambar nama di atas pasir sambil berbaring di pasir dengan kedua belah tangan membentuk "love". Terakhir, berenang di dalam danau hijau biru indah, berpasangan. Selesailah sesi pemotretan hari itu. Sungguh, pemotretan ini sangat menakjubkan. Tapi... Mengapa aku belum mendapatkan perasaan hangat mengenai Dixon? Bukankah dia pangeran tampan yang kuidamkan?

Kami berganti pakaian. Kemudian Dixon merapikan barang bawaan kami. Lebih tepatnya, isi tasku. Aku sendiri memilih duduk menikmati danau. Sebenarnya, kami harus mengejar penerbangan. Semua karena esok, calon suamiku memiliki jadwal rapat dengan pembeli penting dari Hongkong.

Ah, padahal aku masih belum ingin berpisah dengan Segara Anakan. Tapi bersama Dixon, rasanya aku hidup dalam jam pasir. Tak ada jeda, harus terus berlari sebelum terhisap waktu.

Aku duduk di dalam mobil, namun mataku mencuri-curi pandang ke belakang. Memikirkan seseorang yang masih tertinggal di sana. Josh belum beranjak, dia terus menghabiskan ruang di dalam kartu memori kameranya dengan mengabadikan Segara Anakan. Mengapa dia harus pura-pura tidak mengenalku? Kenapa pula harus dia yang menjadi fotografer *pre-wed*-ku?



Seminggu setelah pemotretan pertama, tiba-tiba saja Dixon singgah ke rumah. Mama terus mencecarnya dengan berbagai pertanyaan: mengenai bagaimana cara kami bertemu, kenapa melamarku, apakah cinta pada pandangan pertama dan banyak lagi. Aku segera menyelamatkan Dixon dari kecerewetan Mama. Rupanya dia menepati janjinya untuk menemani melihat gaun pengantin.

"Jas kamu yang *silver* atau putih?" tanyaku.

"Terserah kamu," sahutnya. Lagi-lagi seperti itu. Menyebalkan. Bagaimana mungkin bos sebuah perusahaan properti besar terus mengatakan "terserah"? Tidakkah dia punya pendapatnya sendiri?

"Motif macan tutul saja," ujarku lalu meneruskan pembicaraan dengan pemilik butik.

Dixon hanya tersenyum. "Menurutmu aku bagusny pakai putih atau *silver* atau macan tutul?"

"Nggak pakai baju," ucapku asal bicara karena sudah dongkol. Suasana menyenangkan saat turun dari rumah buyar karena sikapnya yang diam. Hanya menanggapi ucapanku dengan sepatih dua patah kata saja. Apa dikiranya aku ini corong pengeras suara yang sedang mengumumkan obralan lima puluh persen di *mall*? Menyebalkan!

"Aduh, nggak pakai bajunya nanti *aja* pas malam pertama," goda pelayan butik itu. Aku baru sadar kalau melemparkan ucapan yang kurang pantas. Segera saja wajahku merah karena membayangkan Dixon tanpa pakaian.

"Aaargh!" segera kugelengkan kepala.

Untung saja Dixon membuat arah pembicaraan menjauh dari pembahasan tadi. Dengan suaranya yang lebut dan dalam ia bertanya, "Gaun pengantinnya sudah selesai?"

"Aduh, belum *dong*. Soalnya *kan* baru dipesan dua minggu lalu. Mana bisa selesai secepat itu," sahut si pemilik butik sambil membawa kami menuju sebuah ruangan. Terlihat gaun putih sedang dikerjakan oleh seorang pekerja. "Kami *kan* mengutamakan kualitas. Jadi harus dikerjakan dengan sungguh-sungguh."

Aku melihat gambar desain yang sudah kusetujui. Gaun putih dalamnya menggunakan sutra halus yang dipadankan dengan bahan *lace*. Pada bagian atas digunakan perpaduan antara kebaya modern berlengan panjang dengan kerah tinggi. Bagian pinggang ke bawah didominasi oleh *lace chantilly*. Bahan renda brokat paling halus yang diimpor dari Paris. Bawahannya tidak terlalu mengembang, namun memberi kesan seperti air terjun yang jatuh yang tetap membentuk lekuk tubuh dengan hiasan *svarovski* putih membentuk keping salju pada bagian dada serta ujung gaun yang bergelombang seperti ombak. Untuk hiasan kepala, aku memilih rambut digeraikan panjang dengan mahkota bunga. Gaun pengantin yang tampak terlalu sederhana untuk diriku yang sering heboh dengan dandanan. Tapi untuk hari istimewa ini aku ingin sesuatu yang anggun dan terkesan dewasa.

"Bulan depan harus sudah selesai, ya," ucapku.

"Pasti. Percaya deh." Mbak Tyas, si pemilik butik, meyakinkan.

Setelah selesai dengan proses memeriksa gaun dan segala tetek bengeknya, Dixon mengatakan akan mengantarku pulang. Aku mencari cara agar dapat berbincang sebentar. Setidaknya bisa bertukar pikiran serta mengenal satu sama lain. Aku memberikan alasan mengenai perutku yang kelaparan serta takut terserang *maag*.



"Maaf, aku tidak tahu kalau kamu ada sakit *maag*. Lain kali kita akan makan dulu, baru mengurus hal-hal lain," ujar Dixon melihat ke sisi kiri-kanan jejeran ruko dan rukan.

Aku tersenyum puas. "Iya," sahutku.

"Bagaimana kalau restoran Kyoto?" tanyanya. Aku menggeleng. Dua hari lalu baru saja aku makan masakan Jepang dengan teman-temanku. Masa hari ini harus makan makanan yang sama lagi?

"Yang itu saja," aku menarik tangan Dixon ke arah yang kuinginkan. Dixon sempat menyarankan beberapa tempat lain karena restoran itu spesialisasi masakan yang serba pedas. Kupikir, tidak masalah. *Toh*, sepedas-pedasnya sebuah masakan tidak akan membuatmu mengeluarkan api dari mulut seperti di dalam film kartun. Lagipula saat ini aku sedang ingin masakan nusantara.

"Ayam rica-ricanya pedas benar, *lho*," ucap Dixon saat aku memilih menu tersebut.

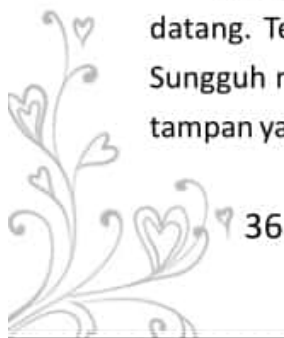
"Nggak masalah. Paling juga tidak terlalu pedas deh," sahutku acuh tak acuh.

"Gimana kalau kamu coba soto ayamnya? Enak dan segar," ujarnya lagi.

Menyebalkan! Tanpa sadar, lagi-lagi, aku menggerutu dalam hati. Aku tidak perlu diberi tahu apa yang enak dan tidak. Lagipula hari ini aku sedang tidak ingin makan yang berkuah.

"Tidak! Ayam rica-rica saja."

Kami pun berbincang sambil menunggu pesanan makanan datang. Tepatnya aku yang bercerita dan dia mendengarkan. Sungguh melelahkan komunikasi sepihak ini. Apakah pangeran tampan yang *cool* memang harus sependiam ini? Untunglah aku



tidak perlu lanjut berbicara lagi. Pelayan datang mengantarkan pesanan kami. Aku mulai menyendokkan nasi dan ayam rica-rica ke mulut. Dan ternyata benar, sangat pedas dan berminyak. Tidak enak. Dixon menatap wajahku yang pasti sudah berkerut dan berubah warna. Dia menyodorkan teh hangat miliknya alih-alih jus jeruk milikku. Aku meneguk cepat.

“Pedaaas!”

Aku yakin pria di depanku ini akan menyuarakan bahwa dia tepat. ‘Sudah kubilang, bukan.’ Tapi yang terjadi selanjutnya tidak sesuai perkiraanku. Dia bertanya cemas, “Kamu baik-baik saja?”

Dixon menukar pesananku dengan semangkuk soto ayam miliknya. Aku melirik ke arah makanan pesanannya. Perutku sudah kelaparan dan malas kalau harus memesan, lalu menanti makanan disiapkan lagi. Prosesnya akan panjang dan melelahkan. Menunggu itu sangat membosankan.

“Ayo, dimakan. Nanti *maag*-nya kumat, *lho*,” Dixon berkata lembut sambil mengunyah nasi ayam rica-rica yang cukup pedas itu. Mau tidak mau aku mencoba soto yang tersedia di meja dan terpaksa mengakui bahwa benar apa yang dikatakannya. Soto ini enak dan segar.

“Cocok dengan rasanya?” tanya Dixon.

Aku hanya mengangguk, malas mengakui tindakan Dixon sangat manis. Dia tidak mengomel panjang lebar. Tidak menyalahkan seperti yang biasa Josh lakukan. Ah, kenapa aku mulai membandingkan Dixon dengan orang lain, lalu kenapa pula harus dibandingkan dengan Josh?



--4--

Rutinitas biasa ditambah dengan harus memusingkan persiapan pernikahan membuatku mulai tidak bisa menikmati hari.

"Mbak Julia, ada tamunya Pak Dixon," Selena, dari bagian resepsionis mengabari bahkan mengantar langsung tamu ini. Apakah sepenting itu?

"Siapa?" tanyaku.

"Itu, katanya namanya Pak Joshua," lapor Selena. Setelah mendengar nama itu, aku yakin Josh tidak hanya akan diam menunggu. Dia lebih senang mendobrak masuk. Aku dan Josh saling bertukar pandang. Lalu kuminta Selena untuk kembali ke tempatnya, "Nanti aku yang urus."

Di lengan Josh terdapat sebuah map. Dia melemparkan map itu ke atas mejaku.

"Ternyata kamu kerja di sini," katanya datar.

Aku mengangguk. Canggung. Kenapa harus menjadi kaku, bukankah dulu kami sering bercanda tawa bersama, bebas lepas



dari segala aturan? Dia tidak mempermasalahkan sifatku yang ceroboh, *moody* dan egois. Aku juga tidak memedulikan penilaian orang sekitar mengenai dirinya. *Yeah*, semua baik-baik saja hingga aku mulai menyukai dia.

"J! J!" suara jentikan jari kembali terdengar. "Kebiasaan! Suka bengong!"

Aku kaget, lalu memasang senyum terbaikku.

"Ada apa ke sini?" tanyaku.

"Nggak boleh?" Josh melompat duduk di atas meja. Ternyata, dia masih serampangan.

"Boleh sih," sahutku.

Josh mengeluarkan kotak, menyulut sebatang rokok. Aku memasang tampang kesal. Lalu dengan cepat kutarik rokok itu dari bibirnya, "Ini bisa membunuh kamu dan aku, Josh!" keluhku. Rokok itu akhirnya berenang di dalam gelas air putihku.

"Kamu selalu saja kejam," ujarnya sambil memencet hidungku. "Agar tidak perlu menghirup asap rokok, tutup saja hidungmu rapat-rapat."

"Puaaah!" paru-paruku hampir meledak dan terpaksa bernapas melalui mulut. "Josh!" aku berteriak tertahan.

Dia malah tertawa lebar lalu mengacak-acak rambutku. Inilah Josh yang kukenal, bukan dia yang memotret saat sesi foto *pre-wed* pertama. Apa karena pada saat *pre-wed* itu ada Dixon di sana?

"Apa ini?" aku meraih map yang tadi dibawanya. Dia cekatan menyambar lalu menarikku mendekat. Posisi kami jadi sangat dekat.

"Sejak kapan Dixon pacaran denganmu?"

Kembali mulutku tak dapat berkata. Kapan? Tidak pernah ada kata 'pacaran' antara aku dan Dixon.



"Pakai merahasiakannya segala," ledeknya.

"Tanya saja sama Dixon. Bukannya dia teman dekatmu?" sahutku dengan nada sedikit gusar.

"Itu masalahnya. Dia nggak pernah cerita kalau dekat sama cewek," ucap Josh sambil melirikku, "...meski kamu lebih tepat dikategorikan masih bocah. Mau-maunya Dixon menikah dengan anak kecil."

Ini aneh. Saat berada di dekat Josh, aku tidak pernah bisa benar-benar marah. Kami tidak pernah memiliki konflik. Hilangnya komunikasi terjadi karena kami saling menarik diri. Dari sisi Josh, mungkin disebabkan oleh perubahan sikapku. Sedang aku sendiri, sudah terlanjur malu dan sedih.

Aku baru saja ingin menanggapi perkataan Josh ketika Dixon muncul.

"Hei, Josh!"

Dixon terlihat berbeda. Bukan tuan sempurna yang sangat datar. Lebih ada cahaya di matanya. "Sudah lama?" tanya Dixon ketika menyadari ada puntung rokok di gelasku.

"Baru," sahutnya.

"Baru?" Dixon tersenyum. "Dan kamu sudah mendapatkan larangan merokok dari Julia?"

"Ya, begitulah. Calon istrimu ternyata cukup galak," Josh meraih map dan masuk bersama Dixon, meninggalkan aku yang sepertinya tidak terlihat bagi mereka. Aku mengentakkan kaki kesal, menarik kursi dengan sedikit kasar lalu menghempaskan tubuh untuk duduk.

Sesaat, pintu ruangan Dixon terbuka. "Selamat siang, Julia. Ini ada titipan. Mama menemukan anting itu di salah satu toko perhiasan di Hongkong," kata Dixon.



Hah?

Dixon keluar hanya untuk menyapaku dan menyerahkan oleh-oleh dari mamanya? Wow! Setidaknya dia dan Bu Helena ingat kalau aku ada di sini.

Dua manusia yang berasal dari Mars itu masih di dalam ruangan sedangkan jam istirahat sudah di depan mata. Perutku setengah mati keroncongan. Tadi pagi aku terlambat sarapan. Aku mulai mengetuk-ngetukkan jemari ke atas meja. Sebuah *chat* masuk. Kulihat ada pesan dari Irene, mengajak untuk makan siang bersama.

Akhirnya aku memberanikan diri mengetuk pintu Dixon.

"Masuk," suara Dixon selalu terdengar ramah, berbeda dengan Josh yang jahil. Aku membuka pintu.

"Maaf, apakah aku boleh istirahat dulu? Sudah jam makan," aku menunggu reaksi Dixon yang saat ini masih berstatus sebagai bosku juga.

"Oh, sudah jam istirahat." Dia melirik jam tangannya. "Boleh. Kamu pergi makan saja dulu, Julia. Kamu kan tidak boleh telat makan," ucapnya.

Aku hanya mengganggu sementara Josh tidak memedulikan diriku. Dia lebih asyik mengutak-atik androidnya. Mengapa sikapnya berbeda dengan beberapa saat yang lalu? Aaargh! Dua pria ini benar-benar menyebalkan. Yang satu seperti memiliki dua kepribadian. Sedangkan yang lainnya, calon suamiku, bahkan tidak mengajakku makan siang bersama!



Aku menuruni tangga cepat. Kantor tempat Irene bekerja tidak jauh dari tempatku, jadi kadang kala kami sering makan siang bersama.



"Hei!" Irene melambaikan tangan. Aku menuju tempat duduknya dan benar, dia telah memesankan makanan untukku.

"Hanya ini?" tanyaku saat melihat dua piring salad.

"Iya. Memangnya aku harus memesan satu kambing guling, bebek panggang dan sate ayam?" dia melotot meski matanya sudah sangat bulat.

"Mana kenyang kalau hanya makan makanan ini..." ucapku dengan nada setengah mengeluh, lalu melambaikan tangan kepada pelayan.

"J, sadarlah!" Irene menarik turun tanganku.

"Apa?" aku mengernyit.

"Kamu akan menikah. Tentu kamu tidak ingin pada saat hari yang dinanti-nanti, gaun pengantinmu tidak muat karena pinggangmu melar, 'kan? Me-laaar," Irene berbicara setengah mendesis. Oke. Diingatkan begitu, akhirnya aku menyerah dan mulai menyantap (hanya) salad di depanku.

Irene mulai mengoceh tentang ini dan itu. Sedangkan aku berusaha mendengarkan.

"J, apa yang sedang kamu pikirkan?" tanyanya tiba-tiba.

"Tidak ada," sahutku.

"Mikirin calon suamimu, ya?" ledeknya.

Aku menggeleng.

"Mencemaskan dirinya karena super sibuk? Takut dia sakit padahal hari H sudah dekat?" Irene mengatakan dengan menekankan pada *hari H* dan *dekat*. Ucapannya malah semakin membuatku galau.

"Ya. Sudah dekat," balasku nyaris tanpa ekspresi.

"Hei, ke mana semangat berbunga-bungamu saat mengabarkan mengenai lamaran dan cincin berlian itu?"



cecarnya. Aku malah sibuk melirik minumannya. Irene curang, dia menyedap *strawberry milk shake* sedangkan aku hanya air mineral botol.

"Dia sedang di kantor," ucapku tidak menghiraukan pertanyaan Irene. Meski di dalam hati aku juga menanyakan. Ke mana semangatku sekarang ini?

"Lalu kenapa kalian tidak makan siang berdua?" tanya Irene.

"Dia sedang bersama temannya, fotografer kami," aku menandakan saladku dan mulai menjarah mangkuk Irene.

Irene menegakkan badan lalu menyelipkan rambut ke belakang telinga dan melipat tangan di depan dada, itu tandanya dia akan berbicara serius, super serius.

"Sedari awal kamu mengabarkan lamaran, aku sudah ingin bertanya."

Aku mengangguk. "Tanyalah, sebelum kupungut bayaran."

"Kenapa tidak pernah cerita kalau kamu pacaran dengan bosmu? Kalau kamu takut hubungan itu terendus oleh karyawan lain, oke, aku mengerti. Tapi, denganku? *Come on*," ucap Irene.

"Apa yang mau diceritakan? *Toh* kami memang tidak pernah pacaran," sahutku.

"*What?*" Irene mulai terlihat bersikap dramatis. "Lalu lamaran itu?"

"Ya, hanya itu. Dia melamar aku pada suatu pagi yang cerah. Saat aku mengantarkan kopi dan koran," aku melanjutkan jarahan pada *milk shake*-nya.

"Dan kamu terima lamarannya, begitu saja?" Irene menekan kata-perkata dengan sangat dalam. Aku mengangguk singkat sambil menggigiti sedotan di gelas.



"Kamu berteman dekat dengannya?" tanya Irene lagi.

Aku menggeleng. "*Nope*. Ngomong *aja* seperlunya, sebagai bos dan anak buah."

"Kamu tidak tahu masa lalu, seluk beluk hidupnya dan segala dunianya?" tanya Irene dengan nada semakin tendensius. Pertanyaan sahabatku semakin menyadarkan betapa minimnya informasi mengenai Dixon yang kumiliki. Apakah nantinya setelah menikah, aku juga hanya akan berfungsi sebagai penghangat tempat tidur juga penunggu rumah?

Melihat aku tidak menjawab Irene melanjutkan ucapannya. "Lalu kenapa kamu terima lamarannya?" Irene mengguncang bahu, kami jadi pusat perhatian sekarang. Mungkin mereka mengira ini salah satu adegan sinetron kejar tayang.

"Hmmm, kenapa?" aku membalas pertanyaan Irene dengan bodoh. "Karena dia sesuai dengan gambaran pria ideal yang selalu kita impikan? Kaya, tampan, mapan, baik dan tidak pernah terlihat mengandeng banyak pacar. Mungkin begitu," ujarku berusaha agar tetap terlihat santai.

Irene lalu berdiri. Dia menunjukkan tanda agar aku menunggu. Seperti biasa kalau aku dan sahabatku yang satu ini sedang marah atau kalap, kami akan segera menuju toilet. Merapikan rambut, mengatur napas dan menatap cermin, untuk meyakinkan diri bahwa kami terlalu cantik dan manis untuk menjadi monster.

Selagi Irene melakukan ritual pereda emosi, aku memesan makanan tambahan. Dua porsi *beef burger* dengan keju dan ekstra mayones. (Tidak lupa *diet coke*, bukankah aku menambahkan kata "diet" di dalam menu?)

Irene kembali muncul dengan langkah kaki yang panjang-panjang, duduk dengan cepat lalu menatapku tajam. "Dia mengatakan alasan kenapa melamarmu?" tanyanya.

Aku menggeleng.

"Dia menyatakan perasaannya padamu?" cecar Irene lagi. Aku kembali menggeleng.

"Dia pernah menciummu?" tanyanya lebih lanjut.

Tidak butuh waktu lama untuk mengingat, karena memang tidak pernah. "Dia pernah memelukku," otakku tiba-tiba berputar, "...oh, dan berpegangan tangan saat foto *pre-wed*."

"Astaga, J! Bagaimana mungkin kamu menikah dengan pria seperti itu?" Irene menjerit frustrasi. Oke, ini berlebihan. Aku harus mengamankan dia.



Sepanjang perjalanan pulang ke rumah aku terus memikirkan ucapan Irene saat aku menariknya (lebih tepatnya, setengah menyeretnya) menuju salah satu toilet.

"Jangan-jangan dia melamarmu karena dikejar oleh tuntutan harus segera menikah oleh orang tuanya!"

"Mamanya," aku mengoreksi ucapan Irene.

"Jangan-jangan dia itu suka mempermainkan wanita!" Irene terus mengoceh.

"Dia tidak pernah terlihat membawa wanita," aku menyampaikan informasi dari teman-teman kantor. "Lagipula dia sangat baik dan sopan."

"Nah itu lebih parah lagi! Bagaimana kalau dia itu sebenarnya kagak doyan wanita?"

Hah? Itu mengejutkan. "Kagak doyan wanita, maksudnya?"



"J, masa gitu aja nggak ngerti?" Irene menghela napas. "Gay, J. Maksudku, calon suamimu itu bisa saja gay!" kalimat Irene mengguncang kepalaku.

"Ha?" aku masih melongo.

"Saat kalian berdua di ruangan yang tertutup, dia pernah meraba tubuhmu, mencumbumu?" Irene mulai melemparkan analisisnya. Aku menggeleng. "Itu aneh, J. Pria mana yang nggak doyan menjelajahi daerah jajahannya? Apalagi kalian sudah mendekati pernikahan! Lalu sekarang dia memilih ngobrol berduaan dengan temannya yang cowok daripada makan siang dengan dirimu? Jangan-jangan mereka berdua pasangan!"

*Aku kaget! Sangat kaget! Tidak mungkin. Kalau Dixon, dia masih sangat abu-abu untukku. Tapi Josh?.....
..... Oke. Josh. Apa karena itu dulu dia menolak saat aku menciumnya?*

Irene mendorongku keluar. "Sana, kembali ke kantor. Lalu masuk ke ruangan itu. Tanyakan dengan jelas pada calon suamimu, apa alasannya melamarmu!" ujarinya dengan tegas. Sesaat kemudian, dia kembali menarik tanganku. "Dan jangan pernah hubungi aku kalau belum dapat jawabannya!"



Sampai di kantor, aku tidak berani masuk ke ruangan untuk bertanya. Aku memilih membereskan meja dan pulang. Kukirimkan pesan pada Dixon, bahwa aku harus mengurus beberapa hal mengenai pernikahan.

Sekarang aku malah duduk di salah satu cafe di kota tua dengan secangkir *capuccino*. Menatap keadaan sekeliling yang tampaknya enggan berubah. Sedangkan diriku sedang menuju

perubahan besar, yang baru kusadari. Aku memang Si Ceroboh dari tiga bersaudari Mandala. Bahkan papa selalu mengatakan Mei—Si Bungsu saja lebih jalan logikanya dibanding diriku. Apalagi dengan Kak Octa, jangan ditanya lagi. Dia adalah Nona Berpikiran Jernih.

Sudah dua bulan dari sejak aku dilamar. Sudah dua bulan juga hidupku jadi seakan dikejar-kejar waktu dan aneka kesibukan, sendiri. Apakah ini akan berarti? Apakah aku harus mengajukan pertanyaan yang ditanyakan oleh dua saudari, papa dan sahabatku?

“Apakah aku yakin dengan keputusan ini?”

“Tanyakan pada diriku, apakah aku yakin menikah dengannya akan membuatku bahagia? Temukan jawabannya di dalam hati. Lihat tanda-tanda yang Tuhan kirimkan untuk mendapatkan jawaban.”

Secangkir *capuccino*, pikiran kacau dan cincin berlian menemani soreku; calon pengantin wanita yang memikirkan kembali apa makna dari pernikahan.

Pernikahan? Tiba-tiba aku bergidik.

Semoga akan menjadi *happily ever after*.



--5--

Meisha mengetuk pintu, aku menoleh malas.

"Kak J," sapanya.

"Ya," sahutku bergulung di kasur.

"Nanti gaun *bridemaids*-nya warna apa?" tanya Meisha.

"Sesukamu *aja*," sahutku pelan.

"Kakak nggak ikut milih?" Meisha mengerutkan alis. Aku menggeleng, kembali melanjutkan tidurku.

"Astaga, apa semua calon pengantin akan seperti ini?" Meisha berdecak.

"Tidak," sahut Kak Octa. "Dia adalah pengantin yang paling menyebalkan yang pernah kutangani."

"Aaargh! Sudahlah, biarkan aku tidur," aku menutup telinga dengan bantal, sementara sayup-sayup masih kudengar kedua saudariku menutup pintu sambil saling membahas mengenai gaun pesta nanti.

Sudah dua hari ini otakku dipenuhi dengan kata-kata Irene. Menyebalkan! (Sepertinya belakangan ini kata ini menjadi

salah satu kata kesukaanku. Hiks!) Apakah aku harus menemui Dixon dan bertanya? Tidak. Ini memalukan. Dua hari aku tidak menghubunginya, selama itu pula dia hanya mengirimkan pesan berisi ucapan penuh basa-basi. Padahal, semestinya, pangeran akan selalu hadir dengan kuda putihnya menemani sang putri yang sedang sedih, 'kan?

"Dixon, aku mau bicara," aku berkata setengah linglung. "Kenapa kamu melamarku? Kenapa? Katakan alasannya!" sambil bergerak dramatis, aku melayangkan tinju pada guling bersarung pink dengan gambar bunga-bunga. Belum selesai aku menghajar Dixon (maksudku guling yang kuibaratkan sebagai calon suamiku), ponselku berbunyi. Lima buah pesan masuk berurutan. Aku melompat turun, masuk ke dalam kamar mandi dan bergegas bersiap-siap.

Tak berapa lama mobilku merapat pada Kota Tua. Baru dua hari lalu aku duduk di sini dan ternyata pagi ini aku kembali lagi. Dia di sana duduk dengan secangkir *mochaccino* dan kamera.

"Hei, J!" Josh menarik rambut panjang bergelombangkan. Aku meringis sambil memanyunkan bibir.

"Kalau sudah kayak begitu, kamu mirip deh, sama ikan mas koki peliharaanku sewaktu SD," tawanya bikin aku kesal (sekaligus senang).

"Kenapa kamu memanggilku ke sini?" tanyaku ketus. Aku baru saja hendak duduk, dia sudah menarikku menuju salah satu sepeda ontel.

"Berdiri di sana," ucapnya. Aku tahu, Josh hanya butuh teman dan obyek foto. (Tapi mengapa aku rela menggunakan pagi di hari libur untuk menemaninya?)



Kami berpindah dari satu sudut Kota Tua ke sudut lainnya. Dalam siraman sinar *blitz* kamera Josh, aku merasa diperhatikan dan diinginkan.

"Aku kaget waktu Dixon bilang akan menikah," Josh berkata. "Lebih kaget lagi sewaktu tahu, pasangannya kamu." Josh menekan *shutter* sambil berbicara padaku. Dia tidak perlu aku berpose, menurutnya biarkan lensa yang menemukan momen yang pas.

"Apakah Dixon punya banyak pacar? Maksudku dulu," tanyaku penasaran.

Josh menurunkan kamera lalu mengerenyitkan dahi. "Kalian saling tidak membuka masa lalu?"

Aku mengendikkan bahu.

"Dia bukan *playboy*," sahut Josh.

"Tidak seperti kamu," sambungku. Josh menanggapi pernyataanku dengan melemparkan ranting kecil ke arahku. Aku balas melotot kesal.

"Seumur-umur aku kenal dengannya, belum pernah kulihat dia menggandeng cewek," Josh meletupkan permen karet yang sedari tadi dikunyah.

"Aneh! Tidak pernah pacaran? Apa dia..." aku menahan kalimat yang telah ada di ujung lidah sambil membelalakkan mata.

"Ngawur! Dia normal!" Josh menukas kalimatku yang tidak selesai, lalu mendekatiku. "Kalau tidak percaya kamu boleh *test drive* dulu," tawanya melebar penuh makna.

"Josh! Dasar! Mesummu itu nggak hilang-hilang juga!" aku berseru sambil tertawa kecil dan menjewer telinganya. Dia mulai meronta, mencoba melepaskan diri. Perkelahian kecil terjadi, tentu saja aku yang kalah. Setiap kali. Bahkan selalu berakhir



dengan kedua lenganku terkunci di belakang punggung dengan badan menempel pada dadanya. Aku dapat merasakan ketika dia bernapas serta hangat tubuhnya. Josh menyandarkan kepalanya di atas bahu. Setengah berbisik dia berkata, "Kenapa aku harus memotretmu dengan pria lain?"

Jiwaku terguncang. Ada palu yang berdentum, mencoba membongkar gembok yang menyegel sebuah peti. Peti rahasia isi hatiku pada Josh. Bagaimana kenangan manis pada tiap-tiap pertemuan kami. Rasa sukaku padanya. Hingga pernyataan cinta serta ciuman yang kuberikan pada Josh. Aku hampir lupa, penolakan dan penarikan diri pria yang kucintai dulu itulah yang menjadi gembok pengunci kenangan tersebut. Karena setiap mengingat pria, maka aku akan memilih untuk memastikan sosok itu harus sempurna. Tidak seperti Josh yang serampangan, nakal dan keras kepala. Tidak serupa dia yang kadang bisa tidak mandi sehari-hari. Tidak mirip dengan Josh dan sewujud Dixon.

"Kenapa kamu berpura-pura nggak mengenalku?" tanyaku. Seperti biasa, aku tidak mampu menahan air mata.

"Baru kali ini kulihat Dixon begitu gembira. Dia bahkan memohon-mohon agar aku meluangkan waktu untuk menjadi fotografernya," Josh masih tidak beranjak dari bahu. "Aku mengenal dirinya sejak kecil. Dia harus menanggung semua standar tinggi yang dibebankan pada pundaknya sejak kanak-kanak. Dan semakin berat ketika adiknya memilih dunia kedokteran, bukan meneruskan usaha keluarga. Dixon berbeda denganku yang dapat melakukan apa pun. Dia tidak ingin mengecewakan papanya. Ingin membuktikan meskipun tidak mengalir darah yang sama, tapi dia mampu membuat mereka bangga."



Penjelasan Josh lagi-lagi mengakibatkan otakku kacau.
"Darah yang sama?"

"Kamu tidak tahu kalau Dixon anak angkat keluarga Tandayu?" Josh panik. Aku menggeleng.

"Gawat!" Josh mendongak, aku memalingkan wajah ke arahnya, kepala kami beradu. Dia mengaduh, aku juga. Tapi ada yang lebih penting daripada benjolan kecil. "Serius, J?"

Aku mengangguk.

"Jangan bilang Dixon kalau aku menceritakan hal itu padamu," ucapnya serius. Josh lalu merapikan peralatannya. Dia berbalik sebelum dia naik ke atas motor ninjanya. "J, sebaiknya kita merahasiakan kalau saling kenal."

Aku mengangguk. Apa pun Josh, apa pun permintaanmu akan kusetujui. Meski sekali lagi, aku merasakan ada denyut yang sedikit nyeri terasa menyusup perlahan dalam hatiku...



Selasa sore sepulang kerja aku buru-buru memacu mobilku menuju Cafe Garden, cafe indah dengan konsep lahan terbuka dengan halaman rumput dan bunga indah. Josh menunggu di sana. Kami sering janji setelah pertemuan di Kota Tua itu. Sekdar menikmati sore, berburu foto atau hanya melepas penat. Hari ini kami makan malam bersama. Lebih tepatnya aku makan dan dia sesekali makan disela kesibukannya mengambil ekspresiku dengan kamera.

"Josh, pake ponselku juga dong. Hari ini aku belum sempat *upload* foto."

Dia menggeleng. "Dasar ratu *selfie*."

Kami bertemu tanpa sepengetahuan Dixon, karena pasti akan membosankan bila ada pria dingin itu. Semua terlalu kaku



dan teratur. Berbeda dengan Josh. Aku mengenal Josh begitu dalam. Senyumnya, selalu dapat membuatku gembira. Tanpa kusadari aku mengarahkan kamera ponsel ke wajah Josh yang mengabadikan langit malam berbulan sabit. Josh memergoki dan berusaha meraih ponselku. Lucunya, dia adalah fotografer, tapi takut difoto.

"Kemarikan!"

"Tidak!"

Josh mencoba terus merampas, tapi aku sudah lebih cekatan. Meski akhirnya kalah juga. Mana bisa mengalahkan lutung satu ini. Dia membuka ponsel lalu berbalik menatapku.

"Ini..." ia menunjuk layar ponselku dengan suara tercekat. *Yeah*. Itu adalah *wallpaper* bergambar tulisan 'I is special' yang tersusun dari kembang api di atas pasir pada pantai tempat kami berwisata dulu. Tulisan yang Josh buat untukku ketika aku mulai takut dianggap remeh karena tidak sebanding kehebatan dua saudariku. Yang tak pernah kuturunkan dari layar ponsel. Selalu menemani serta menyemangatiku.

Aku tersenyum. Mengambil kembali ponselku, memasang mode kamera depan, lalu merapatkan wajah pada Josh; sebelah jari menekan hidungnya, dan *klik!* Sebuah foto kudapatkan. Josh mengumpat. Aku tertawa lebar. Dia lalu menatap foto kami berdua. Josh tiba-tiba saja memelukku.

"Mengapa Dixon harus memilihmu, J?"

"Josh, mengapa dulu kamu pergi?" tanyaku hampir bersamaan dengan pertanyaan Josh.

Dia tersentak, pergi menyisakan debaran pada dadaku. Debaran kencang yang telah lama hilang.



Kak Octa melihatku berlari masuk dengan wajah cerah.

"J," panggilnya. Aku menoleh. "Tadi Dixon datang."

"Tumben," sahutku tak peduli. Otakku hanya memikirkan kata-kata Josh.

"Dia membawa brosur rumah," ucap Kak Octa lagi. Aku meletakkan tas di atas meja. Membersihkan *make up* dan meraih kertas-kertas itu secara sembarangan di atas meja. Kak Octa menggeleng. Lalu dia menepuk pundakku, "Dari kemarin, setiap kali ditanya, kamu nggak pernah menjawab. Maunya *western food* atau *asian food*?"

Aku meraih ponsel dan mengunggah foto-foto yang sempat diambil Josh. "Kita *kan* sudah membahasnya tadi. Terserah Kakak aja. Mau barat, timur, utara atau selatan. Nggak masalah."

"J!" Kak Octa memasang muka kesal.

"Bagaimana kalau Kakak, *Chef Wenard* dan mama makan bersama untuk menentukan jenis masakannya?" aku terkikik melihat wajah *bete* kakakku tersayang. Aku tahu mama sangat menyukai *Chef Wenard* yang baik dan hebat. Makanya saat mengetahui kalau aku meminta Kak Octa melobi *chef Resto Food Rhapsody* itu, beliau langsung mendapatkan ide cemerlang. Apalagi keluarga besar menyindir mama mengenai aku yang melangkahi kakak. Maka dari itu pula, aku bersedia mendukung rencana mama mendekatkan Kak Octa dengan seseorang, dan pilihan sementara jatuh pada *chef Wenard*. Meskipun sepertinya ada Kak Arjun, sahabat kakak, yang juga cukup cocok dengan Kak Octa.

"No!" jawab Kak Octa. "Ini serius J, acaramu sudah semakin dekat. Aku harus mulai menyelesaikan semuanya."

"Terserah. Aku malas mengurus pernikahan dengan Dixon lagi. Dia hanya bisa mengatakan terserah, terserah dan terserah,"

ucapku sambil membalas pesan masuk dari Josh. "Gimana kalau pengantin prianya diganti?"

"Gila kamu J!" teriaknya.

"Dixon ternyata tidak seasyik yang kupikirkan. Dia bukan pangeran tampan berhati lembut. Sepertinya nadinya diisi dengan es, bukan darah muda yang segar, bergairah dan hangat," seiring dengan kalimatku, aku mulai tersadarkan. Ternyata aku layak mendapatkan yang lebih baik lagi. Bukan hanya sepotong impian. "Bagaimana jika diganti dengan Kak Arjun *aja*?" aku sengaja menggoda Kak Octa.

"J!" Kak Octa melotot.

"Aku bercanda, *kok*. Aku mau mandi lalu siap-siap pergi lagi, ah, Kak," Aku mendorong Kak Octa keluar meski dia terus bertanya. Teringat sesuatu, aku berbalik menahan langkah kakakku. "Oya, Kak. Aku minta nomor ponselnya Kak Arjun, *dong*. Aku ingin tanya soal lagu-lagu."

Tanpa berpikir lama, Kak Octa menyebutkan sejumlah nomor yang segera kuhapal.

"Jangan main-main dengan pernikahan, J!" sekali lagi Kak Octa memperingatkanku sebelum benar-benar meninggalkan kamarku.

Aku memberi tanda oke lalu melambai ala Miss Universe.

"Terimakasih, Kakakku yang cantik."

Pintu kamar kututup rapat, lalu kuhela napas panjang. Otakku terasa penat. Saat ini, aku sedang menikmati saat-saat indah dengan Josh. Tidak masalah, 'kan? Kami hanya berteman. Sama seperti dulu.



Batal menikah, Berkah atau Musibah?

Brengsek, aku melempar majalah *The Wedding* yang dihadiahkan Irene untukku. Dia dengan rajinnya menandai halaman 186 dan mengirimkan *chat* untuk mengingatkan agar membaca isi artikel tersebut. Aku memang menuturkan mengenai perasaanku yang bercabang. Dia mulai menganalisa bahkan membuat daftar mengenai apa yang dimiliki dan tidak dari dua pria yang mengacaukan duniaku. Skor tertinggi masih dipegang oleh Josh.

Bagaimana bila aku membatalkan pernikahan yang prosesnya sudah 50% berjalan ini? Berapa banyak ganti rugi biaya yang harus kukeluarkan? Kurasa tabunganku masih cukup, walau itu berarti aku akan langsung jatuh miskin dan jadi pengangguran. Tentu saja bos yang (sekarang) juga calon suamiku itu tidak akan sudi aku berada di kantornya lagi. Namun yang paling kutakutkan adalah membuat nama keluarga menjadi hancur.



"Julia," panggil mama.

Aku bergegas turun dan menemukan mama sudah berbalut pakaian rapi. Yang paling tak terduga adalah sosok Dixon di hadapanku. Mengapa dia di sini?

"Ada apa ini?"

"Kejutan, gaun pengantinmu sudah selesai. Jadi, Dixon menjemputmu untuk *fitting*," jawab mama.

"Lalu kenapa Mama berpakaian seperti mau pergi *kondangan*?" tanyaku.

Mama bertepuk tangan dengan girang. "Dixon bilang, Mama boleh ikut."

Aku melirik jam dinding, dua jam lagi aku ada janji dengan Josh. Dua hari lalu aku kalah dalam permainan monopoli dan harus menerima hukuman darinya. Dia memberikan hukuman berupa aku harus mencoba permainan *roller coaster* di Ancol.

"Ayo, ganti pakaian. Nanti kesiangan," Mama memburuku.

"Tidak masalah kok, Tante," Dixon masih dengan senyum dan wajah manisnya. Aku mulai muak dengan wajah itu.

Buru-buru kutinggalkan mereka berdua. Jika saat ini aku tidak pergi, maka mama akan curiga. Jika mama curiga maka aku akan dicecar pertanyaan hingga terpojok dan mengakui semuanya. Terpaksa undur jam janji dengan Josh. Semoga dia tidak marah.

Mengherankan. Beberapa waktu lalu, aku sangat menantikan bagaimana wujud gaun pengantinku. Tapi sekarang, menatapnya sudah membuatku pusing. Memakainya di tubuh, malah membuatku terkekang.

"Bagaimana? Ukurannya cocok?" tanya pelayan butik yang membantuku memakai gaun ini.



Aku berjalan keluar dari ruang ganti. Mama menatap takjub. Dia bahkan menutup mulut dan mulai menyeka sudut mata, "Putri kecil mama telah dewasa."

Aku memusatkan perhatian pada Dixon. Dia tampak gugup. Beberapa kali mengusap hidung lalu memasukkan telapak tangan ke dalam saku celana panjang. *Katakan sesuatu Dixon, apa yang kamu lihat pada calon istrimu ini?*

"Gaunnya bagus."

Apa? Dari semua yang terpampang di depan matanya, dia hanya mengomentari soal gaun? Aku makin yakin bahwa menikah dengan Dixon adalah keputusan buruk. Nilainya bukan hanya di bawah Josh. Bahkan jatuh merosot hingga titik terendah.

"Aku sedikit pusing, bisa kita pulang sekarang?" ucapku sambil menahan amarah. Kubiarkan pelayan butik melepaskan gaun, kemudian aku mengganti pakaianku dengan kaos dan celana jeans.

Selama pembicaraan di butik mulutku terkunci. Kubiarkan mama yang berbicara dengan Dixon dan pemilik. Lagipula, pria itu sepertinya memang tidak benar-benar berniat menikahiku. Mungkin aku adalah syarat dari mamanya.

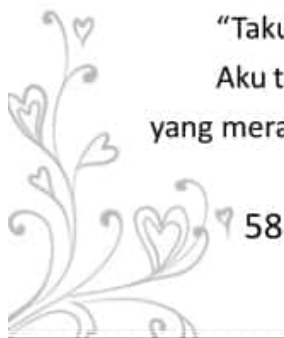
"Julia dan Dixon, Mama pergi duluan, ya. Sudah dijemput papa," pamit mama saat mobil Fortuner putih masuk ke parkir. Aku dan Dixon hanya mengangguk.

Setelah itu Dixon menyamai langkahku menuju parkir. "Mau singgah ke suatu tempat dan makan dulu?"

Dixon membukakan pintu. Aku masih diam.

"Takut kamu kena *maag*," lanjutnya lagi. Aku menggeleng.

Aku tak tahu, mobil berjalan sangat lambat hari ini atau aku yang merasa terlalu bosan di sini.



"Mau singgah ke rumah sakit untuk periksa dulu?" tanya Dixon lagi. Aku menggeleng. Dia kembali menatap ke arah jalan.

Perlahan semua kekecewaan tumpah dalam jiwaku. Aku terisak, menggigit bibir dan mengepal jemari kuat. Dixon mengemudikan mobil lebih laju masuk menuju pelataran parkir sebuah pusat perbelanjaan. "Julia, kamu sakit di bagian mana? Ada bawa obat?" Dixon menyentuh lenganku. Aku menghempaskan tangannya dengan kasar.

"Aku mau pulang. Kepalaku pusing," kembali aku berbohong. Sesak, dadaku sesak. Ada begitu banyak kebingungan menghimpit. Membuatku sulit bernapas.

Dixon mengantarku hingga ke kamar. Rumah sepi. Kak Octa sibuk dengan entah urusan apa. Dia bahkan menyerahkan semua urusan persiapan pernikahan pada Peter, seorang kru yang dia percaya. Janjinya, dia akan ada di Bali, pada saat pesta pernikahanku. Sedangkan Si Bungsu memang jadwal pemotretannya sedang padat. Apalagi ditambah urusan promosi film barunya.

"Mau kuambilkan sesuatu?" Dixon berdiri di depan pintu. Sementara aku meringkuk di atas tempat tidur.

"Tidak," ucapku.

"Kupanggilkan dokter? Ken, adikku seorang dokter," Dixon masih di depan pintu.

"Pulanglah, Dixon. Aku sangat mengantuk, butuh tidur," aku mengusirnya secara halus.

Kukira dia akan segera pergi, tapi ternyata Dixon malah melangkah masuk. Dia mengatur pendingin ruangan serta menyelimutiku. Aku terus berpura-pura menutup mata, tidur. Sementara itu, Dixon keluar dari kamar.



Aku mulai menangis lagi. Entah mengapa perasaanku tiba-tiba saja sangat cengeng. Suara langkah terdengar mendekati kamar. Aku merapatkan guling kembali, sambil mencuri-curi lihat. Dixon masuk. Dia meletakkan sebuah cangkir dan gelas tinggi berisi air putih. Kembali dia duduk di sisi tempat tidurku. Meraih jemariku dan meletakkan pada pipinya.

"Tidak panas, syukurlah," aku mengumpat dalam hati dan terus berharap dia segera pergi. Nyatanya tidak. Dixon duduk pada lantai di samping ranjang. Dengan tangan terus menggenggam jemariku.

Aku mulai menangis lagi. Mengapa diriku begitu cengeng dan labil? Mengapa pula Dixon harus bersikap baik padaku di saat aku mulai meneguhkan hati untuk membatalkan pernikahan?

Saat terbangun, Dixon sudah tidak ada di kamar. Aku duduk, memeluk lutut. Kemudian dikejutkan oleh munculnya dia dengan tampang berantakan berbeda dari biasanya.

"Sudah bangun? Merasa lebih enak?" katanya. Ya ampun! Wajahnya kuyu sekali!

Aku mengangguk. "Jam berapa sekarang?" tanyaku.

"Jam lima," sahutnya.

"Astaga, aku terlambat!" ucapku. Buru-buru aku berdiri dan menuju kamar mandi.

"Tenang, Josh menunggu di bawah, *kok*," ucapan Dixon membekukan diriku. Dixon bertemu Josh? Josh datang ke rumah? Aku berbalik perlahan, memandangnya penuh rasa bersalah.

"Josh?" tanyaku.

"Dia sedang berbincang dengan papa dan mamamu," sahutnya. Aku semakin tidak enak. Ini gawat! Mama tahu kalau aku berteman dekat dengan Josh. Apakah semua sudah terbongkar?



"Kamu masih pusing?" tanya Dixon. Aku menggeleng.

"Aku membuat janji dengan Josh untuk melakukan foto *pre-wed* di dalam studio, minggu depan. Lagipula gaunmu sudah selesai," Dixon menanti jawabanku.

"Tidak. Aku tidak mau foto dengan gaun dulu. Aku mau ke Pulau Tidung," pintaku.

"Tapi gaunnya?" Dixon mengacak rambutnya.

"Terserah kamu," ucapku lalu masuk kembali ke kamar. "Kamu tidak pulang? Bukankah jadwalnya hari ini terbang ke Bangkok?"

Dia mengangguk. "Baiklah. Aku pulang dulu. Kalau ada apa-apa kabari, ya."

Aku berlari turun dan menemukan Josh masih duduk di sana. Dia tersenyum lebar. Aku lalu membawanya ke taman samping, di dekat kolam ikan.

"Josh," ucapku. "Dixon?"

"Akan kuurus nanti," sahutnya. Lalu kami terdiam. Josh terus menggenggam jemariku.



Aku sudah yakin, mama akan menemuiku malam ini.

"Tidak malam ini, Ma. J capek."

"Jika tidak sekarang, kapan Julia Mandala? Kapan kamu akan menjelaskan kepada Mama?" tanya mama tegas. Aku menunduk, duduk sambil memeluk lutut, menopang dagu dengan kedua lututku.

"Tadi suasananya sangat tidak enak," Mama berkata dengan nada lambat sambil mendekat. Aku hanya mengangguk lemah.

"Josh adalah fotografer *pre-wedding*-mu?" tanya mama. Kembali aku mengangguk.



"Dixon adalah sahabat Josh?" Mama kini duduk di sampingku.

"Sahabat baik," sahutku.

"Lalu?" Mama menunggu penjelasan dariku.

Aku menceritakan mengenai perasaanku pada Josh, tentang kekecewaan akan sikap Dixon serta kebimbangan dalam melanjutkan ke tahap lebih lanjut. Dixon tidak pernah ada. Dia tidak dapat membuatku tertawa gembira dan senang, berbeda dengan Josh.

"Aku tidak mengenal Dixon, Ma."

"Kalau begitu, apakah kamu sangat mengenal Josh?" tanya mama. Aku mengangguk.

"Tahu kenapa dia meninggalkanmu dulu?" tanya mama. Aku menggeleng.

"Baik Dixon maupun Josh, terikat pada dirimu. Kamu yang memulai kekacauan ini. Berhenti melarikan diri terus, Julia. Ketika kamu ingin mengenal seseorang, maka dekatilah ia, mulailah bertanya dan masuki dunianya. Pria mengatakan bahwa wanita adalah makhluk yang sulit dimengerti. Tapi sebenarnya, kita, para wanita juga merasa mereka makhluk yang rumit. Jadi tidak ada kalimat semacam "aku begitu mengenalnya" meskipun telah hidup bersama bertahun-tahun. Tidak semua orang dapat dengan mudahnya berinteraksi. Namun hal itu tidak menunjukkan bahwa dia tak menyayangimu. Ketika kamu telah membuat keputusan, maka apa pun hasilnya kamu harus mempertanggungjawabkannya," Mama memelukku.

"Bagaimana bila aku yakin Dixon bukan jodohku? Bahwa Tuhan menunjukkan padaku dengan membawa kembali Josh di antara kami?" tanyaku.

"Tuhan menunjukkan jalan, kita manusia yang harus berusaha. Jika memang benar, maka perjuangkanlah," Mama mengelus kepalaku.

"Bagaimana dengan Dixon? Aku akan mengecewakannya," ucapku.

"Ya," jawab Mama.

"Ini semua salahnya. Mengapa dia tidak mencoba untuk benar-benar menunjukkan perasaannya?" aku kembali menangis.

"Hubungan pria dan wanita dimulai dari sebuah perasaan cinta. Kemudian ketika memasuki pernikahan maka harus dilandasi pula dengan kasih sayang, pengertian dan perhatian. Itu semua dijalin oleh komunikasi. Pertanyaannya Julia, apakah kamu juga menunjukkan perasaan padanya? Mengapa harus menunggu, sementara dapat memperbaiki keadaan?" Mama beranjak dari sisi tempat tidur. Dia berdiri lalu mengecup keningku. "Sebuah hubungan tidak akan berhasil bila kamu mementingkan ego. Coba diingat lagi, adakah dia melakukan pendekatan, meski samar? Karena cara tiap orang berbeda, jangan menetapkan standar pria lain kepada pria yang berbeda."

Mama menutup pintu kamar, memberi ruang bagi hati, jiwa dan otakku yang kalut untuk berpikir. Pertanyaan mama benar-benar sulit kujawab.



--7--

Perjalanan ke Pulau Tidung berjalan dingin. Aku, Dixon, dan Josh lebih banyak diam. Seharusnya proses foto *pre-wed* akan sangat menyenangkan. Aku selalu membayangkan saat menikah nanti akan memiliki banyak sekali album berisi foto *pre-wed*-ku. Tapi ternyata kini, aku tidak ingin. Melihat dua pria di dalam mobil ini membuatku gila. Tuhan tidak adil, tidak seharusnya dia mengirimkan Josh kembali setelah aku bertemu Dixon.

"Ini," ucap Dixon sambil menyerahkan dua buah kotak setelah kami sampai di penginapan. Hari ini tidak terlalu ramai. Mungkin karena bukan *weekend*.

Aku mengambil begitu saja. Tidak masalah baju apa pun itu. Aku tidak peduli lagi. Selesaikan, beres dan kami bisa pergi secepatnya. Andai aku memiliki keberanian seperti Mei yang bisa dengan mudah memutuskan pacar-pacar yang tidak diinginkannya lagi, maka lebih mudah. Andai aku berpikir lebih rasional seperti Kak Octa, maka kekacauan pernikahan ini tidak



akan terjadi. Tapi bila, aku tidak pernah menerima lamaran Dixon maka aku tidak pernah bertemu lagi dengan Josh.

Kulihat ada dua buah gaun, yang satu berwarna putih gradasi biru berkilau dengan bagian bawah panjang serupa rumput laut. Sedangkan yang kedua adalah gaun *pink* kemben dengan rok serupa payung, lengkap dengan syal berwarna putih dipenuhi bunga-bunga pink. Aku memilih gaun putih tanpa lengan.

Dixon meraih tanganku saat aku tiba di pantai. Kulihat Josh berdiri dari tempat duduknya dengan wajah kecewa. Aku mencoba menahan diri untuk tidak menepis tangan Dixon. Sekuat tenaga aku mengingatkan diriku bahwa pria di sampingku adalah calon suamiku, dan dia yang berdiri di sana hanyalah fotografer kami.

"Aku tidak mau foto di pantainya saja," ucapku.

"Mau foto di mana? Di jembatannya?" tanya Dixon.

"Menyelam di dalam air," sahutku.

Dixon terdiam. Josh mengumpat.

"Kamu bukan penyelam yang terbiasa di dalam air tanpa alat pernapasan. Jadi, bisa berbahaya," Dixon beralasan.

"Bukankah biasanya kamu mengatakan terserah padaku?" nada suaraku mulai ngotot.

"J, kamu jangan suka seenaknya," Josh terlihat membongkar isi tasnya.

"Kamu pernah berjanji akan memotretku di dalam air laut di jembatan cinta ini, Josh." Kembali kuingatkan ucapan Josh enam tahun lalu. Dixon menutup matanya sejenak lalu menghela napas panjang. Dia berjalan menjauh. Sementara aku dan Josh masih berdiri di sana.

"J," panggil Josh.



"Teman-teman dulu mengatakan bahwa kita berdua sangat cocok Josh. *Double J. Couple J,*" ucapku.

"J," ucap Josh lagi.

"Mengapa dulu kamu pergi? Mengapa kamu muncul lagi? Apakah kamu mencintaiku?" aku terus memberondongnya dengan pertanyaan. Dia mengangguk dan menekan pelipis dengan telapak tangan.

"Mengapa kamu biarkan aku dengan Dixon?" raungku kesal.

"Kamu menerima lamarannya, J! Apakah aku berhak masuk tiba-tiba di saat kalian sudah saling memiliki satu sama lain?" tanya Josh.

Jadi memang benar, semua ini adalah tentang diriku. Mengenai kesalahanku.

Aku menangis. Dixon pergi begitu saja. Sedangkan Josh, dia tidak mau mengerti bahwa di hatiku masih menyimpan impian tentang dirinya. Aku menatap jembatan yang menghubungkan Pulau Tidung Besar dan Pulau Tidung Kecil, perlahan melangkahkan kakiku. Josh masih memikirkan entah apa di otaknya. Di antara kebingungan, aku membutuhkan pelepasan jiwa sesaat.

Langkahku semakin cepat. Aku berlari dan terus berlari. Josh berteriak memanggilku, tapi aku enggan berhenti. Jika berhenti sekarang, maka aku akan kembali ke titik awal lagi. Langkah kakiku melewati pasir menuju jembatan kayu yang beberapa bagiannya sudah berlubang. Aku mendengar ada derap langkah yang kencang dibelakangku, namun itu tidak akan menghentikanku. Tepat di bagian tertinggi dari jembatan, aku memanjat naik dan melompat bebas.

Hanya beda sepersekian detik, ada yang menyusulku.

Kubiarkan diriku masuk, tenggelam sebentar dalam biru jernih air. Sebuah lengan kokoh memelukku erat, merapatkan tubuh serta menyentuh wajahku pelan. Dia mencoba menarikku naik, tapi aku berontak. *Biarkan aku di sini sebentar saja lagi.* Menikmati dinginnya lautan, melenyapkan api emosi yang tak menentu.

Napasku mulai sesak. Aku tidak terlalu ahli dalam menahan napas. Gelembung-gelembung udara mulai keluar dari mulutku. Aku membuka mata dan menatap sosok di depanku. Rasa terkejut membuat tanpa sadar mencoba menghirup napas melalui hidung. Air laut masuk ke dalam rongga pernapasan, membuatku panik. Dixon memencet hidungku. Sedetik kemudian dia menempelkan bibirnya ke mulutku. Kami berbagi udara walaupun bukan oksigen. Sedikit demi sedikit aku dibawa naik ke permukaan, kemudian bibir kami pun terpisah. Aku terus menatapnya, sementara dia berusaha membawaku mencapai jembatan kayu yang lebih rendah dan terjangkau tangan. Josh berdiri di tepian jembatan, menanti. Sebuah kamera melingkar di leher.

Josh mengulurkan tangan membantuku naik, memelukku erat lalu membawa ke tempat duduk. Sementara Dixon basah kuyup dalam balutan kemeja putih dan celana putih. Dixon tampak membereskan masker dan tabung oksigen di jembatan kayu. Apakah itu berarti, tadi dia tidak pergi meninggalkanku? Melainkan mencari peralatan menyelam? Aku semakin gelisah. Kupeluk erat tubuh yang dingin meski kurasakan hangat menguar dari dalam hati.

Kami tiba di penginapan. Aku meminta Josh untuk keluar. Pintu kututup rapat. Tubuhku terlalu lelah. Aku bergulung di

lantai dengan pakaian basah. Ada perasaan aneh yang terus membuatku teringat pada Dixon. Suara ketukan terdengar. Melangkah sedikit malas, aku pun membuka pintu.

"Aku mau ambil baju ganti," ucapnya. Kubiarkan pintu terbuka dan diriku kembali duduk di sudut kamar. Dixon melangkah masuk kemudian menutup pintu. Tangannya cepat mengambil tas punggung dan hendak keluar.

"Aku tidak mau foto *pre-wed* lagi," ujarku masih memeluk lutut. Dixon menoleh, lalu duduk di depanku. Dia merapikan helaian rambut basah yang jadi menutupi wajahku.

"Tidak masalah kalau kamu tidak mau melakukan foto *pre-wedding* lagi. Tidak masalah jika kamu memilih dia. Mungkin memang sudah jalannya aku hanya menjadi pembuka takdir untuk mempertemukan kalian kembali," Dixon menyeka wajahku dengan handuk kecil. Aku masih saja diam.

"Sungguh. Semuanya tidak menjadi masalah, Julia. Asal berjanjilah padaku, jangan pernah melompat lagi tanpa berpikir matang-matang. Jangan menyakiti dirimu Sendiri," dia menarik wajahku untuk menatapnya. "Asal kamu bahagia."

Ucapan Dixon membuatku menangis. Aku hampir salah melangkah. Salah menentukan ke mana hatiku berlabuh. Kulingkarkan tanganku pada bahunya.

"Kenapa kamu melamarku, Dixon?" tanyaku di antara isak.

"Aku..." kata-katanya tertahan oleh helaan napas panjang. "...bukan suka atau cinta. Aku menyebutnya sayang. Teramat mengagumi dan menyayangimu," suaranya terbata.

Kami duduk berdua di sudut kamar dengan pakaian basah. Saling bertanya, bercerita dan tertawa. Dixon menceritakan



semua masa lalunya. Mengenai dirinya yang merupakan anak dari salah satu keluarga papa angkatnya. Ibu kandungnya sering sakit-sakitan setelah melahirkannya. Lalu saat usianya mencapai enam tahun, ibunya meninggal. Ayahnya tidak mampu mengurus dia, apalagi pria tua itu terlalu suka berjudi. Jadilah Dixon diangkat anak oleh Roy Tandayu, lebih tepatnya dibeli putus dengan surat perjanjian bermaterai. Awalnya namanya adalah Dion, kemudian diganti oleh orangtua angkatnya.

Tak berselang tiga tahun, Bu Helena melahirkan. Dan sejak saat itu pula Dixon tidak pernah diperhatikan sama sekali. Dia awalnya terus mencoba mendekat, tapi hanya penolakan yang didapatkannya. Dixon tidak pernah bisa memilih, dia harus ikuti aturan papanya. Setiap saat diingatkan bahwa posisinya di perusahaan adalah sebagai pembuka jalan bagi Ken, adiknya.

"Kenapa kamu nggak memberontak?" tanyaku.

"Pernah. Hanya sekali. Dan itu membuatku menyesal seumur hidup," suara Dixon terdengar bergetar. Ia menatap langit-langit, seakan mencoba menyembunyikan kesedihan. "Papa begitu kesal dan marah. Dia mengalami serangan jantung dan meninggal di depanku."

Aku menutup mulut, bingung.

"Ternyata aku salah. Papa mewariskan semua bisnis *property*-nya padaku. Sedangkan untuk Ken, dia menyiapkan dalam bentuk apartemen, rumah, mobil dan uang tabungan. Menurut Mama, mereka menyesali perlakuan buruk mereka padaku. Tapi aku sudah sulit dijangkau. Terlalu menjaga jarak. Aku takut penolakan lagi," bersamaan dengan kalimat-kalimat yang meluncur keluar dari bibirnya, Dixon seolah melepas penat pada pikirannya, sedangkan aku mulai dijalari perasaan bersalah.

"Saat mama mengatakan agar aku segera menikah dan akan mencari jodoh, aku memohon agar dapat memilih sendiri. Dia memberi waktu dua minggu," Dixon meraih telapak tanganku. "Ketika itulah aku melamarmu. Bukan karena terdesak. Karena aku tidak ingin kehilangan kesempatan untuk dapat bersamamu. Sudah terlalu banyak hal kulalui dengan membiarkannya lewat begitu saja. Aku sudah menyukaimu sejak kamu datang menyerahkan lamaran ke resepsionis."

"Kita pernah bertemu sebelumnya?" tanyaku sedikit kaget.

"Kukira kamu tidak menyadari, calon bosmu sedang lewat di depanmu dan berdiri menatapmu terus dari dalam lift sebelum pintu tertutup rapat," Dixon tersenyum salah tingkah.

"Ternyata kamu sangat manis," ledekku.

Dia menundukkan kepalanya, seakan-akan menutupi rasa malu yang tiba-tiba saja menyergap.

"Aku boleh melamarmu sekali lagi?" tanyanya lirih.

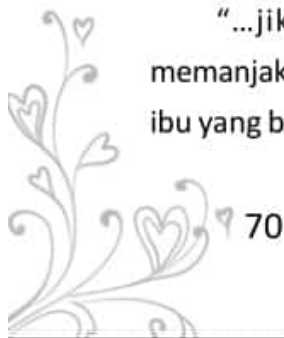
Aku bingung. Aku memang belum membatalkan pernikahan kami dan hanya memutuskan tidak ingin melakukan foto *pre-wed* dengan Josh sebagai fotografernya... Tapi—

"Menikahlah denganku," Dixon mengucapkan kata-kata itu dengan lembut dan penuh kepastian, sementara matanya menatapku lekat-lekat.

"*Nope*. Aku nggak mau..." jawabku.

Wajah Dixon berubah kecewa.

"...jika kamu hanya terus mengatakan terserah dan memanjakanku. Sesekali marahi dan arahkan aku menjadi istri dan ibu yang baik bagi anak-anak kita. Karena ketahuilah, kamu akan



menikahi gadis cengeng dan ceroboh,” aku segera melanjutkan kalimat yang sebelumnya sengaja kubuat menggantung.

Seketika itu juga, Dixon memelukku sangat erat. Dia menciumku begitu dalam hingga aku kesulitan mengatur napas.



--8--

"Diam sedikit!" Kak Octa membetulkan gaunku.

"Bisa lebih cepat nggak *sih*, Kak!" aku panik.

"Siapa suruh bangun kesiangan, Kak J," Meisha tertawa.

"Kalian tega nggak membangunkanku."

Aku merana. Mungkin tidak ada pengantin seheboh diriku. Sudah jam delapan kurang lima menit. Mana mungkin bisa tepat waktu.

"Tenang, J. Bukankah tempat pemberkatan nikah dan acara pestanya masih di dalam hotel yang sama?" Kak Octa memasang mahkota. Penata rias dan krunya terlihat bingung dengan tingkah kami bertiga. Suara ketukan halus di pintu terdengar, muncul wajah Ken melongok ke dalam.

"Pendeta mencari pengantin wanita. Sudah dua kali lagu *Ave Maria* di mainkan. Kak Arjun sudah bosan mendengar lagu itu. Kalau tidak muncul beberapa menit lagi, dia akan mulai menyanyi lagu Kuch Kuch Hota Hai."



"Tidak!!!" Aku, Kak Octa dan Mei berteriak serempak.

Segera saja aku menarik gaunku. Sambil memegang mahkota bunga di atas kepala, aku berlari tanpa memakai sepatu *high heels* berwarna perak berkilau yang telah dipersiapkan. Kak Octa dan Mei mengejarku, namun aku tak peduli. Aku terus berlari dan berlari. Tidak boleh, pernikahanku tidak boleh gagal.

Di sepanjang karpet berwarna *pink* lembut aku berlari. Dua bocah kecil pembawa bunga tertawa cekikikan ikut berlari di depanku. Mereka melempar kelopak bunga merah muda yang langsung di sapu oleh langkahku. Papa yang berdiri menanti untuk mengantarkanku ke altar hanya menepuk dahinya. Aku melambai manis kemudian lanjut berlari hingga ke altar.

Dixon tertawa.

"Aku bersedia," ucapku terengah-engah.

"Aku bersedia," sahut Dixon. Dia memelukku kuat-kuat. Sedangkan pendeta di depan kami hanya menggeleng.

"Silakan tukar cincin," ucap Pak Pendeta setelah mengulangi semua proses dari awal.

"Cincin." Dixon menatap ke belakang, mencari Ken yang ternyata sedang berdiri di samping Meisha. "Ken! Cincin!"



Oke, ini mungkin bukan pesta pernikahan yang paling keren sedunia. Bukan juga pesta pernikahan yang indah. Lebih banyak kekacauan dan segala hal yang berantakan. Kak Octa berjanji akan menghajarku karena membuat *Ever After* terlihat seperti pembuat acara lawak. Meskipun dia terus tersenyum padaku. Dan Meisha mengomeliku karena memaksanya berdansa bersama Ken. Tapi bagiku dan Dixon, ini adalah pernikahan yang

terhebat yang akan kami kenang seumur hidup dan diceritakan pada anak cucu kami.

Ah. Oke. Mungkin perlu juga kusampaikan hal ini. Pernikahan, bukanlah sebuah akhir. Tapi merupakan sebuah awal. Dan pernikahan adalah *happily ever after*. (Dengan catatan, jika kita menjalani dalam kasih sayang dan membuatnya menjadi bahagia selama-lamanya.)

...

Spring and summer

Love and laughter

We'll live happily ever after

We'll fly higher than we thought we'd be

Because you've shown me how to believe

In me

You've shown me how

How to believe

Fall and winter

Love and laughter

We'll live happily ever after

We'll fly higher than we thought we'd be

Because you've shown me how to believe

How To Believe

...

From "Tinker Bell"

Performed by Ruby Summer



Mei

*"Menikah? Big No! I am sexy,
free, and... **SINGLE!**"*

--1--

Musik berdentum mengisi seluruh ruangan. Mengentakkan jantungku yang berdebar karena bahagia, *oh, I love my job!* Menjadi pusat perhatian. Dengan *blitz* kamera yang terus fokus hanya padaku.

Yep, saat ini Bobby Jo—fotografer majalah *The Hottest*—dengan antusiasnya memotretku, begitu pula denganku yang terus bergerak untuk berganti pose, semakin nyaman dengan musik yang menjadi latar belakang pemotretan kali ini.

"*Good job, Mei!* Lanjut lima belas menit lagi, *okay?*" Bobby Jo setengah berteriak dari belakang kameranya.

"Meishaaa..."

Kepalaku berputar ke arah sumber suara, "*Oh My God, Cecil!*" Cecil mengangkat renda *wedding dress* yang kuyakini rancangan Vera Wang. Kain *tulle* sepuluh lapis dengan pinggang model *basque* itu terlihat sangat memukau.

"Indah, ya? Sayangnya ini hanya kostum, *Darl,*" Cecil tersenyum lemah. Oh... Bagaimana pun juga ini pasti kostum



terbaik yang pernah dipakainya. Terutama karena gaun ini adalah rancangan Miss Wang!

"But, you look so amazing!" aku memekik tertahan, terlalu antusias.

Cecil menahan tanganku yang hendak menyentuh gaunnya, *"Wait. Wedding dress* hanya untuk yang berniat menikah, oke?"

Aku memutar bola mata mendengar sindirannya.

"Oke, baiklah. Dasar yang nggak lama lagi *married*. Percepat aja deh, biar saingan cepat berkurang."

Cecil tertawa halus. "Maaf kalau membuatmu kecewa, Mei. Tapi buatku pernikahan bukan akhir segalanya, *okay*? Karena apa pun yang terjadi setelah pernikahanku nanti, aku ingin tetap menjadi diriku sendiri."

Kali ini aku yang menggeleng tak setuju. "Dengan suami *kolot*mu itu? Hah, aku nggak yakin dia akan mengizinkanmu kembali ke dalam duniamu sendiri. Lagi pula semua orang yang akan menikah memang bilang begitu. Tapi pada akhirnya, mereka merasa terpenjara juga."

"Kolot tapi kaya, ingat?" Cecil menyergah hal itu dengan bangga, seakan-akan uang akan membuatnya tidak akan merasa terpenjara. "Poin pentingnya adalah pernikahan itu bukan akhir, tapi awal yang baru. Pernikahan itu melindungi. Masa lalu kamu yang memenjarakanmu, Mei!"

"I'll think twice about that if I could find a fresh good looking guy. Off course, good at bed too," sahutku cepat.

"Dasar gila!" Cecil terbahak mendengar sahutanku. Aku memang mencari tipe seperti itu, serius.



"Tapi bener deh, Mei. Kamu nggak bisa main-main terus kayak gini. Cari tipemu dan mulailah jalin hubungan yang lebih serius. Memangnya kamu nggak pernah merasa aneh? Hampir setiap bulan dapat undangan nikah dari teman-teman seangkatan di sekolah dulu? *You know what I mean!* Umur kita ini sudah memasuki masa-masa diundang ke hajatan teman sebaya. Memangnya kamu nggak ingin juga?"

"Dan melangkahi kakak pertamaku? Nggak deh. Sudah cukup Kak J yang menikah dengan melangkahi Kak Octa. Jadi, aku akan mulai serius kalau kak Octa juga sudah menjalin hubungan serius."

"Ups. Kamu benar juga. Oya, memangnya kapan acaranya kak J? Sebenarnya, aku ingin kamu yang menjadi pendampingku. Tapi itu nggak mungkin karena kamu juga harus mendampingi kakakmu, 'kan?"

"Ya. Dan cukup sekali saja. Karena rasanya benar-benar seperti neraka," decakku. Kembali teringat *list to do* yang disusun Kak Octa sebagai *job desk*-ku.

"Aku nggak tahu kenapa orang-orang masih ingin menikah. Mengetahui persiapannya saja sudah membuatku gila."

Cecil menyipitkan mata, "Serius, kamu benar-benar nggak tahu? Kamu perlu nikah karena kamu bisa '*having fun*' sepuasnya tanpa harus takut dosa!"

Aku terkejut mendengar ucapannya. Meski sedikit getir, kami kompak tertawa bersama.

Well, mungkin itu salah satu keuntungan pernikahan. Tapi menukarkan kebebasanku hanya untuk itu? Oh, tidak. Setidaknya aku memang belum siap untuk itu. Dan entah kapan aku menjadi siap untuk itu.

"Aku jadi penasaran. Memangnya serumit apa sih, mengatur pernikahan kakakmu? Rasanya persiapan pernikahanku nggak serumit itu deh," Cecil kembali bertanya sebelum menaiki *stage* pemotretan.

"Ya itu *kan* karena kamu tinggal tunjuk-tunjuk orang aja, Cil. Pengantin memang diusahakan nggak boleh terlalu pusing, 'kan? Jadinya berimbas ke orang-orang disekitarnya," jelasku yang membuatnya mengangguk. "Sebenarnya tinggal satu hal lagi yang belum beres."

"Apa?"

Aku menyesap minumanku. "Menemui *groommaid* yang akan menjadi *partnerku*."

"Wow, bukankah itu keahlianmu? Hanya tinggal menemuinya, 'kan? Sekali kamu menemuinya, dia yang akan membututimu."

"Kali ini berbeda, Cil. Dia orang sibuk karena profesinya yang sebagai dokter. Dan aku sudah malas aja membayangkannya."

"*But, oh... c'mon!* Yang dihadapanku ini seorang Meisha, *lho!* Memangnya kapan seorang Meisha nyerah gitu *aja* saat mendekati laki-laki? Nggak ada sejarahnya, *tuh!*"

Aku tertawa geli mendengarnya, "Sebenarnya ada sih, Cil. Dulu, dengan yang lebih muda lima tahun dibawahku. Setelah itu, aku benar-benar menyerah dengan *berondong*," ungkapku dengan gamblang.

Cecil kembali membekap mulutnya, tak percaya.



--2--

“Meisha Mandala?”

Aku tersentak. “Ya? Saya. Saya Meisha Mandala.”

Seorang dokter pria yang tampak masih muda berjalan mendekat ke arahku yang terduduk di ranjang dengan sekat-sekat tirai.

“Anda benar-benar Meisha Mandala?” tanyanya, tiba-tiba antusias. Aku menurunkan syal yang sedari tadi menutupi bagian bawah wajahku, lalu mengangguk ragu.

“Wah. Sudah saya duga aslinya lebih cantik dari yang terlihat di majalah-majalah,” sahutnya lebih antusias lagi.

Aku tersipu, bingung harus menanggapi seperti apa. Dokter muda itu berdeham, seolah-olah ingin mengembalikan kewibawaan.

“Sebagai *co-ass* di sini saya beruntung sekali bisa menangani anda. Jadi, apa keluhannya?” tanyanya seraya menatap lekat-lekat padaku, tengah mencari hal ganjil yang terjadi padaku.



Detik itu juga aku teringat akan peranku, "Maaf... Tapi, saya ke sini hanya cek rutin dan menebus obat. Saya juga punya resep khusus dari pemeriksaan bulan lalu," timpalku, sedikit merasa bersalah ketika mendapati wajah kecewa Si Dokter Muda.

"Pemeriksaan? Dengan siapa?"

"Dokter Ken."

"Dokter Ken? Kenapa harus dia?"

Aku memiringkan kepala, berusaha mencerna pertanyaan barusan. "Karena... Karena memang dia yang memeriksa saya bulan lalu," dustaku.

"Bukan! Maksud saya, *kok* selalu dia *sih* yang kebanyakan pasien cantik seperti Anda?" katanya dengan nada bercanda, "Oya, bahkan ada beberapa gadis cantik yang pura-pura sakit hanya untuk bertemu dengannya. Beruntung sekali, bukan?"

Hatiku mencelos. Jadi ide gila ini bukan yang pertama kali?

Kini dokter itu tampak salah tingkah. Sadar telah mengucapkan sesuatu yang tidak seharusnya. "Maaf sekali. Tapi sepertinya Dokter Ken masih sibuk menangani pasien lain. Bagaimana kalau saya panggilkan dokter lain saja?"

"Tapi saya sudah terbiasa dengan Dokter Ken," ujarku dengan nada merajuk, sambil sengaja mengedipkan mata dalam porsi wajar. "Tolong panggilkan saja dia kemari, setelah dia sudah selesai dengan pasiennya, ya?" nada suaraku sekarang terdengar memohon. Apakah aku perlu menggigiti bibir bawahku agar membuatnya terkesan? Karena aku senang sekali melihatnya salah tingkah seperti ini.

Dokter itu menatapku takjub lalu mengangguk, "Baik. Tunggu saja di sini," sahutnya sembari mengulum senyum dan berjalan menjauh.



Aku mengawasi sekeliling, kemudian menarik tirai-tirai yang membatasi ranjangku dengan ranjang yang ada di sebelah. Setengah khawatir akan ada yang menyadari keberadaanku. Memang sudah seharusnya, *public figure* sepertiku harus tetap waspada. Terlebih ketika mendatangi tempat-tempat riskan gosip seperti ini. Kalau bukan karena harus segera menemui Ken yang super sibuk, aku tidak akan mengambil langkah beresiko seperti ini.

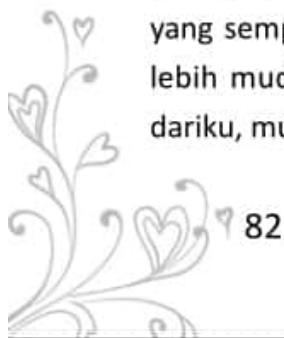
Jenuh mulai menyerangku, jadi kurebahkan tubuh di ranjang yang sedang kududuki. Aku mendengar tirai kembali tersibak. Aku melirik singkat. Dengan sekali lirik, dapat terlihat kalau yang datang kali ini juga seorang dokter magang.

"Apakah sudah ada yang menangani Anda?" tanyanya dengan nada berat, kontras dengan wajahnya yang terlihat masih sangat muda. Kalau saja dia tak mengenakan jas dokter. Atau tak tergantung stetoskop di pundaknya, orang mungkin mengira dia anak SMA.

"Saya sedang menunggu dokter magang sebelumnya untuk kembali ke sini. Tapi rasanya temanmu itu lama sekali," jawabku malas. Sibuk memeriksa beberapa pesan yang masuk ke dalam ponsel. "Kalian sudah lama magang di sini?" tanyaku basa-basi.

"Maaf, maksudnya?"

Aku memasukkan kembali ponselku, lalu menoleh. "Tidak. Lupakan saja," balasku. Baru sadar dokter magang ini jauh lebih tampan dari temannya. Dia bahkan imut sekali. Matanya yang bulat polos terbingkai kacamata. Disangga oleh batang hidung yang sempurna. Sedangkan bibirnya merah alami. Apakah dia lebih muda dari temannya? Kalau saja dia tidak lebih muda dariku, mungkin akan kumasukkan dalam daftar buruan.



Dokter imut itu kembali membuka suara, "Maaf, benarkah Anda..."

"Mbak Meisha, Dokter Ken sedang..."

Fokusku teralihkan ketika kusadari dokter magang yang sebelumnya menanganiku tengah berjalan mendekat. Namun tidak ada seorang dokter pun yang ikut.

"Maaf membuat Anda menunggu," ucapannya tergesa. Kini dia sampai di hadapanku, tatapannya terpaku pada temannya yang berdiri di sisi lain.

"Wah, Dokter Ken di sini rupanya. Saya mencari-cari tapi ternyata Anda di sini," ucapnya pada dokter muda itu.

Buru-buru aku menutup mulut yang ternganga secara otomatis. Mataku melirik ke arah tulisan yang terbordir di saku jas dokternya, yang ternyata menunjukkan sebuah nama yang beberapa hari ini berputar di kepalaku.

Kennedy Tandyu.

Takut-takut, kuarahkan tatapanku pada wajah pemilik nama itu. Alisnya bertaut ketika membalas tatapanku.

Ugh, mati aku.



Damn, kenapa suasananya jadi *awkward* begini? Sudah sepuluh menit aku dan Ken duduk di kafetaria rumah sakit, namun belum banyak yang kami lontarkan satu sama lain.

Biasanya, lawan bicarakulah yang lebih antusias menanyakan berbagai macam pertanyaan untukku. Entah tentang umur, pekerjaanku sebagai model, pengalaman-pengalamanku, sampai pada pertanyaan menjurus seperti *club* favorit hingga alamat apartemenku.



Hal-hal itu tidak dilakukan cowok di depanku, yang sedari tadi lebih memilih membaca sesuatu daripada berbincang denganku.

"Berapa umurmu?"

"Dua puluh tiga," jawabnya tanpa mengangkat pandangan dari kertas-kertas yang kuduga merupakan laporan pasien-pasien. Seperti sudah terbiasa mendengar pertanyaan serupa, Ken melanjutkan, "Aku lebih cepat lulus dibanding teman-teman lain. Kuliahku juga dari beasiswa."

"Wow," kataku tanpa mampu menyembunyikan kekaguman, "Kamu setahun lebih muda dariku, Ken."

"Lalu? Apakah aku harus memanggilmu kakak?" tanyanya tanpa ragu, terdengar menyebalkan di telingaku.

"Nggak perlu," aku menyahut dengan nada sedikit ketus.

"So, sampai kapan kamu di sini? Di sini bukan tempat untuk bermain, Meisha Mandala. Jadi lebih baik pulang saja dan mari bertemu di luar."

"Eh? Kamu sudah tahu siapa aku?"

Ken mengangkat bahunya sekilas, lalu memalingkan pandangan, "Baru saja Dixon meneleponku. Lupa memberi tahu kalau dia akan menikah dan kemungkinan ada seorang saudara ipar yang menarik."

"M—maksudmu? Sebelumnya Dixon belum memberi tahu kalau dia akan menikah?"

Dia mengangguk. "Maka dari itu aku mengabaikan pesanmu. Kukira itu hanya pesan iseng. Kejadian seperti ini sudah sering terjadi," Ken menjelaskan masih dengan mata yang mengarah ke tempat lain, kali ini pada deretan meja di samping kami.

"Cukup banyak perempuan yang tergila-gila pada Dixon dan berusaha mendekatiku hanya untuk mencuri perhatiannya."



Aku mengangguk paham. Memikirkan Kak Dixon Tandayu membuatku sedikit bingung harus menyukainya atau tidak. Dia memang tampan, berwibawa, dan kaya. Namun melihat sikapnya yang dingin, membuat semua kesan baik itu pupus seketika. *Well*, aku memang tidak terlalu menyukai cowok dingin, apalagi keras kepala. Aku tidak terima ketika mengetahui kalau Kak Dixon belum memberi tahu keluarganya perihal rencana pernikahan.

"Apakah kakakmu benar-benar orang baik? Dia bukan laki-laki yang suka main perempuan, 'kan?" tanyaku spontan, yang setelah dipikir-pikir terlalu retorik untuk dijawab.

Dan sesuai dugaan, tentu saja pertanyaanku membuat Ken terkejut. "Maksudmu?"

"Maaf. Kalau dia laki-laki yang baik, yang serius terhadap rencana pernikahannya dengan kakakku, kenapa kamu yang termasuk anggota keluarganya belum tahu apa-apa?"

"Bukan. Bukan begitu maksudku."

"Jangan- jangan Kak Dixon juga belum meminta restu dari orang tua kalian?" tanyaku cepat, mulai dilanda panik. Bagaimana tidak? Mungkin saja, kalau hal itu benar dan ternyata orang tua Kak Dixon tidak menyetujui lamaran itu, lalu bagaimana nasib Kak J?

"Tunggu," Ken seperti telah menduga apa yang tengah kupikirkan. Ia buru-buru menyela. "Bukan seperti itu maksudku. Aku tidak tahu kabar itu mungkin karena aku baru saja keluar dari rumah dan menetap di apartemen yang dekat dari rumah sakit ini. Jadi, kurasa kabar pernikahan ini sudah diketahui Mamaku," ia mencoba menenangkanku. "Dan soal Dixon itu sosok yang baik atau tidak, aku dapat memastikan kalau dia benar-benar pria yang baik. Dia hanya... Ah. Ya. Dia hanya sedikit bermasalah

dalam mengungkapkan perasaannya. Dari dulu dia memang tidak pintar dalam hal perasaan."

Aku menyipitkan mata, "Benar begitu?"

"Ya. Aku sangat mengenalnya," jawaban Ken terdengar mantap. Entah mengapa ada nada tegas dalam suaranya yang langsung membuatku percaya begitu saja padanya.

"Jadi, ada apa kamu ke sini?"



--3--

You know what the most important thing? What is women's thinking during the wedding? Her dress, of course!

Aku semalaman suntuk mencari model gaun untuk Kak Octa dan untuk diriku sendiri. Meski umumnya seorang *bridesmaid* sepertiku tak boleh lebih cantik dari pengantin wanita, tetap saja, 'kan, aku harus tampil spesial nanti. Terlebih lagi semua keperluan ini ditanggung Kak Dixon, membuatku semakin antusias untuk berburu tanpa perlu memikirkan *budget*.

Sederet nama seperti Denny Wirawan, Andreas Odang hingga nama terkenal Vera Wang masuk dalam daftarku. Meskipun aku cukup pesimis dengan nama terakhir, tapi tak apa. Aku akan merealisasikannya dengan memakai rancangan Nona Wang di acara pibadiku nanti.

Untuk itu, dengan semangat menggebu aku ingin sekali menunjukkan beberapa rancangan pilihanku kepada Kak Octa



dan Ken. Yang tentunya, penampilan mereka harus serasi denganku. Namun karena aku ingin melihat ekspresi takjub Ken yang pastinya akan sangat langka, aku memilih untuk menemui Kak Octa terlebih dahulu. Sehingga setelah keluar dari kandang singa, aku bisa segera dihibur oleh ekspresi si kucing manis, seorang Ken yang lugu.

Dan benar saja, ketika aku masuk ke dalam ruangan Kak Octa—tanpa mengetuk pintu seperti biasanya—dan langsung menyodorkan rancangan pilihanku, kakakku yang galak itu tampak seperti tengah kebakaran di seluruh rambutnya.

"Gosh, kamu lagi bercanda *kan*, Mei?" Kak Octa melotot tajam, hampir meremas kertas sketsa gaun yang akan dipakainya nanti. Biar saja, sekali-sekali *kan* dia perlu tampil lebih feminin.

"Ini semua gaun!" raungnya kemudian.

Aku memasang tampang polosku lalu memamerkan deretan gigiku ke arahnya.

"Gimana aku bisa kerja kalau pakai gaun?" lanjutnya memprotes. "Ini lagi nih," ia menunjuk ke arah salah satu rancangan yang kuberikan. "Apa nggak ada rok yang lebih pendek lagi?"

Aku melihat bagian yang ditunjuknya. "Itu panjang, *kok*," sahutku sambil lalu dan bersiul untuk menggodanya, "Yaaa, meski panjangnya di bagian belakang sih."

Kak Octa langsung melayangkan tatapan kejamnya.

"Hei, Kak. Kalem. Santai," aku berusaha menetralkan kekesalan kakakku sambil mengangkat tangan menghindari tangannya yang sudah siap menyentil dahiku, lalu cepat-cepat mengambil sketsaku dan menempatkannya persis di sebelah sketsanya.

"Coba deh, bandingin sama yang ini," sambil berlagak menjadi presentator, aku tak dapat menahan senyum jahilku. "Mau tukeran?"

Kak Octa langsung merampas sketsaku dan berseru, "Mei! Kamu gila, ya? Nggak takut masuk angin pamer pusar begitu?"

Aku tertawa puas melihat kakakku yang bersungut-sungut. Saking kesalnya, dia terus bicara sambil mondar-mandir di ruangan. Dan saat itulah aku cepat-cepat mengamankan kembali sketsaku agar terhindar dari amukannya.

Kak Octa kembali membuka mulut, siap mendebat kembali.

"Tetap saja, aku nggak mungkin kerja dengan pakaian seperti itu," katanya ngotot.

"Lho, yang nyuruh kakak kerja siapa?"

Kak Octa terlihat bingung.

"Yang Mulia Ratu menginstruksikan kakak libur saat hari-H," lanjutku penuh kemenangan.

Alisnya bertaut, "Mama?"

Aku mengangguk. "Bonus tugas dari Kak J, aku disuruh mendandani Kak Octa," ujarku. Merasa belum cukup seru untuk melihatnya lebih kesal, aku melanjutkan, "Sudahlah, Kak... Menyerah aja. Mereka berdua kompak menyuruh kakak dekat-dekat *Chef Wenard* saat acara," aku berkata sambil bersiul menggoda. "Dan tahu nggak sih, Kak? Mama bahkan wanti-wanti minta kakak baik-baik sama *chef playboy* itu."

Kak Octa membalas perkataanku dengan tatapan geram. "Mei," ucapnya dengan nada sedikit panik. "Sebenarnya sihir apa sih, yang diberikan sama *chef* genit itu kepada Mama dan J?"

"Kakak *kan* tahu, mama suka *banget* makan di *Food Rhapsody*. Tiap kali datang, mama pasti di beri menu masakan

spesial. Belum lagi diskonnya,” balasku apa adanya. *Well*, terkadang aku juga ditaraktir *chef* ganteng itu, *kok*.

Kak Octa tampak tengah memikirkan sesuatu, enggan membalas ucapanku.

“Kenapa sih, kakak benci banget sama *Chef Wenard*?” tanyaku pada akhirnya.

Namun sebelum Kak Octa menjawab, ponselku berdering dan memunculkan nama Keiko, manajerku.

“Ya, Kei?”

“Udah *on the way* ke rumah sakit? Kamu sendiri *kan* yang minta aku ingetin kamu biar nggak telat ke sana?” balasnya cepat. Aku langsung melirik *Rolex* yang melingkar dipergelangan tanganku.

“*Ouch, okay. Thanks, Kei,*” kulihat Kak Octa menatapku bingung dan aku hanya sempat melemparkan *air kiss* ke arahnya sebagai tanda sampai jumpa, “Iya nih mau ketemu dokter aja *ribet* kayak gini, ya. Tapi nanti jadi, ‘*kan?*’ tanyaku lagi, memastikan tak akan ada perubahan rencana (atau perubahan mood). Sepanjang keluar dari ruangan, aku pun mendengarkan rentetan pengingat dari Keiko mengenai jadwalku.



Jauh sebelum aku nge-fans berat *the damn hot* Adam Levine seperti sekarang, aku pernah termasuk ke dalam tipikal cewek yang suka dengan laki-laki berwajah imut. Dan Ken mengingatkanku akan hal itu. Dia membuatku teringat Andrew Garfield di *The Amazing Spiderman*. Dan memang, dapat kukatakan Ken cukup mirip dengan Andrew, apalagi pada saat dia memerankan Peter Parker ketika masih *nerd*.



"Aku tidak punya banyak waktu." ucapnya datar, menyendokkan kembali sup hangat ke dalam mulut.

Aku memandangnya dengan tatapan tak percaya. Sedari tadi aku diam saja karena menunggunya menghabiskan makan siangya terlebih dahulu, namun sekarang dia bilang kalau dia tak punya banyak waktu. Lagipula, seberapa enakya sih sup itu sampai-sampai menghiraukan aku yang lebih menggoda ini? Dan mana ada sih makanan rumah sakit yang nikmatnya minta ampun?

Aku berdeham, mencoba menarik perhatiannya. Ken akhirnya kembali menyadari keberadaanku. Alisnya bergerak sekilas, namun mata Ken masih menatap ke mangkuk supnya.

"Aku mau menunjukkan sketsa gaunku dan gaun Kak Octa. Kamu tahu, *dong*, kita *kan* cuma atur dua gaun ini dan setelan-setelan untuk kamu. Jadi, kamu sudah dapat referensi untuk dirimu sendiri, 'kan?'"

"Aku sudah punya cukup banyak setelan resmi, *kok*. *So, no worries.*"

Kali ini aku melongo dengan ekspresi yang cukup parah. Namun aku masih mengingat kebahagiaan Kak J untuk menikah dan tidak mungkin, 'kan, kalau aku memulai pertengkaran keluarga seawal ini?

Oke. Sabar. Aku menarik napas dalam-dalam. "Gini, ya, Dik Ken," lanjutku dengan menekankan kata 'adik'. "Ini acara penting dua keluarga. Sekali seumur hidup untuk kakak kita berdua. Mungkin kamu bisa saja pakai setelan lama kamu untuk acara keluargamu sendiri. Tapi selama acara itu bersangkutan dengan keluargaku, aku nggak akan membiarkan hal itu. *Ok?*" kataku nyaris tanpa titik koma. Dan sepertinya kata-kataku sedikit

berlebihan karena sekarang Ken tengah menyingkirkan mangkuk supnya yang masih tersisa setengah, lalu menatapku tajam.

"Oke. Kalau kamu bisa seenaknya mengaturku, aku juga bisa seenaknya mengaturlmu. *Deal?*"

Aku memutar mata. Apa lagi sih permainan yang ingin dimainkan anak satu ini?

"*Ok, deal,*" sahutku dengan segera, hanya ingin semua ini berakhir secepat mungkin. "Nih, coba lihat sketsa gaunnya. Setelah ini kita *hunting* setelan yang serasi."

Aku menyodorkan sketsaku, menantikan reaksinya.

Dia tersedak makanan yang masih ada di mulutnya, lalu terburu-buru menandakan segelas air putih yang tersedia. Tampak sekali kalau dia terkejut, dan aku masih menantikan reaksi lanjutannya. Namun dia hanya berkomentar singkat dengan gugup, "Ba-bagus."

"Hah?"

"Iya, bagus," jawabnya masih dengan tatapan mata yang terpancang ke arah sketsa. "Tapi gaun ini hanya akan terlihat bagus kalau bagian tubuhmu yang tereskpos berada dalam keadaan yang bagus juga," kemudian ia melanjutkan kalimatnya dengan nada polos yang sama sekali tidak merasa bersalah, dan kali ini matanya melirik sekilas ke arah perutku. "*I'm sorry to say, but...*" ia mengangkat kedua tangannya, berwajah meragukan. "Aku ragu kamu bisa memertahankan keadaanmu yang sekarang sampai hari H nanti," timpalnya blak-blakan.

Refleks, aku memandang perutku. Aku mendengus, lalu menyentil dahinya dengan cukup keras. Ken mengaduh, menatap kesal ke arahku yang langsung kubalas dengan bibir mencibir.

"Maksud kamu apa?"



Ken tersenyum mengejek, tangannya membuat setengah lingkaran di perut. Ha! Apa coba maksudnya?

"Berani-beraninya kamu mengatakan hal seperti itu kepada perempuan yang lebih tua!"

Bibir Ken merengut, "Tua? Kamu benar-benar ingin dianggap tua? Lagi pula hanya beda setahun, anggap saja kita sebaya."

"Bagaimana aku bisa menganggapmu sebaya kalau tingkahmu masih seperti bocah SMA?" sahutku cepat yang rasanya cukup menyentakinya. Setelah itu dia mengembalikan bentuk bibirnya yang merengut menjadi normal seperti biasa. Begitu juga alis tebalnya yang sekarang bahkan tampak berusaha serius.

"Sudah. Lupakan. Jangan memaksakan diri kalau kamu memang masih seperti itu," aku semakin bersemangat menggodanya, merasa berada di atas angin.

"Kamu saja yang terlalu cepat dewasa," ia menimpali kalimatku seolah tak ingin disalahkan.

"Lho? Apa salahnya dengan menjadi dewasa?"

"Tentu saja salah kalau dewasanya hanya dalam hal seksual. Dewasa itu di mulai dari kematangan pikiran. Baru setelah itu yang lain menyusul."

Aku memutar mata, "Dan sekarang kamu menceramahiku. Benar-benar, ya," aku menggeleng-gelengkan kepala, namun setelah itu, ada sesuatu yang membuatku tertarik. "Tunggu, tunggu. Tadi kamu bilang, kamu lebih mendahulukan kedewasaan berpikir, 'kan? Bagaimana kalau kamu mengajarku? Aku juga akan mengajarimu banyak hal yang mungkin nggak kamu ketahui di usiamu yang masih muda," ujarku dengan memberi penekanan pada kata "muda".



"Eh? Maksudnya?"

Aku mendengus tak sabar. "Iya. Kamu mengajarku kedewasaan berpikir, lalu aku mengajarmu kedewasaan yang lain. Bagaimana?" tantangku, setengah sudah dapat menduga hasilnya.

Ken terlihat mempertimbangkan sesuatu.

"Oke. Kita mulai dari nanti malam, ya?" ujarnya.

Senyum nakalku semakin lebar ketika dia mengangguk setuju.



--4--

Aku menenggak bir kaleng yang sengaja kubeli saat dalam perjalanan menuju *Sky Night*. Sudah mengira kalau Tommi, bartender terfavorit sekaligus pendengar terbaikku, tidak akan memberikanku minuman dengan mudah seperti biasa. Dan dia memang hanya bisa menatapku pasrah.

"Kamu berhenti minum sekarang, kalau nggak, aku akan telepon Keiko untuk menyeret kamu pulang," Tommi mendesis ke arahku di sela-sela pekerjaannya. Aku tersenyum mengejek ke arahnya.

"Ini belum seberapa. Lagipula dia sedang keluar kota."

Tommi mendesah. "Berarti kamu belum baca berita hari ini ya?"

Aku mengangkat kepala yang sebelumnya kurebahkan di meja bar. Menemukan ekspresi lelah Tommi yang kemudian berubah khawatir. Oh, aku tahu ekspresi itu. Hanya satu masalah yang jelas akan sangat menggangguku sehingga Tommi perlu khawatir seperti itu.



Aku mencoba membaca perlahan sebuah artikel berita dari sebuah laman gosip *online* yang disodorkan Tommi melalui *smartphone*-nya. Judul beritanya saja sudah cukup membuat kepalaku semakin pening; **Meisha Mandala masuk rumah sakit karena hamil?**

Aku mengabaikan untaian paragraf berita tersebut, sudah cukup mengetahui apa saja yang biasanya ditulis di berita-berita gosip seperti ini. Jadi aku hanya mencari beberapa *keyword* seperti: *karena kondisi darurat Meisha Mandala langsung dilarikan ke UGD, beberapa saksi melihat Meisha tampak lemas di ranjangnya, dan juga terlihat sangat berjaga-jaga.*

"You trully know what you must do. I really warn you."

Aku mendesah, lelah. *"What a crap. That's bullshit. All the news are rumors.* Kamu nggak tahu mereka *aja*, Tom. Kemana pun aku pergi, mereka selalu *negative thinking*. Karena apa? Karena mereka butuh sensasi. Dan aku bahan yang tepat untuk sensasi," ungkapku menahan emosi yang beragam. Aku kembali menenggak cairan yang mulai membakar tenggorokanku. Bagaimana mungkin aku bisa jauh-jauh dari rumah sakit kalau Ken memang bekerja di sana?

"But people love that bullshit," Tommi menyahut dengan nada yang tak kalah kesal dariku. *"Tapi aku masih nggak ngerti kenapa kamu minum banyak seperti ini. Bukannya lagi nggak ada masalah?"*

Memang benar apa yang dikatakan Tommi. Aku memang tidak ada masalah apa pun hari ini. *"Jawabannya akan segera datang kemari. Tunggu saja, dan pura-puralah tidak mengenalku. Ok?"*

Tommi menggeleng, sedikit banyak telah menduga apa yang akan terjadi. Terlebih lagi, tak lama setelah itu Ken datang. Sesuai dengan kesepakatan kami.

“Mei. Ngapain sih kita ketemu di tempat seperti ini?”

Aku menoleh, mendeteksi *outfit* yang Ken kenakan malam ini. Kemeja *body fit* khas kantor tidak terlalu buruk untuknya. “Kamu baru pulang dari praktekmu?”

“Apa kamu bilang?” dia setengah berteriak sekarang.

Aku mengulum senyum. “Aku tanya, apa kamu baru pulang kerja?” tanyaku sedikit keras di telinganya, lantas mendekatkan kursiku lebih rapat ke kursinya.

Dia mengikuti caraku, mencondongkan tubuhnya ke tubuhku. “Ya! Aku kira kita akan makan malam atau apa. Tapi ternyata...”

“Kamu lapar?” sahutku cepat.

Ken mengangguk.

“Kamu bisa makan banyak di sini. Ayo kita turun,” ajakku.

“Tapi terlalu banyak orang di bawah sana.”

Aku mengikuti arah pandang Ken. Memang benar, lantai *club* sudah cukup sesak oleh para penikmat malam.

“Tenang saja. Kamu pasti bisa melewatinya,” sahutku lagi, dengan nada lebih santai. Dia mungkin tidak mendengar, namun Ken pasrah mengikutiku saat aku turun dari kursi bar. Melangkah ke lantai bawah, lalu menyelipkan tubuhku di antara geliat tubuh-tubuh lain.

“Ken?” panggilku ketika menyadari Ken tidak ada di belakangku. “Ken!”

“Peliharaan barumu, Mei?” aku mengenali suara itu, dan langsung menoleh ke arah sumber suara.



"Pegang erat-erat. Jangan sampai tersesat," ujarnya lagi sambil menderaikan tawa dengan bau alkohol yang terlalu kentara.

Itu Jia, kenalanku yang terkenal sebagai *player* sejati. Rekornya jauh di atasku, dan aku tak berpikiran untuk seburuk itu. Lain denganku, Jia tanpa pandang bulu menaklukkan pria-pria baru yang masuk ke dalam ruang 'bermain'-nya. Sedangkan aku? Meskipun aku juga dikenal dengan motto hidup *sexy, free and single*, nyatanya aku tak memilih menjadi seliar itu.

"Aku baru tahu kamu juga mulai menaklukkan daun muda, Mei," bisik Jia ditelingaku. Serta merta, aku langsung menatap Ken yang berdiri kaku di samping Jia.

"Lupakan dia, Ji. Dia hanya menjemputku, bukan anak baru."

"Oh, posesif sekali," Jia terlihat kecewa oleh pengakuanku. Tiba-tiba aku khawatir, takut Jia akan mengingat-ingat wajah Ken lalu berniat menggodanya.

"Baiklah. Karena ini pengalaman baru bagimu, aku akan merelakannya. Tapi jika suatu saat nanti dia kembali tanpa ada tandamu, aku yang akan menandainya."

Aku sangat tahu apa yang dimaksudkan Jia. Oleh karena itu dengan cepat aku menarik lengan Ken kembali ke meja bar dan memesan minuman.

"Tommi, beri aku minuman seperti biasa. Ini benar-benar pengecualian."

Tommi menelisik Ken sekilas, lalu memberikan martini untukku.

"Sedang apa kamu? Jangan minum-minuman seperti itu!" Ken bergerak melarang, namun sudah terlambat. Aku keburu

menandaskan minuman itu dalam sekali tenggak. Tenggorokanku seketika panas. Begitu juga kepalaku yang mulai terasa lebih ringan.

“Maaf, Ken. Aku telah membahayakanmu. Tapi percayalah, ini demi keselamatanmu.”

Rasa sesal tiba-tiba menyerbuku. Awalnya, aku hanya ingin sedikit bermain-main dengan Ken, bukannya menjadikan Ken dalam kondisi bahaya karena sudah dikenali Jia. Bukan persoalan posesif, tapi sungguh, Jia memiliki obsesi mengerikan pada lelaki yang lebih muda darinya. Dan sangat di sayangkan kalau Ken jatuh ke dalam perangkapnya.

Untuk itu, sebelum Ken sadar apa yang tengah menyimpannya, aku mendekat dan mengecup lehernya.



--5--

Hal pertama yang kusadari ketika terbangun dari tidur terpanjangku adalah aku tidak berada di kamarku. Aku tidak memiliki *bedcover* berwarna putih susu seperti ini. *Oh God*, apakah aku masih berada dalam mimpiku? Aku baru sadar bagaimana wujud ruangan di sekelilingku; mulai dari lantai, perabotan hingga langit-langitnya berwarna putih. Kecuali hamparan langit biru bersih yang terpampang melalui jendela besar setengah terbuka yang ada di samping ranjang, meniupkan angin sehingga menerbangkan tirai-tirai.

Kulihat pakaian yang membalut tubuhku. Kemeja putih longgar yang rasanya ketika aku berdiri akan menenggelamkanku. Aku tersenyum. Tak apa, sepertinya kemeja putih ini memang yang terbaik untuk *dresscode* mimpiku kali ini.

Tak lama setelah mengagumi segala hal yang terjadi, kusadari salah satu pintu yang terhubung dengan kamar ini tiba-tiba berderit. Sesosok laki-laki muncul di sana. Minim busana,



hanya bagian pinggang hingga lututnya saja yang tak terbuka. Aku mengerjap beberapa saat karena mengagumi kulit putih, rambut hitam tak beraturan, dan sepasang mata yang kini jelas mengarah padaku. Mengunci mataku yang awalnya sangat tergoda untuk menjelajah bagian tubuhnya lebih jauh.

Kalau malaikat di surga seperti ini, rasanya lebih baik aku mati muda saja.

But, wait... Sosok itu bukannya mendekat untuk menyambutku, malah terpaku tak bergerak di tempatnya berdiri, mengingatkanku akan patung-patung malaikat tampan di gereja. Aku tersenyum jenaka, lantas bangkit dan membiarkan selimut tebal yang sebelumnya tergulung acak di ranjang ikut terangkat lalu jatuh ke lantai, mengikuti gerakanku yang kini berdiri dan melangkah ke arah sosok itu. Namun sebelum benar-benar sampai, aku baru sadar. Kain yang melilit pinggang laki-laki itu bukan kain sutra yang sebelumnya kuduga, melainkan handuk. Ketika aku kembali memeriksa lebih detil wajah tampan itu, aku menduga ada yang sedikit salah di sana. Aku memiringkan kepala, mencari apa yang berbeda.

"Kamu baik-baik saja?" tanya sosok itu dengan nada berat yang sedikit mengejutkan. Oh, rasanya...

"K-Ken?" sahutku di luar dugaanku sendiri. Alis tebal itu terangkat, lantas berjalan santai ke arah lemari besar yang menempel di salah satu dinding kamar. Dipakainya salah satu kaus putih tak berlengan tanpa merasa canggung.

"Cepat mandi dan bersihkan dirimu," ia memerintah sambil berlalu begitu saja.



Aku hanya dapat memandangi punggung tegap Ken yang sedari tadi membelakangiku. Dengan cekatan, Ken menyiapkan sesuatu di dapur minimalisnya tanpa sedikit pun bantuanku. Dia melakukan itu setelah mendengar suara lapar khas perut yang sungguh di luar kendaliku.

Perlahan penciumanku mengendus aroma yang menggugah rasa lapar. Ken berbalik dan mendekat dengan dua buah piring di tangannya. Dia berbalik sekali lagi ke tempat semula dan kembali dengan piring lainnya.

“Kenapa aku bisa di sini?” tanyaku pada akhirnya.

“Kamu nggak ingat?” Ken balik bertanya. Aku berusaha mengingat-ingat sekuat tenaga, lalu menggeleng cepat, “Kamu memintaku datang menemuimu di tempat aneh, kita juga bertemu dengan salah satu temanmu, tapi setelah itu kamu malah bersikap aneh, dan...”

“Dan apa?”

“Tidak apa-apa.”

Aku mencoba membaca apa yang disembunyikan Ken dariku. Dan ternyata...

Jawabannya tercetak dengan sangat jelas di hadapanku. Leher putih Ken penuh bercak biru. Hasil kreasiku semalaman. Tiba-tiba aku tersenyum, namun tak dapat juga kusembunyikan rasa bersalahku.

“Maafkan aku. Awalnya aku hanya sedikit ingin bermain-main denganmu. Tapi ternyata malah membawamu ke tempat berbahaya...”

Ken menatapku sesaat, menunggu penjelasanku selanjutnya.

“Perempuan yang kamu bilang temanku tadi, itu bukan temanku. Dia... Mungkin bisa dibilang, dia adalah orang yang



berbahaya di lingkungan *club* itu. Kesukaannya adalah memangsa anak-anak baru yang datang ke sana."

"Memangsa?" alis Ken bertaut tanda dia benar-benar tak mengerti.

"Ya. Memangsa. Menghabisimu."

Ken menghela napas. "Sepertinya ada kesalahpahaman di sini. Dia tidak seburuk itu, dia baik padaku. Buktinya dia mengantarkanku ke tempatmu. Malahan, rasanya kamu yang lebih ganas dari dia. Kamu... Membahayakan."

Aku tersentak. "Oya?"

"Ya. Kamu menerjangku seakan-akan kamu akan menghabisiku," ungkapnyanya sambil menunjukan jejak *kiss mark* yang tentu saja belum hilang.

Aku tertawa, lalu mengalihkan pandangan ke deretan piring-piring. "Lalu ini apa?"

"Sogokan," jawabnya singkat. "Maksudku permintaan maaf kalau... sudah lancang."

Aku tersenyum, lalu mulai tertawa lagi. "Lancang? Memangnyanya apa yang kamu lakukan semalam? Aku bahkan nggak bisa mengingat apa-apa."

Matanya membulat, lalu tangannya bergerak-gerak pertanda gugup. "Ti-tidak banyak," balasnya berusaha menghindari tatapanku. "Aku hanya melakukan yang perlu dilakukan."

"Seperti?" aku menyipitkan mata. Menebak-nebak apa yang cowok ini berani lakukan padaku. Meskipun dilihat dari ekspresi polosnya saja sudah bisa di tebak kalau dia bukan cowok yang suka main perempuan.

"Yaaa... Hmmmm. Seperti menggendongmu, mengganti pakaianmu, dan membiarkanmu tidur di ranjangku."

Kucengkeram kemeja yang membalutiku. "Eh? Kamu yang mengganti pakaianku?"

"Ma-maaf... Tidak ada siapa-siapa lagi selain aku. Kamu mengotori pakaianmu sendiri, dan... Ya. Kamu juga tahu sendiri, tidak mungkin *kan* kamu tidur dengan pakaian yang penuh muntahan?" ia menjelaskan dengan terbata, dan aku bisa melihat meski ekspresi wajahnya tampak biasa-biasa saja namun telinganya mulai memerah.

Aku tak dapat menahan tawaku melihat ekspresi gugupnya.

"Lalu? Setelah itu, apa kita...?" aku sengaja menggantungkan kalimatku sendiri.

Dia semakin terlihat kaku di tempat. Dengan perlahan dia menjawab, "Tidak. Tentu saja tidak. Kalau itu terjadi kamu pasti akan mengingatnya. Sadar atau pun tidak."

Aku terhenyak. Lalu tersenyum remeh ke arahnya. Memangnya seberapa hebat permainannya? Membicarakan hal seperti ini saja sudah gugup.

"Kamu menyukaiku, 'kan?" tanyaku saat menyadari Ken yang kini berusaha mengalihkan pandangan. "Benar *kan*?"

"Ti-tidak."

"Kalau begitu, apa kamu...ingin melihatnya lagi?"

Sontak dia menatapku detik itu juga. "Me-melihat apa?" suaranya terdengar bergetar.

"Melihat apa yang sudah kamu lihat semalam," sahutku sembari tersenyum menggodanya. "Karena setelah hari ini berlalu akan sangat tipis kemungkinanmu untuk memiliki kesempatan seperti ini lagi."

Dahinya berkerut. "Ti-tidak perlu."

Aku berpura-pura terkejut, lalu memasang ekspresi kecewa. "Benar begitu? Benar tidak mau?"



Dia kembali terlihat berpikir dengan kepala yang setengah menunduk. "Bukan begitu. Tapi kalau kamu yang memaksa..." Ken menghela napas panjang. "Baiklah. Terserah kamu."

Tak dapat kusembunyikan senyumanku. "Kalau begitu tutup matamu."

Dia terlihat terkejut mendengar perintahku, namun pada akhirnya dilakukannya juga. Aku menahan tawa melihat wajah polosnya yang penuh harap itu, lalu membuka bagian teratas kancing kemeja dan menurunkan bagian yang menutupi bahu kananku.

"Buka."

Matanya bergerak-gerak ragu, sedangkan telinganya memerah setelah itu. Aku kembali menyuruhnya membuka mata, yang kali ini diturutinya. Lucunya wajah Ken tampak kecewa, meski setelah itu dia terlihat lebih malu dari sebelumnya.

"Kamu kecewa?" tanyaku sembari menggerak-gerakkan bagian bahu yang tak tertutup, lalu kembali menutup setelah itu.

"Lupakan saja," ucapnya kembali dengan nada datar khasnya.

Aku berdecak. "Bisa juga nih bocah ini berpikir nakal," ucapku setengah bercanda sembari mencubit sebelah pipinya. Ken tampak kesal dengan perbuatanku dan merengut setelah itu.

"Lupakan kejadian semalam, *ok*? Karena itu tak akan terjadi lagi. Dan memang, bagian tubuhku yang boleh kamu lihat hanya sebatas bahu saja," ucapku cepat. "Karena kamu belum memiliki cukup umur untuk itu, benar *kan*?"

Kusadari dia menegang ditempat, lalu mengembuskan napas berat-berat seakan-akan tengah kehilangan kata-kata.



"Kemana kacamatamu?" tanyaku berusaha mengalihkan pembicaraan.

"Itu hanya kacamata baca, kalau di luar pekerjaan aku jarang memakainya," jawabnya singkat. Kini dia tampak menyibukkan diri mengatur peralatan makan, seperti sengaja mencari pengalihan. Aku mengangguk paham. Pantas saja, sebelumnya aku sedikit sulit mengenalinya. Ternyata warna mata Ken adalah abu-abu tua, sesuatu yang tak kusadari sebelumnya. Dan memang, tanpa kacamata membuatnya sedikit berbeda, lebih tampak normal dan lebih tam... Oh. Tidak. Sepertinya sisa alkohol semalam masih memengaruhiku.

"Ngomong-ngomong, siapa yang biasanya mengantarmu pulang? Dan juga, kenapa kamu menolak untuk dijemput kakak-kakakmu?" tanyanya setelah jeda yang kami isi dengan menyuap makanan ke dalam mulut kami masing-masing.

"Keiko, dia manajerku. Dan ya, hanya dia yang tahu apartemenku."

"Bukankah kamu tinggal bersama keluargamu?" sambarnya tiba-tiba.

Aku mendesah. "Ya. Hanya saja aku membutuhkan tempat pribadi yang lebih banyak menjadi tempat pelarianku. Seperti insiden semalam. Aku nggak mungkin pulang ke rumah dalam keadaan seperti itu. Terlebih lagi aku nggak ingin melibatkan kakak-kakakku."

"Nice. Sepertinya kamu selalu menempatkan keadaan orang lain di atas keadaanmu," ia melemparkan pujian kecil yang membuatku mengulum senyum.

"Namun nggak semulia seorang dokter yang selalu menempatkan pasiennya sebagai nomor satu," balasku, berusaha berbalik memujinya.



Dia menahan tawa. "Aku bukan tipe yang gila bekerja seperti itu. Keluarga tetap nomor satu, meskipun tetap harus dipertimbangkan kondisi yang melingkupinya."

Tanpa sadar aku mengangguk, suka dengan cara berpikirnya.

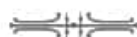
"Kamu sendiri, seorang *entertainer* kan? An actress, or...?"

"Basicly, I am a model. Tapi baru-baru ini ikut syuting film juga," ujarku berusaha terdengar bangga atas diriku sendiri.

"Kenapa kamu ingin menjadi seorang model?" tanyanya cepat, dan tepat menusuk di bagian yang tidak tepat. Kenapa pertanyaan polosnya selalu berhasil menusukku?

Aku sadar kalau Ken hanya ingin berbincang mengenai impianku, visi dan lebih jauhnya, mungkin ia ingin mengetahui prinsip hidupku. Namun sungguh, aku tidak benar-benar mengetahui makna dari impian, cita-cita atau tujuan hidup Aku menjalani masa depanku tanpa impian, melainkan dendam.

"Lupakan," akhirnya Ken berkata memecah keheningan yang menyergap tiba-tiba, menyadari keenggananku menjawab. "By the way, sepertinya kamu benar-benar lapar," ia kembali bersuara, kali ini dengan senyum miring *innocent*-nya.



Aku tak menyangka akan menjadi penurut semudah ini. Kenapa aku harus menuruti perintah dokter bocah itu? Dia memintaku untuk tetap berada di apartemennya, sementara dia memenuhi kewajiban prakteknya. Dia terpaksa memakai *sweater turtleneck* yang berhasil menyembunyikan tanda-tanda yang kubuat di lehernya. Tapi bagaimana pun juga, aku memang tidak bisa sembarangan keluar dari apartemen ini. Terlebih lagi pakaianku baru di *laundry* tadi pagi, dan tidak ada satu pun pakaian Ken yang berukuran sesuai tubuhku.



Jadi yang bisa kulakukan saat ini hanyalah menonton DVD koleksinya, mengintip perpustakaan pribadinya, dan beberapa benda pribadi miliknya. *Ups*, yang kumaksud dengan pribadi hanyalah sebuah bingkai foto yang sengaja ditelungkupkan di meja bacanya. Kontras dengan beberapa bingkai foto lain yang ditata dengan posisi yang benar. Apakah ada hal yang membuat bingkai foto itu tak ingin dilihatnya?

Namun setelah kulihat bingkai foto itu hanya menampilkan dua sosok anak lelaki dengan latar belakang pantai. Keduanya saling merangkul dan tersenyum lebar. Aku dapat mengenali sosok Ken yang kali ini tampak lebih ekspresif dari temannya. Tapi, tunggu... Foto itu bukan temannya. Sosok anak lelaki di samping Ken terlihat mirip dengan Kak Dixon.

Ouch, apakah aku sudah melihat sesuatu yang tidak seharusnya kulihat? Apakah ada sesuatu yang tidak kuketahui? Apakah ini alasan sebenarnya tentang Ken tak tahu-menahu perihal pernikahan kakaknya? Apakah Kak J mengetahui hal ini?

Namun sebelum aku sempat menghubungi Kak J, ponselku telah berdering lebih dulu.

"Halo, Cil?"

"Kamu di mana? Kamu nggak lupa dengan jadwal pemotretan hari ini, 'kan? Kamu sendiri yang minta pergi bareng ke lokasinya."

Aku terkesiap, dan bersiap mendengarkan ocehan Cecil tentang betapa pentingnya bersikap profesional.

Dan hal itu kudapat setelah dia berhasil menemukan letak apartemen Ken, dan membawaku keluar sembari berjaga-jaga dari lingkungan sekitar kami.

"Are you crazy? Menginap di apartemen cowok dan baru pulang hampir siang seperti ini? Sumpah ya, kamu beruntung

banget. Soalnya wartawan lagi sibuk hadir di pernikahan Tante Liz,” Cecil menyebutkan nama salah satu senior kami, dan kembali melanjutkan ocehannya. “Kita bakal telat dan... Oh, ada apa denganmu?” pekiknya sembari melemparkan tatapan horor kepadaku.

“Apa?”

“Pakaianmu...”

“Kenapa? Nggak masalah kan? Sudah lama aku nggak mencoba sesuatu yang baru,” jawabku santai. Reaksi Cecil memang tidak berlebihan. Karena sekarang aku hanya berpakaian apa adanya. Maksudku, akhirnya aku menemukan pakaian yang memungkinkan dari lemari Ken.

Dari sekian banyak kemeja yang kebesaran, aku menemukan *long coat* abu-abu yang cukup pas di tubuh. Jadi aku hanya memadukan *long coat* itu dengan *stocking* dan *leather boot* yang memang sebelumnya kupakai. Meninggalkan *laundry dress*-ku yang entah selesai kapan.

“Wow,” Cecil menatapku tak percaya dan mulai melanjutkan mobil, “*Just wow.*”

“Apa yang kamu pikirkan dengan “wow”-mu? Jangan berpikir macam-macam mengenai bocah itu, Cil. Dia bukan bagianku.”

“Nggak. Hanya nggak menduga *aja* kalau kalian telah ‘melakukan’nya.”

“Melakukan? Oh, jangan terlalu berharap lebih, Cil.”

“*Oh dear*, apakah permainannya menyedihkan? Tapi bagaimana pun juga, *he shared his shirt, i mean his long coat!*” pekik Cecil, “Aku tahu banget kamu anti dengan hal seperti itu.”

Aku mendesah. "Lupakan, Cil. Sekali lagi, dia bukan bagianku."

"Kenapa? Dia tampan, berpendidikan, dan latar keluarganya kaya, 'kan? Bukankah itu sudah menutupi kualifikasi untuk menjadi *gebetanmu*?" tanyanya mengujiku. "Atau kamu sudah mendapatkan orang lain untuk posisi itu?"

Aku mendesah lagi. Mulai lelah dengan percakapan ini. "Belum sih. Tapi nggak kayak gitu juga, Cil. Ken itu..." aku terdiam. "Ken itu..." aku mencari-cari argumen kuat untuk menyangkal kata-kata Cecil.

"Ken itu berbeda," akhirnya aku menemukan pilihan kata yang tepat. "Dia nggak seperti laki-laki lain yang berani menyentuhku tanpa persetujuan. Bahkan dia nggak melakukan apa pun semalam, padahal aku mabuk berat. Dan juga, dia membuatkanku sarapan untuk meminta maaf karena sudah lancang menggantikanku pakaian."

Cecil menggeleng keras. "*No way*. Nggak mungkin ada cowok yang sudah melihatmu *half naked* tapi nggak melakukan apa-apa." Sudah kuduga Cecil tidak akan percaya, seperti yang sebelumnya aku rasakan. "*But, wait... is he straight?*" Cecil melirikku dengan tatapan mata *curious*, namun aku hanya mengangkat bahu.

"Lupakan saja dia, *okay*? Cukup sekali *aja* aku bermain-main dengannya. Aku nggak sejahat itu. Sangat buruk rasanya merusak anak orang."

Cecil terkikik. "Oh, *c'mon*. Kalau buat gandengan *aja* nggak masalah, 'kan? Memangnya kamu mau pergi sendirian ke pernikahanku?"



Great. Aku lupa kalau belum memiliki kandidat untuk *date* ke pernikahannya Cecil. Jelas aku sudah tak berhubungan dengan Leo, atau siapa pun yang pernah jalan denganku. Bahkan aku sudah lupa kapan terakhir kalinya jalan dengan cowok karena saking sibuknya membantu persiapan pernikahan Kak J. Cowok terdekat dalam radarku adalah Ken, atau...

Otakku mencoba mengingat nama lain, namun tak ada lagi.
Just Ken. Should I ask him?



--6--

"Sudah menunggu lama?"

Aku berjalan cepat menghampiri Ken. Duh, bunyi *peep toe heels*-ku. Bisa tidak, ya, dia bersuara sedikit lebih pelan? Soalnya jelas sekali Ken kelihatan bosan, dan tentu *mood*-nya tak boleh lebih buruk dari ini, karena kami sudah sepakat akan mulai melakukan tugas kami untuk pernikahan Kak Dixon dan Kak J, dimulai dengan *hunting tuxedo* yang serasi dengan rancangan gaunku yang sebelumnya.

"Sangat memalukan berada di sini. Sebaiknya kita cepat selesai" ia berbisik ketika jarak kami cukup dekat. Aku melemparkan tatapan bertanya pada Ken.

"Rasanya aneh dikelilingi gaun-gaun putih seperti ini," timpal Ken menanggapi keherananku.

Aku tertawa kecil. Begitu rupanya. Dia memang tampak gugup sekarang. Terlebih lagi ketika seorang pegawai butik menyapa kami berdua.



"Selamat siang. Ada yang bisa saya bantu?"

"Siang juga. Hmmm... Kami mencari *tuxedo* untuk acara pernikahan. Bisa tolong tunjukkan?"

"Baik, Mbak. Untuk penawaran khusus, kami sedang ada promo paket pernikahan akhir tahun. Jadi untuk beberapa rancangan tertentu kami memiliki diskon. Tentu kualitasnya tidak berbeda dengan rancangan lain, terlebih lagi sangat cocok untuk pernikahan adik mbak."

Aku yang sebelumnya sudah membuka mulut, terpaksa menutupnya kembali. Melirik sekilas ke arah Ken yang kini terlihat berdiri kaku disebelahku. "Oh, tapi dia bukan adikku."

"Oh, maaf. Maafkan saya. Maksud saya untuk pernikahan Mas dan Mbaknya," pegawai butik itu dengan segera meralat ucapannya dengan nada malu yang sangat kentara.

Aku tersenyum canggung. Jadi biar sekalian saja, aku melingkarkan tanganku di lengan Ken dan setengah bergelayut di sana.

"Soal penawaran tadi, boleh saya lihat dulu?" sambutku antusias. Lumayan, setidaknya aku bisa mencoba gaun pengantin. Karena sebelumnya aku belum pernah mencoba gaun seperti itu, tidak seperti Cecil yang sudah di kenal sebagai model khusus gaun pengantin.

"Kamu mau ngapain sih? *Kan* sudah kubilang aku nggak nyaman di sini," bisik Ken ketika pegawai tadi menyelinap masuk untuk mengeluarkan gaun-gaun khususnya.

"Sebentar saja. Aku hanya ingin mencoba lalu beralih kalau aku kurang suka rancangannya," rayuanku berhasil membuat wajah *innocent* itu kembali datar seperti biasa. Namun dia sama sekali tidak mengelak dari gelayutan manjaku di lengan panjangnya.



Tak lama setelah itu, pasangan gaun dan *tuxedo* pun sudah ada dihadapan kami. Kupaksa Ken untuk mencoba *tuxedo* yang ada. Sementara aku juga mencoba salah satu gaunnya. Aku keluar dari *fitting room* sedikit lebih lama dari Ken.

"Wow, you're so handsome. You looks cool, Ken," aku memujinya dengan spontan. Ken memang lebih terlihat dewasa dan tampan dalam balutan *tuxedo* yang menawan. Dia sendiri hanya terdiam di tempatnya berdiri, sehingga aku yang mendekatinya. Aku menepuk dadanya beberapa kali untuk memeriksa ukuran yang tepat. Lalu merapikan kerah yang sedikit menekuk di beberapa bagian.

"Coba saja kalau selera *fashion*mu sebaik ini, aku yakin nggak akan ada yang bisa menolakmu."

"Termasuk kamu?" balasnya tanpa ragu, menatap lekat padaku.

Aku mencoba mencerna pertanyaannya. "Ngg... *Perhaps*. Aku suka dengan cowok yang rapi dan terlihat berkelas."

Matanya berbinar, persis seperti anak SMA yang tengah penuh harapan.

"How's about me?" tanyaku mencoba mengalihkan fokusnya, tersenyum lebar saking antusiasnya.

Dia tak langsung menjawab dan malah melangkah lebih dekat ke arahku. "*Perfect*," bisiknya halus, sehingga mungkin hanya aku yang bisa mendengarnya.

"Thanks," tiba-tiba saja aku tersipu. Lalu menepuk-nepuk pipiku sendiri agar rona pipi itu lekas menghilang. *Wait*. Kenapa aku ketularan *fall in love syndrom* seperti dia? Namun sebelum aku menghentikan tepukan di pipiku, hal yang tak terduga terjadi

Ken menarik pelan tanganku. *"Don't do that. Are you teasing me?"*

Seketika aku mengerjap tanpa sebab lalu mencibir. "Aku memang menggoda, meskipun tidak bermaksud begitu," balasku dengan suara yang berusaha terdengar santai sambil langsung memutar tubuhku kembali ke *fitting room*. Tapi sebelum sampai, aku mendapatkan ide yang tiba-tiba melintas di kepalaku. Sehingga aku kembali mendekati Ken dan berdiri di sebelahnya.

"Mbak, bisa tolong foto kami?" pintaku pada salah satu pegawai, yang segera mendapatkan anggukan.

"Mei—" Ken hendak memprotes namun terhenti oleh gerakan lenganku yang kembali bertaut di lengannya. Aku dapat merasakan tubuhnya yang kembali kaku dan sedikit menjaga jarak. Namun hal itu malah membuatku tergoda untuk semakin memperat pelukanku di lengannya.

"Bagaimana kalau kamu mengganti rancanganmu yang sebelumnya, Mei?" bisiknya.

"Memangnya kenapa? Bukankah kamu juga suka?"

"Tapi..." dia memutar kepalanya dan menatapku, "Aku lebih suka yang ini," bisiknya kembali tepat ditelingaku.

Blitz kamera ponselku bersinar. Rupanya pegawai butik lupa memberi kami aba-aba, atau mungkin saja memang kami yang tidak memperhatikan. Aku langsung melepaskan tautan lenganku pada Ken dan mengambil ponsel untuk melihat hasilnya, yang ternyata adalah sebuah gambar yang cukup menakjubkan.

Aku memandang Ken lekat-lekat, tersenyum setengah tersipu.

Wajahku terasa hangat.



"How's about your morn?" Ken mengajakku *dinner* di salah satu tempat makan favoritnya. Dan dia sengaja memesan *private table*. Membuatku semakin nyaman karena tak perlu khawatir dengan *paparazzi* di luar sana.

Aku menyesap minumanku. "Lumayan sibuk. Ada urusan pekerjaan, aku bahkan lupa. Untung ada manajerku yang selalu mengingatkan. Maaf, ya, nggak pamitan dulu sebelum pergi."

Ken mengangguk menanggapi, lalu kembali menyantap makanannya.

Seperti biasa, saat makan bersama Ken entah kenapa terasa menyenangkan. Dia tak banyak bicara, lebih banyak mendengarkan. Kadang malah hanya terfokus pada makanannya, seakan-akan hidangan yang disantapnya adalah menu yang paling lezat.

Kali ini dia memilih pasta, sementara aku hanya salad buah. Setelah kejadian *hang over* semalam dan sarapan berlebihan pagi tadi, tidak memungkinkan untukku makan lebih berserat kali ini. Namun ketika memperhatikan bagaimana fokusnya Ken menyantap pasta dan ekspresinya yang menunjukkan rasa puas, tanpa sadar membuatku menelan air liur. Bibir tipisnya bergerak halus, sesekali mengerucut ketika hendak menyeruput untai pasta yang belumurkan saus.

Dan... Oh, kenapa bibir itu terlihat seksi? Meski tipis namun terlihat penuh...terpahat dengan tepat...bahkan sudut-sudutnya terlihat proporsional. Saat dia telah menyantap habis hidangannya, disapunya bibirnya sendiri dengan lidah untuk membersihkan sisa saus di sana, dan adegan itu tanpa sadar membuatku menggigit bibir bawahku. Membayangkan bagaimana rasanya... *Rasanya apa?* Wajahku merona sendiri. Aku membayangkan bagaimana rasanya disapu oleh bibir dan



lidah itu... Oh. Tidak. Maksudku, aku membayangkan bagaimana rasanya jadi saus pasta itu. Oh, bukan. Bukan itu. Maksudku, bagaimana rasanya saus pasta itu. *Ugh*, dalam hati aku merutuk sendiri. *Kenapa otakku memilih jalannya sendiri?*

"Saladnya nggak enak ya, Mei? Mau pesan pasta juga?" tanyanya saat menyadari aku menghentikan suapanku.

Aku langsung teringat saladku, lantas menyuapkannya ke mulut. "Oh. *Nope*. Ini cukup enak, *kok*," aku berusaha mengelak, mati-matian menolak pemikiran betapa lezatnya bibir itu—*ups*. Maksudku, saus pasta *itu*.

"Apa masih ada sesuatu yang perlu kita selesaikan? Mungkin katering atau yang lain?"

Aku mengingat sejenak. "Kayaknya nggak. Kita hanya perlu menyiapkan diri. Kalau pun ada yang lain... *flower kids*? Apa kamu punya keponakan?"

"Hmm. Satu perempuan dan satu laki-laki. Kira-kira umurnya empat atau lima tahun."

Aku menjentikkan jari. "*Great*. Kamu bisa meminta mereka untuk menjadi *flower kids*, 'kan? Nanti aku yang akan mengurus mereka."

Ken mengangguk. "Bukan masalah. Hanya saja aku nggak bisa bantu banyak mulai tiga hari ke depan. Kalau kamu nggak sibuk, mungkin kita bisa memulainya besok. Bagaimana?"

"Oh. Benarkah? Hmm, besok aku ada undangan pernikahan teman, jadi aku nggak bisa memulai bertugas..."

Dia tampak kecewa. "Sayang sekali. Aku jadi merasa nggak terlalu berguna kali ini."

Aku jadi ikut kecewa. Karena bagaimana pun juga Ken sepatutnya banyak belajar dari Kak Dixon di acara ini. *But wait*, seperti...

"Hmm, sebenarnya ada satu lagi sih yang perlu dipersiapkan."

"Apa? Sebut saja."

"Kesiapanmu. Memangnya kamu sudah tahu apa saja tugasmu saat hari-H nanti?"

Dengan cepat Ken menggeleng

"Untuk itu kamu sebaiknya ikut denganku," kataku dengan nada meyakinkan.

"Ke mana?"

"Pernikahan temanku. Nanti kamu bisa memperhatikan atau bahkan mengobrol dengan *groommaid*-nya, 'kan?"

Dia terlihat ragu. "Mungkin itu bukan ide yang bagus, Mei."

"Tentu saja itu bukan ide yang buruk," aku kembali meyakinkannya, meski lebih kepada meyakinkan diriku sendiri. Aku masih sedikit khawatir dengan pendapat Cecil tentang Ken. "Itu akan menjadi ide bagus jika kamu melakukan beberapa perubahan pada penampilanmu," lanjutku lagi.

Ken merengut mendengar ucapanku.

*Oh, Sh***. Sepertinya aku sudah menyuarakan pikiranku sendiri. "Ehm, bukan begitu. Maksudku..."

Dia memasukkan sesendok penuh es krim ke mulutnya, dan bicara dengan mulut penuh. "Nggak. Kalau itu yang diperlukan, aku akan datang."

Aku tersenyum geli melihat sisa lelehan es di sudut bibir Ken, dan reflek tanganku terulur untuk menyekanya. Namun sebelum hal itu terjadi, Ken lebih dulu menangkap tanganku dan sengaja menahannya dalam genggamannya.

"Aku bisa sendiri. Aku bukan anak kecil lagi," ia mengucapkan kalimat itu dengan suara yang dalam dan tegas. Sesaat kami

bertatapan, dan ia belum juga membebaskan tanganku yang kini tengah diremasnya.

Apa maksudnya? Dia merasa diperlakukan seperti anak kecil? Tapi dia memang begitu, 'kan? Setiap makan selalu berantakan. Lagi pula, memangnya dia tak pernah memberikan *couple service* pada kencan-kencannya?

Aku kembali mencoba menarik tanganku, namun dia masih enggan membebaskannya. Seperti tengah memaksaku agar membalas tatapannya yang sekarang terlihat menuntut untuk dibalas.

Baiklah, kalau dia mulai bermain-main seperti ini. Aku akan meladeni. Untuk itu, aku menghentikan usahaku untuk membebaskan tanganku dari genggamannya. Aku mencari jalan lain dengan setengah berdiri dan membungkuk ke arah Ken, memposisikan wajahku tepat di hadapan wajahnya.

Matanya seketika membulat, terkejut dengan serangan yang cukup terbilang tiba-tiba. Dengan perlahan dia membebaskan tanganku, yang langsung kumanfaatkan untuk menahan kepalanya, lalu mendekatkannya padaku.

Kukecup bibir yang berselimut es krim itu. Meski hanya beberapa detik, namun berhasil menyapu bersih jejak saus dan kini berpindah ke bibirku. Aku kembali duduk di tempatku, mengulum bibirku sendiri sambil menatapnya yang kini terdiam, tampak masih terkejut dengan serganku.

*But, sh**! This taste... A taste of virgin lips.* Aku yakin dengan pengalamanku akan hal itu. Dan memang cukup mudah untuk mengetahui hal-hal seperti itu.

"Untuk jarak yang terlampau dekat tadi, ternyata kamu cukup berbahaya juga, Ken," aku berbisik dalam hati, sadar bahwa diriku pun merasakan debaran yang tak biasa.



--7--

"Mei!"

Cecil memekikkan namaku dari atas *mini stage*. Dia membisikkan sesuatu kepada DJ Fred yang ada di sampingnya, sebelum turun dan menghampiriku.

"Oh Cecil! I'm happy for you!"

Aku segera membungkamnya dengan pelukan erat dan ciuman di kedua pipinya sebelum dia memuntahkan amarah.

"You looks really great, dar!"

Dia masih tampak kesal. *"Just great? Oh c'mon Mei. I really feel amazing a whole day! Kamu nggak datang sih, saat pemberkatan tadi pagi."*

"Ugh, sorry. Ada urusan yang benar-benar nggak bisa aku tinggal. But, now... I'm here, right?"

"Ya, ya. Kapan sih seorang Meisha absen dalam sebuah pesta?"

Kami berdua tergelak, lalu seketika aku terhenti karena teringat sesuatu. "Oya. Kenalkan. Ini Ken, temanku. Dan Ken, ini Cecil, yang nggak lain adalah pengantin hari ini."

Ken muncul dari balik punggungku, menyapa Cecil dengan canggung.

Cecil menyikutku. "Kamu berutang penjelasan padaku, Mei," ia berbisik dengan nada setengah mengancam di telingaku. Matanya masih belum luput dari Ken yang sekarang tampak malu. *Ugh*, bagaimana pun juga aku harus menyelamatkan Ken, kalau tidak pipinya akan terbakar karena malu.

"*Stop that*, Cil. Dia pasanganku malam ini, *okay*? Mana suamimu? Kami harus menyapanya, bukan?"

"Suamiku? Entahlah. Sepertinya dia sedang bersama temannya di ruangan sebelah. *You know*,, meski tamu malam ini khusus untuk teman kami berdua, tapi teman-temannya tak jauh berbeda dengannya," Cecil terdengar mengeluh saat menjelaskan, dan sesekali dia masih mencuri pandang ke arah Ken. "Dengan pengecualian, mereka adalah para pewaris perusahaan."

"Oh. *I see*," aku menjawab singkat.

"Mungkin pasanganmu akan kenal dengan beberapa di antara pewaris itu. Benar, 'kan?" Cecil mulai melancarkan usahanya untuk memenuhi rasa penasaran.

"Oh, maaf. Tapi saya—"

Aku menyambar kalimatnya dengan segera. "Dokter. Dia dokter, Cil."

"Dokter?" suara Cecil terdengar sedikit geli dan tendensius. "Tapi dokter yang juga punya hak waris, 'kan? Aduh!" Cecil tak dapat menahan teriaknya saat aku menginjak kakinya dengan gemas. Dasar anak ini! Aku memberi tanda agar dia menutup mulutnya dengan gerakan tangan mengunci di bibirku sendiri. Kalau tidak begitu, akan sangat mungkin kalau Ken akan berpikir aku banyak berbicara tentangnya.



Pesta malam ini memang hampir dipenuhi anak muda. Jauhnya perbedaan usia antara Cecil dan suaminya memang jadi terlalu kentara. Hal itu terlihat saat Cecil mengajakku dan Ken memberi salam kepada suaminya yang sedang bersama rekan-rekannya.

"Ternyata memang benar apa katamu."

Cecil membalas bisikanku. "Tapi jangan salah! Mereka-mereka ini orang penting!"

Aku menahan tawa. Temanku yang satu ini memang sangat pintar dalam memenuhi kebutuhannya. Dan suami yang kaya adalah asuransi jangka panjang untuknya.

"Oh, sebentar, ya, Mei. Itu dia pasangan *bridemaid* dan *groommaid*-ku."

Sontak aku mencari Ken yang sedari tadi hanya mengekoriku. *Ugh*, ke mana dia di saat yang tepat?

"Mencariku?" tiba-tiba suara yang dalam terdengar mengagetkanku.

Fiiuh. "Syukurlah. Jangan jauh-jauh dariku, Ken."

"Bukankah kamu yang berjalan terus di depanku?"

Nada ketus itu bahkan terdengar lucu.

Aku tersenyum kecil. "Sudahlah. Marahnya nanti saja. Ikuti Cecil dan mengobrolah dengan *groommaid*-nya. Aku akan tunggu di sini, oke?"

Masih dengan ekspresi kesal Ken berbalik dan berjalan mengarah pada Cecil. Namun baru beberapa langkah dia berbalik, "Jangan pergi terlalu jauh dari sini."

Aku tersenyum. Benar-benar deh, si Ken. Ia selalu berhasil membuat orang lain tersenyum tanpa harus bersusah payah berusaha.



Selagi menunggu Ken, aku memilih untuk mengambil minuman dan menyapa beberapa kenalan Cecil yang juga kenalanku di dunia *modelling*. Pertemanan kami yang di mulai setelah sama-sama berkecimpung di *modelling*, membuat kami memiliki banyak teman yang sama. Tapi.. Sepertinya yang satu ini...

"Meisha?"

Aku memiringkan kepala, menoleh dan merasa tidak mengenali wajah yang tengah menyapaku ini.

"*Is it true?* Kamu benar Meisha Mandala?"

Rasanya aku ingin berbalik dan berlari seketika. Tapi rasanya kedua kakiku telah terpaku ke tanah. Meski wajah dapat berubah, tapi kini aku mengenali suara yang masih akrab di telinga.

"Kenapa... Kakak..."

"Aku yang seharusnya bertanya, kenapa kamu bisa di sini? Oh, apakah kamu teman dari pihak pengantin wanita? Aku adalah rekan bisnis Pak Utama, pihak pengantin pria."

"A-aku..."

Kutangkap nada gagap dalam suaraku, pertanda rasa panik dan gugup menyerang bersamaan. Penyakit gagap mendadak ini sudah lama tak muncul. Dan sama sekali tak kuduga akan kembali pada saat aku berhadapan dengan masa lalu.

Sosok yang kini menatap lekat padaku dan dengan santainya merangkul pinggangku adalah Bayu. Dia adalah senior SMA *slash* cinta pertamaku *slash* cowok yang pernah menjadi pusat dunia remajaku. Rasanya bukan hanya dunia remajaku, tapi juga dunia hampir semua murid perempuan di sekolahku. Sosoknya yang berkarisma serta kehidupan yang sempurna tanpa cela, membuat mendamba bagi siapa pun yang ingin menjadi

pasangannya. Bahkan ada juga yang terobsesi dengannya. Tak terkecuali aku.

Namun hal itu berlangsung sebelum aku didorong, diinjak bahkan diludahinya. Setidaknya itulah perumpaan yang paling tepat dari apa yang kurasakan dari perbuatan terakhirnya.



"Surat cinta untuk kak Bayu? Kamu pikir kamu ini siapa?"

"Kamu menyatakan perasaanmu? Aku bantu dengan memperbanyak surat itu agar seisi dunia tahu akan kebodohanmu!"

"Meisha, Meisha. Poor Meisha. Bagaimana pun juga, Kak Bayu nggak akan melihatmu! Lebih baik melihat kotoran daripada melihat wajah jelekmu, tahu!"

"Hai, kalian!"

Gerombolan anak perempuan yang mengusikku seketika menoleh dan mundur satu persatu setelah melihat siapa yang datang.

"Apa yang sedang kalian lakukan?"

"Kak Bayu... Kami hanya—" gerombolan anak perempuan itu terlihat takut-takut. Aku lega. Kak Bayu benar-benar pahlawanku. Dia pasti akan menolong, pikirku.

Kak Bayu tampak tidak memedulikan mereka. "Oh. Meisha. Kamu di sini rupanya."

Aku mendongak, menatap Kak Bayu yang berdiri menjulang di atasku. Aku segera bangkit dari posisiku, membersihkan bercak tanah yang mengotori rokku, dan seperti biasa, berusaha mengulaskan sebuah senyum khasku.

"Kakak mencariku?"

"Ya. Aku ingin bicara sesuatu."

Aku tersipu. Menduga-duga apakah ia akan berbicara perihal surat cintaku.

"Terima kasih leluconnya, Meisha. Itu sangat menghiburku," Kak Bayu melirikku, lalu tanpa merasa bersalah dia mengernyit jijik tepat di depan mukaku. "Ujian Nasional sudah selesai. Cukup sampai di sini kamu menjalankan perintahku dan bahkan muncul di hadapanku."

"Ka-kakak? Maksud kakak apa?" dadaku sesak seketika, "Bagaimana dengan prom-nya?"

Kak Bayu tampak terkejut. "Prom? Denganmu?" katanya sambil menyeringai. "Bahkan pembantu di rumahku lebih cantik darimu."

Rasa kagum yang kupendam bertahun-tahun runtuh seketika, menjadi rasa malu yang mencekikku. Terlebih saat gerombolan anak perempuan itu kembali menertawakanku.

"Tapi, Kak... Aku..." suaraku melemah. "Sudah lama aku suka—"

Kak Bayu maju selangkah ke arahku dan menukas kata-kataku dengan cepat. "Mintalah cermin pada Ibumu, atau tunggulah bintang jatuh. Kamu tahu apa maksudku?" dia berkata dengan suara tajam, lalu kembali mundur menjauh dariku. "Sadarlah dengan penampilanmu, atau tunggu dongeng konyol tentang bintang jatuh itu benar-benar terjadi untukmu. Itulah kemungkinan yang akan membuatku memilihmu."

Dia hendak meninggalkanku, namun tak kusangka dia berbalik untuk mengatakan sesuatu. "Ah. Bukan. Bahkan rasanya tak akan ada lelaki yang menginginkanmu."



"Melamun?" Kurasakan sengatan dingin di lenganku. Ternyata Kak Bayu menempelkan minuman dinginnya di kulitku. "Kamu teringat masa lalu?"

"Ng—nggak, aku hanya..." aku kembali tergagap, kali ini dengan suara yang lebih pantas disebut sebagai cicitan.

"Bagus. Seharusnya aku memperhitungkan kamu akan secantik ini, Meisha," katanya licik. Tanganku mengepal dengan sendirinya. Darahku berdesir cepat ke kepala.

"...dan tanpa kusadari kamu kembali muncul di hadapanku," lanjut Kak Bayu. "Bukankah itu semacam takdir?"

Aku menahan desis. Takdir, katanya? Benar juga. Takdir yang ditujukan untukku agar membalaskan dendam. Rasa sakit hati yang tak akan termaafkan sepanjang hidupku.

Kak Bayu jelas sangat menginginkanku sekarang. Dan tak ada perumpamaan yang lebih tepat dari kembali ke panggung, namun dengan pergantian peran. Karena kali ini dialah yang akan memujaku dan aku yang akan mendepakinya. Memaksanya agar mengingat kembali apa yang sudah dilakukannya.

Setelah meletakkan sisa minumannya, Kak Bayu kembali melingkarkan lengannya di pinggang dan mengajakku keluar ruangan. Dia tampak sekali terburu-buru, dan hal itu membuatku sedikit ragu. Alangkah lebih baik kalau semua ini berjalan lebih lambat, sehingga pada saat aku mendepakinya, rasa sakit itu akan beribu kali dirasakannya.

"Ayo, keluar. Aku ingin membicarakan sesuatu," ucapnya dengan nada membujuk ketika aku terhenti di pintu ruangan, ragu untuk keluar. Pada saat itulah tanpa sengaja aku bersitatap dengan Cecil, yang terlihat terkejut dengan Kak Bayu di sampingku. Namun Cecil hanya mengangkat kedua jempolnya, tak menyadari pandangan cemas.



Tanpa membuang waktu, Kak Bayu membawaku ke bagian luar tempat acara ini berlangsung. Seketika, aku berfirasat buruk. Namun keinginanku melihat Kak Bayu memujaku lebih mendominasi. Aku membiarkannya menggandengku, setengah menyeretku ke arah pintu darurat terdekat. Suara 'klik' pintu semakin menyadarkanku bahwa tak ada seorang pun selain kami. Dan tepat saat itulah Kak Bayu mendorong pelan diriku, mengunciku dengan kedua lengannya yang kekar.

"Kak, sebaiknya kita kembali ke—"

"Nggak perlu menggulur waktu, Meisha. Lebih baik kita selesaikan sekarang."

"Kak tapi—"

"Apa lagi yang kamu tunggu? Bukankah ini bagian dari rencanamu?"

Aku menggeliat ketika Kak Bayu mendaratkan napas hangatnya di telingaku, dan tubuhku menegang ketika menyadari bau alkohol saat itu. "Ren-rencana a-apa?"

Dia mendesah. "*Ouch*, bukankah kamu berubah sedemikian rupa karena aku?"

Hatiku mencelos. Dia sangat tahu aku. Ah, bukan. Kak Bayu memang sangat memahami wanita. Dan dia memanfaatkan hal itu untuk memainkan kami.

"Ba-bagaimana kakak tahu?" aku mencoba mengulur percakapan sambil memikirkan langkah berikutnya.

"Mudah saja. Kamu menginginkanku, dari dulu sampai sekarang," kali ini Kak Bayu menatap lekat mataku, namun bukan ketulusan yang terpancar di sana melainkan kilat permainan. "Dan kamu sengaja kembali ke hadapanku untuk menunjukkannya bukan?"

Kepalaku semakin pening. Aku merasa seluruh oksigen kini tengah dikuasainya. Mendengar kata-katanya, aku menolak dalam hati. Bukan. Tidak. Rasanya bukan itu alasan yang sebenarnya. Kini hatiku mendesak kalau bukan itu yang aku rasakan selama ini. Kalimat yang diucapkan Kak Bayu, itu tidak benar.

Badanku gemetar saat Kak Bayu mulai mendekatkan bibirnya di sepanjang leherku. Otakku meyakini kalau ini bukan yang seharusnya terjadi, namun tubuhku memiliki kehendaknya sendiri. Aku membeku dan hanya bibirku yang masih bisa bergetar terbata.

"Aku berubah sedemikian rupa memang karena dirimu kak, ta-tapi bukan untuk kembali menyukaimu."

Kak Bayu kembali menatapku. Tatapannya yang berbahaya itu seperti tengah mendominasi.

"Lalu?"

"A-aku, berubah begini bukan karena menginginkanmu! Ta-tapi karena aku ingin menunjukkan padamu kalau akan ada lelaki lain yang menginginkanku!" aku terkejut sendiri dengan upayaku meninggikan nada suaraku. Namun seketika aku merasa bodoh. Mana ada orang marah namun tubuhnya bergetar karena takut sepertiku?

Dan benar seperti dugaanku, Kak Bayu tak terpengaruh sedikit pun. Dia malah kembali menyeringai sambil merapatkan tubuhnya kepadaku.

"Benar, Cantik. Aku bahkan tak mengenalimu sampai tadi Cecil memanggilmu," bisiknya dengan hasrat yang menggebu. "Oh. Bahkan aku tak peduli jika ini bukan kamu. Karena aku akan tetap memilikimu."



"Apa katamu?" nadaku semakin meninggi.

"Aku tak peduli kalau kamu bukan Meisha yang kukenal dulu, atau memang seorang Meisha yang kini kembali dan menunjukkan kebolehannya untukku," kurasakan jari Kak Bayu menelusuri lenganku, mencengkeram leherku dan mendesis, "*Because your attitude tell me that you're nothing more than a slut.*"

Cengkeraman tangannya menahan kepalaku saat dia memaksa mendaratkan ciuman di bibirku. Tidak, ini tidak benar.

"Jangan sok jual mahal, Manis. *Just one time*. Nanti kamu juga akan menikmatinya."

Aku kembali menggeliat. Berusaha melepaskan diri, tapi lengan Kak Bayu menahan pinggangku. Terlebih lagi kekuatannya bukanlah tandinganku. Dengan sekali sentak, dia kembali menyerang bibirku, sementara tangannya yang lain berusaha menyingkap *dress*-ku. Saat kurasakan tangannya sudah berhasil masuk ke balik *dress* bawahku, seketika aku merasa takut dan teramat malu.

"*Don't move around! You bitch!*" geramnya, memaksaku agar diam. Dia tersenyum menyeramkan, namun seketika hilang karena aku berhasil mencakar punggung tangannya.

"Kamu suka kekerasan rupanya," dia ganti menyeringai, lalu membalas cakaranku dengan usahanya membuka kasar *ristleting dress*-ku.

Please, don't. Please. Kepalaku semakin pening karena dibenturkan ke dinding. Sementara air mataku mulai mengalir ketika aku masih mempertahankan *dress*-ku. Namun dia lantas menyunggingkan senyum menang saat usahanya berbuah hasil dengan robeknya bagian atas *dress*-ku. Dengan segera dia menjelajahi kulitku yang terbuka di hadapannya.

Meskipun aku sering bermain-main dengan cowok, tapi tak ada unsur pemaksaan dan kekerasan seperti ini. Meskipun aku cukup sering melakukan ini, tapi tak ada yang menganggapku serendah ini.

Tiba-tiba pintu di samping kami dibuka dengan kasar.

"Hei!"

Suara itu mengejutkan kami berdua, namun cukup membuat Kak Bayu melonggarkan cengkeraman di leherku dan menoleh untuk melihat siapa yang menganggunya. Aku terbatuk kecil saat mendapatkan pernapasanku yang kembali normal. Dan dengan satu lirikan, aku langsung mengenali siapa yang datang.

Ken.



--8--

Baru kali ini aku menemukan gejolak emosi dalam tatapan Ken. Tidak dapat kupastikan apakah itu terkejut, marah, kecewa; atau mungkin gabungan dari ketiganya. Yang pasti Ken hanya menatap Kak Bayu, seperti tengah menghindar untuk tidak menatapku.

“Apakah dia adikmu? Atau penjagamu?” Kak Bayu menyeringai ke arahku. Aku membalas dengan tatapan memohon agar dia tak melanjutkan perbuatan menjijikannya lagi, meski Kak Bayu rupanya lebih tampak tak peduli.

“Lebih baik suruh dia pergi,” katanya. “Karena nggak akan kubiarkan kamu pulang malam ini. Oh, atau dia ingin diam dan menonton pertunjukan langsung ini? Seperti ini...”

Kali ini Kak Bayu bukan mencengkeram leherku, tapi menghimpit dan menyelipkan bibirnya di tengkukku. Aku mengerang menahan tangis, lalu mulai terserang kepanikan yang semakin meningkat saat sadar Ken kini melayangkan tatapan membunuhnya kepada kami.

Tidak! Jangan! Kak Bayu bukan lawan yang sepadan bagi Ken. Kak Bayu kekar, juga kuketahui pintar berkelahi. Ken tidak akan bisa menghadapinya. Yang bisa Ken lakukan hanya...



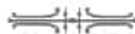
Aku memekik karena Ken dengan sengaja menubrukkan tubuhnya ke arah Kak Bayu. Dan yang kutemukan setelah menurunkan tangan dari wajahku sendiri adalah Ken menimpa Kak Bayu dan memberinya pukulan di kepala. Kuduga pukulan itu tidak terlalu keras, tapi Ken seperti sangat tahu bagian mana saja yang menjadi titik lemah yang akan mendatangkan sakit.

Yang membuatku tercekat bukanlah saat dia mendapat pukulan balasan, melainkan saat menyadari wajah Ken terlihat tenang bahkan saat tubuhnya menunjukkan beragam emosi. Satu hal yang baru aku lihat kali ini.

"Ken, cukup! Ken!" aku menarik bahunya, namun dia menyentakku dan kembali melayangkan tinjunya. "*Oh, my God!* Ken! Aku hanya ingin pergi secepatnya dari sini, *please*," suaraku terdengar memohon sekarang, karena memang tak ada yang paling kuinginkan selain pergi dari tempat ini sebelum ada orang lain yang menemukan kami. Terlebih lagi ada beberapa wartawan di dalam, yang membuatku memilih bungkam sedari tadi.

Ken menghentikan pukulannya dan menjauh dari tubuh Kak Bayu. Dengan suara serak menahan amarah dia berkata, "Inilah yang kamu dapatkan jika mengganggu milik orang lain."

Kak Bayu tak bereaksi apa pun. Alkohol dan pukulan Ken cukup membuatnya tumbang dan tak sanggup bangun. Seketika Ken menatapku, lalu melepaskan jasanya dan menyelimutkannya di bahu sehingga menutupi sebagian dadaku yang terbuka. Tanpa berkata atau menatapku lagi, aku ditariknya pergi.



Gigiku bergemeletuk, sementara tubuhku mulai menggigil karena dingin. Ken masih melajukan mobinya tanpa berkata sepatah kata pun. Ia masih membatu seperti tadi.



“Tutupi dirimu dengan benar, Mei,” akhirnya dia membuka suara, dan baru kali ini aku mendengar nada memerintah darinya.

Kurapatkan jas miliknya, namun masih kurasakan diriku menggigil. Menyerah dengan kenyataan Ken yang masih menghindar untuk menatapku, aku lebih memilih untuk mengalihkan perhatianku. Saat ini, pemandangan gelap di luar jendela terasa lebih baik di pandang daripada ekspresi beku yang ditunjukkannya. Lebih baik juga dari kenyataan kalau dia tak ingin melihatku.

Pikiranku kacau. Menduga-duga banyak hal, merasa sedih yang tiba-tiba saat terpikir kemungkinan dia tengah merasa jijik kepadaku. Atau mungkin, kini dia menyadari betapa tak berharganya diriku. Kesadaran itu membuat air mataku meleleh tanpa bisa kutahan lagi.

“Kubilang, tutupi dirimu dengan benar, Mei!” Ken memerintahku lagi, kali ini dengan nada suara yang lebih tinggi. “Demi Tuhan, aku tak bisa melihatmu seperti ini!”

Aku tersentak saat menyadari nada frustrasi dalam suaranya. Emosi yang sedari tadi ditahannya kini jelas tampak di wajahnya. Membuatku takut sekaligus sedih.

“Kenapa kamu nggak berteriak tadi? Kenapa nggak berusaha melepaskan diri?”

Pertanyaan itu menyayatku. Membungkamku dengan isakan menahan tangis. Dia atau bahkan semua laki-laki mungkin tak akan tahu apa yang perempuan rasakan ketika dalam kondisi seperti itu. Panik, jijik bahkan tidak berdaya hanyalah sebagian kecil dari perasaan buruk yang dapat disadari. Selain itu? Jauh lebih buruk.

“Bagaimana kalau aku nggak mencarimu? Atau Cecil nggak melihatmu terakhir kali? Aku bahkan nggak bisa memikirkan kemungkinan itu.”



"Kamu nggak tahu siapa yang kita hadapi tadi, Ken."

Rahangnya mengeras. "Memangnya siapa dia? Mantanmu? Penggemarmu?"

Aku bahkan tidak bisa menemukan kata-kataku sendiri. Yang kubutuhkan sekarang ini adalah ketenangan dan kenyamanan, bukan interogasi seperti ini.

"Bukan urusanmu, Ken." Seketika mobil berhenti.

Kurasakan tatapannya menusukku. "Apa katamu?"

Wajahku berpaling. "Bukan urusanmu."

"Kamu bilang bukan urusanku? Melihat gadis yang kusukai diperlakukan seperti itu, bukan urusanku?"

"..."

"Bisakah kamu hentikan kebiasaanmu? Tinggalkan duniamu?" kali ini nadanya melembut, selembut tatapannya yang kini lekat padaku. "Aku memang nggak tahu seberapa besar masalahmu, aku juga belum mengenalmu dengan baik. Tapi... Aku benar-benar nggak bisa melihatmu seperti itu. Hidup di dunia yang penuh dengan hal itu... Aku..."

"Cukup, Ken."

"Keluarlah dari dunia itu, aku akan menangkapmu jika kamu terjatuh karena itu," kali ini suara Ken terdengar sedikit memohon.

"Itu nggak mungkin, Ken. Itulah duniaku. Aku sudah terbiasa dengan—"

"Kemunafikan? Kebohongan? Kesakitan? Bahkan kamu menahan dirimu untuk berteriak di saat kamu membutuhkan pertolongan orang lain, 'kan? Kalau bukan melukai diri sendiri, lalu itu apa?" Ken menukas kalimatku dengan nada tinggi.



Aku tersentak. Sebuta itukah aku pada duniaku sendiri?

"Kamu bisa menangis sepuasmu. Nggak perlu terus bersikap baik-baik saja agar orang lain menghargaimu. Nggak perlu bersikap tenang saat kamu tidak seperti itu. Kamu bisa melakukan semua itu di duniaku, dan aku akan selalu menangkapmu dengan kedua tanganku yang terentang hangat."

"Ken... Aku..."

"*Stop pushing me*, Mei. Kamu bahkan nggak tahu semakin besar kamu mendorongku menjauh, hanya membuatku semakin dekat ke duniamu. Semakin dekat... *padamu*."

Aku menatapnya tepat di mata, mencoba mencari aura permainan di sana seperti yang biasa kutemui di mata cowok lainnya, namun yang kutemukan malah sebaliknya. Tak ada hal lain selain ketulusan dan mendamba, sesuatu yang kutakutkan akan membawaku terperosok ke dalamnya... Lalu benar-benar menahanku di sana.

"Aku peduli padamu, Mei," Ken berkata lirih, nyaris serupa bisikan. "Ini mungkin sesuatu yang *absurd*. Tapi aku suka padamu, Mei. Bahkan kupikir, a-aku mungkin sudah jatuh hati padamu."

Aku menggeleng, menahan diriku. "Tidak Ken. Kamu hanya kasihan padaku. Kasihan pada kenyataan hidupku."

"Aku menginginkanmu. Tidak pernah aku menginginkan sesuatu sekuat aku menginginkanmu," katanya kepadaku sambil terus memberikan tatapannya yang penuh cinta. Tatapan yang seketika membuatku meleleh seperti es krim. Dan itu benar-benar terjadi ketika dia mendekat dan menyesap bibirku, sekaligus air mataku. *I totally fell into his world.*

--9--

Aku benar-benar tak tahu harus mengatakan apa lagi, hanya saja... *hari ini terlalu sempurna.*

Kecuali di bagian pemberkatan, tentu saja. Aku tak dapat berhenti menarik napas dalam-dalam saat Kak J lebih memilih berlari sepanjang jalan menuju altar, bahkan sebelum aku sempat membantunya memegangi ujung gaunnya.

Dan kakakku yang periang itu tetap tersenyum lebar ketika berhasil bersanding dengan belahan jiwanya, mengucapkan janji yang akan mengikat mereka berdua sebagai suami istri.

Aku mengomeli Kak J saat dia menarikku dan Ken untuk berdansa di taman berumput hijau. Sinar matahari terhalang kanopi, namun tetap saja berpotensi membuat *make up*-ku luntur. Sayang, sebelum aku sempat mendebatnya lagi, Kak J menghilang di antara para saudara dan kerabat yang sedang menikmati piring berisi makanan atau kue-kue nikmat hasil karya *Chef Wenard*.



...
*You, by my side, that's how I see us,
I close my eyes, and I can see us.
We're on our way to say I do,
My secret dreams, have all come true...*²
...

Pipiku memerah mendengar lagu itu. Ken sadar benar akan kecanggungkuku, dan dia malah makin mendekatkan tubuhnya ke arahku.

"Hargai lagunya dengan berdansa."

"*Boring song*," kataku, berusaha mundur namun dia mencekal tanganku.

"Kamu nggak bisa lari lagi," kurasakan sapuan napas hangat di telingaku, lalu menyadari Ken benar-benar memelukku dengan erat.

"Jaga jarakmu, Ken. Terlalu banyak mata di sini."

"Salah sendiri kenapa kamu terlalu cantik, jadinya terlalu banyak yang memperhatikan," ujarnya sembari memandangkuku tanpa berusaha menyembunyikan tatapan matanya yang penuh kekaguman. "Seharusnya aku marah padamu tapi aku nggak sanggup melakukannya hari ini."

"Marah?"

"Ya. Kamu sengaja nggak menjawab teleponku, pesanku, bahkan seperti sengaja menghindariku."

Aku tersenyum penuh maksud. "Kamu pantas mendapatkan itu."

"Kenapa?" dia terdengar merajuk, tubuhnya kini berhadapan dengan tubuhku semakin erat dan memberiku tatapan yang kekanakkan seperti biasa.

² Lagu "The Wedding" dipopulerkan oleh Julie Rogers

"Karena... Memang seharusnya begitu. Pasangan nggak boleh bertemu sebelum hari H bukan?"

"Tapi dua bulan? Bahkan pengantin sungguhan pun tidak harus menunggu sampai selama itu!"

Aku tersenyum mendengar keluhannya. "Kenapa? Kangen, ya?" Tanganku terulur untuk membenarkan posisi kerahnya.

Wajahnya memerah seketika. "Tidak. Kamu saja tidak merasa begitu," ia kembali menjawab dengan nada kaku.

"Jadi begitu?" sahutku sambil berpura-pura memasang wajah tersinggung. "Baiklah..."

"Hei. Tentu saja nggak seperti itu," dia menahan lenganku, lalu perlahan turun dan menggenggam tanganku. Bersama-sama memandang pasangan pengantin yang kini tengah berfoto bersama.

"Pilihan Dixon sangat tepat. J adalah pengantin wanita tercantik yang pernah kulihat," Ken berkata sambil tersenyum.

Kali ini aku tak butuh waktu lama untuk mengangguk setuju. Kak J benar-benar terlihat berbeda. Dia sama sekali tak tampak khawatir dan sangat nyaman sepanjang acara. Dia bahkan tampak lebih dewasa. Membuatnya semakin serasi dengan Kak Dixon yang memang pantas untuknya.

Aku menyusut air mata, terlalu bahagia untuk Kak J yang telah menemukan sumber kebahagiaannya. Ken tertawa ketika menyadari reaksi berlebihanku, "Jangan bahagia dulu. Aku akan membuatmu lebih bahagia nanti."

Aku mendengus. "Siapa juga yang ingin menikah denganmu?"

"*Okay*. Kalau begitu, aku akan tetap datang ke pernikahanmu dan mengacaukan acaranya," ujarnya tenang dengan tatapan *tidak* padaku. "Aku akan membawa pigura besar dengan foto kita berdua ketika memakai setelan *wedding* itu, sebagai bukti kalau kamu pernah menikah denganku."



Aku mencubit perutnya, yang seperti biasa hanya dibalas tawa renyahnya.

"Jangan berkata yang nggak-nggak, Ken," aku merasakan nada sedih dalam suaraku sendiri. Karena aku tak ingin hal itu benar terjadi.

"Tentu saja nggak akan terjadi," suara Ken terdengar lembut. Ia menatapku dengan seluruh perhatian yang sedari dulu (meski dulu tak benar-benar kusadari) hanya terpusat ke arahku. "Karena kamu telah hidup di duniaku saat ini, dan tak akan kubiarkan keluar lagi."

"Meisha, Ken! Ayo foto dulu!" terdengar suara Kak J memanggil dari kejauhan. Rupanya ia belum juga bosan berfoto. Dasar *miss selfie* itu.

"Hei, Jo! Tolong foto kami juga, ya!" seruku kepada sepupuku Jo, yang saat itu tengah asyik mengabadikan suasana dengan kamera polaroidnya.

"Oke!" sahut Jo dan segera mengambil posisi. "Baiklah, satu...dua..."

Aku menumpukan tanganku di bahu Ken, dan mengarahkan ciuman dadakan di pipinya, sebelum *blitz* menyinari kami. Jo terlihat terkejut, namun baik Kak J dan Kak Dixon tak ada yang menyadari.

"Mei! Apa-apaan kamu—" Ken mendesis, lalu melihat ke sekeliling kami, memastikan tidak ada lagi yang menjadi saksi.

Aku tersenyum lebar dan segera mendekati Jo. "Berikan padaku!" pintaku riang meski kulihat Jo dengan ragu memberikan selebar foto langsung jadi itu padaku. "Terima kasih!"

Sepupu Jo mengangguk dan meninggalkanku dengan tatapan bingung. Namun aku tak peduli, dan memilih untuk kembali mendekati Ken lagi.



"Lihat ini," aku menunjukkan foto itu, lalu menatapnya dengan kening berkerut. "Kamu yakin ini akan berhasil? Aku... *dan kamu?*" dengan sengaja aku menekankan kata "dan" dan "kamu" dalam kalimatku.

"Jangan bicara yang nggak-nggak, Mei," Ken memotongku dengan mengulangi kata-kataku, dan kusadari dia juga merasakan hal yang sama dengan yang kurasakan tadi.

Aku tersenyum. "Baiklah. Meski kita tak tahu apa yang akan terjadi di masa depan nanti, tapi setidaknya aku ingin kamu tetap di sini."

"Kamu menginginkanku?" Ken tersenyum penuh sipu. "Tapi percayalah, kelak aku akan menginginkanmu lebih dari ini."

"*Great*. Setidaknya itu hal yang sepadan yang kudapatkan setelah meninggalkan duniaku sendiri. Dan rasanya kamu harus menebusnya lebih lama dari ini..."

Dia meraih tanganku, lalu meremasnya perlahan. "Sepanjang hidup, apakah cukup?"

"*You bet!*" aku tertawa lalu mencubit pipinya. Seperti biasa, dia merengut marah, namun segera berganti dengan tawa renyah khasnya. Namun aku tak peduli. Dia harus bertanggung jawab atas perbuatannya membuatku meninggalkan prinsip seorang Meisha Mandala sebagai *sexy, free, and SINGLE lady*.

Well, kali ini aku yakin, ikatan janji suci itu bukanlah yang mengikat para pengantin menjadi terpenjara di sisa hidupnya. Namun diri mereka sendirilah yang seringkali bermain-main dengan janji itu. Dan aku memantapkan diri untuk tak bermain-main lagi.

From now on, Mei is sexy, but not free...

Mei belongs to him.

To his world.

Ken.

Octarina

“Menikah itu_____”

--1--

"Menikah itu... *ibadah*. Kata ibu saya."

"Benar itu! *Hik!*"

Aku melongo memandang dua makhluk di depanku. Mara nyengir sambil terus memutar cincin kawin di tangan, sementara Peter terus tertawa sambil menenggak berbotol-botol bir.

"Kalau kamu tahu enaknya, pasti kamu juga bakal pengen cepat nikah," tambah Peter, bersamaan dengan terdengarnya bunyi nada dering Lazy Song milik Bruno Mars. Peter kontan menyumpah, lalu menghidupkan *loudspeaker* agar bisa mendengar panggilan itu.

"Mas, Lala batuk sampai muntah," aku mendengar suara Arni—istri Peter, di telepon.

"Urus sendiri, sana! Kamu kan ibunya!" bentak Peter.

"Tapi, Mas... Aku nggak bisa nyetir."

"Bilang *aja* sama mami, atau panggil taksi! Kreatif sedikit jadi istri! Dasar perempuan nggak berguna!" beberapa sumpah



serapah keluar dari mulut Peter sebelum dia menutup telepon lalu berbaring di sofa. *Tidur.*

“Dan buatmu menikah itu menyenangkan, *huh?*” aku mencibir, menatap Mara dengan tatapan membunuh. Kru *Ever After* dari bagian dekorasi itu kembali tersenyum. Melihat wajahnya saat itu, terlihat kalau dia sangat bahagia dengan pernikahannya dengan Rama, salah satu asisten Arjun.

“Menikah itu kewajiban manusia, Mbak,” katanya. “Maaf. Saya nggak bermaksud menyindir Mbak Octa. Tapi bukankah sekarang Mbak merasakan, gimana rasanya menjadi bahan gosip gara-gara melajang? Apalagi sekarang, Julia adik Mbak melangkahi Mbak. Bukan hanya Mbak, tapi pasti orang tua Mbak juga merasakan.”

Aku merenungi perkataan Mara. Dan entah kebetulan atau tidak, *band* di panggung dengan sadisnya memainkan lagu Cari Jodoh³ dalam versi pop alternatif.

Apa salahku, apa salah ibuku, hidupku dirundung pilu

Tak ada yang mau dan menginginkan aku...

Band kurang ajar!

Tapi kata-kata Mara memang benar. Sejak pengumuman rencana pernikahan Julia—J, adikku, seluruh keluarga sudah mulai berbisik-bisik. Karena tidak mungkin mengusik J—notabene keluarga mertuanya adalah keluarga Tandyu, taipan bisnis properti di Indonesia, aku—Octarina Mandala—lah yang kemudian menjadi sasaran mereka.

Aku bisa mengerti, mengapa mama dengan hebohnya kemudian menyuruhku mendekati Wenard Kalangi—*chef* yang terang-terangan mengatakan kalau dia menyukaiku. J pun dengan

³ Dipopulerkan oleh grup band Wali.

antusias kemudian membujukku merayu *Chef Wenard* agar mau memasak di acara pernikahannya.

Ah. Berbicara tentang J, kalau saja aku bukan kakaknya, *ogah* sekali aku menangani acara pernikahan yang mempelai wanitanya galau terus. Yang lebih menjengkelkan, dia selalu mengatakan “terserah” dan “terserah”—meski memang sih, semua calon pengantin seperti selalu mengalami PMS hingga selesai hari H. Tapi berhubung J adikku, rasanya gemas ingin menjitak kepalanya supaya dia jadi sedikit waras.

“Mbak... Mbak Octa...”

Kibasan tangan Mara membuyarkan semua lamunanku. “Eh... Ya. Ada apa?”

“Pak Arjun baru menelepon saya. Katanya, dia menelepon Mbak tapi nggak diangkat.”

Dengan segera, aku mengambil *Galaxy Note*-ku dari dalam tas. Baru sadar ada 18 panggilan tak terjawab, beberapa BBM dan pesan *Line*. Kebanyakan dari Arjun.

Resepsi pernikahan Rahul&Anjeli 3 hari lagi.

Jgn begadang trs.

Meski stress dgn pernikahan J, jgn berbuat bodoh.

Aku menepuk kening. Memandang Mara yang masih menyengir dengan polosnya.

“Mas Rama sudah menunggu kita di luar,” katanya dengan malu-malu. “Pak Arjun memerintahkannya memastikan Mbak Octa tiba dengan selamat di rumah. Dan beliau berpesan, setelah hari ini tidak ada *meeting* malam, apalagi *dugem* untuk kru hingga *after party*.”

--2--

Kalau saja waktu itu aku punya pilihan, mungkin aku tidak akan sudi bekerja di bidang yang sangat kubenci. Ini adalah ironi kehidupan. Aku berkali-kali mengutuk pekerjaanku, merasa iri dengan mereka yang bekerja di bidang yang mereka cintai, namun aku tidak bisa berbuat apa-apa untuk mengubahnya.

Faktanya, mencari pekerjaan itu sulit. Aku beruntung, ketika aku baru kembali dari Singapura dalam keadaan menyedihkan, Arjun datang mengulurkan tangan. Memberiku pekerjaan, dan kembali menjadi sahabat terbaikku.

Setelah melalui sebuah perjalanan panjang, *Ever After* tumbuh menjadi salah satu *wedding organizer* yang populer di Indonesia. Perusahaan ini berawal dari ide iseng Arjun. Saat itu kariernya di dunia *entertainment* Indonesia sedang berkibar. Arjun sering menjadi MC di acara pernikahan selebritas dan



sosialista. Koneksi-koneksi yang dia miliki akhirnya membuat Arjun memiliki ide untuk membentuk perusahaan sendiri. Begitulah, *Ever After* mulai merintis eksistensinya...tentunya setelah mengantongi izin dan surat-surat hukum.

*Gemerincing gelang kaki bicara,
Gemerincing gelang memanggil-manggil,
Oh! Aku telah menjadi kekasihmu,
Tanpamu, aku tak mampu hidup,
Tanpamu, aku akan mati,
Bawalah pergi, kekasih, bawalah hatiku pergi...*

Arjun menarik tanganku. Aku kaget saat menyadari aku telah ada di atas panggung. Beberapa keluarga dan kerabat menari di atas panggung, bersama dengan pengantin. Sementara lagu *Bole Chudiyen*⁴ mengalun dinyanyikan Arjun dan seorang penyanyi perempuan.

"Kamu gila," bisikku tepat di telinga Arjun. Dia tertawa, tak berniat meninggalkan aku di antara perempuan-perempuan India yang sekarang mulai menari dengan irama cepat. Resepsi pernikahan Anjali Sharma—klien kami, seperti pesta-pesta keturunan India pada umumnya, penuh musik dan sangat meriah.

Oh! Aku akan mati, mati tanpamu.

Sekarang malamku hanya habis dengan menghitung bintang.

Aku hanya akan memanggilmu, bindhi⁵-ku hanya akan mengenalmu.

⁴ Ost Kabhi Kushi Kabhi Gham, penyanyi Alka Yagnik, Sonu Nigam, Udit Narayan, Amit Kumar, Kavita Krishnamurthy.

⁵ Tanda merah di kening

Penyanyi perempuan itu mulai menyanyi. Aku hanya memutar mata melihat Arjun mengedip genit ke arahku.

"Ayolah, hibur aku. Hitung-hitung ini lagu kesukaanku," bujuk Arjun. "Dulu kita sering menari seperti ini, 'kan?"

Ugh, aku terpaksa menarik napas beberapa kali. Walau Arjun memang memesona, melihat Arjun dalam stelan *shalwar-sherwani* (stelan khas India yang terdiri dari atasan panjang dan celana panjang) lengkap dengan selendang berkilau tergantung di leher Arjun. Menegaskan darah Arya di dirinya ini, entah mengapa membuatku merasa kehilangan napas.

"Relaks, Rin. Nikmati pestanya. Jarang-jarang, *lho*, ada klien yang pesta sampai empat kali. Habis resepsi ini masih ada acara undang mantu. Untungnya yang *ngemsi* ganti Shaheer."

Dengan risih, aku mengembalikan selendang yang tadi diberikan Arjun. Aku masih merasa kepalaku pusing saat turun panggung. Kebanyakan berputar, pikirku. Mual di perutku kini terasa lebih parah daripada minum berbotol-botol Jack Daniel's. Mungkin *maag* yang mendadak kambuh? Kalau ada *event* begini, aku memang jadi tidak berselera makan. Aku ingat, kalau makanan terakhir yang masuk perutku hanya segelas roti dan jus tadi pagi.

"Mbak. Mbak Octa."

"Ya, Gus?" aku meraih HT untuk bicara pada Agus. "Pestanya udah mau bubar, 'kan?"

"Iya, tinggal foto keluarga," jawab Agus. "Mohon cek bagian *lighting* di operator, Mbak."

"Oke."

Aku menelan ludah saat melihat Arjun mulai mengucapkan terima kasih lalu menutup acara, dan segera pergi ke ruang operator untuk ikut memonitor tata lampu terakhir.

Orang-orang mulai menghambur ke pintu keluar untuk bersalaman. Wajah-wajah mereka cerah, begitu gembira. Syukurlah, tugas *Ever After* telah selesai untuk malam ini.

"*Thanks, Pak Yadi,*" kataku pada operator untuk tata lampu. Aku tersenyum lalu berjalan lagi menuju *dinner hall*, hendak bergabung dengan Arjun dan seluruh kru yang bertugas. Tapi sesuatu—tepatnya seseorang, menghentikanku.

"Kalau menari begitu, kamu kelihatan *hot*."

Ini bencana.

Wenard Kalangi—*chef* yang kini mengenakan stelan jas resmi—tanpa atributnya, memandanguku dengan tatapan intens.

"Ngapain kamu di sini?" kataku dengan nada suara tinggi, bahkan sengaja menanggalkan semua sopan santunku. Aku langsung melotot dan menepis tangannya yang sempat terulur.

Chef Wenard mendecakkan lidah. Dia menunjuk meja *souvenir* dengan kotak-kotak mewah berisi *Gulab Jamun*.⁶

"Jadi *Food Rhapsody* sekarang bisnis *souvenir*?" ejekku, berusaha melupakan kalau tadi aku sempat kagum dengan manisan india yang rasanya luar biasa itu. *Geez*, seharusnya aku sudah bisa menebak siapa pembuatnya. *Gulab jamun* itu memang terasa berbeda, dan ada lambang *Food Rhapsody* di *boxnya*.

⁶ Sejenis manisan khas India

Laki-laki itu—entah sengaja atau tidak, berputar sebelum berdiri di depanku. Aromanya—lemon bercampur aroma laut—seketika menyerbu penciumanku.

“Minggir.”

Wenard hanya menggeleng menanggapi. Dan seperti biasa, langkahku terhalang oleh tubuh tinggi besarnya.

“Sebenarnya maumu apa sih?”

“Octarina,” dia berkata dengan suara rendah. “Bisa nggak, kamu berbicara lebih lembut?”

Mendengar permintaannya, aku kontan memasang kuda-kuda. “Kalau mau yang lembut, cari saja cewek-cewekmu.”

“Tapi kamu selalu bersikap lembut dengan Arjun. Kenapa?”

Aku menelan ludah. Kewaspadaanku menurun seiring disebutnya nama Arjun. “Itu semua bukan urusanmu, *Chef*.”

“Wenard,” ralatnya. “*Or you can call me ‘baby’.*”

Aku memutar mata.

“*Please*, bisa nggak kamu lupain apa yang pernah kamu lihat itu? Anggap itu nggak pernah terjadi?”

“Maksudmu, pemandangan itu nggak pernah terjadi?” kataku sinis. “*Oh, please*, Wenard. *You don’t mean it*. Kalau cuma itu yang bikin kamu sering ganggu aku, *fine*. Aku bakal lupain itu.”

“Kalau kamu memang melupakannya, kamu nggak bakal bersikap judes seperti ini sama aku.”

“Octa memang judes sama semua laki-laki kecuali aku.”

Wenard dan aku sama-sama terkejut mendengar kalimat itu. Aku merasakan lengan Arjun melingkari pinggangku, menarikku mendekat kepadanya.

"Aku tidak tahu *chef* ada di sini," Arjun berkata dengan nada protektif. Aku hendak mendebat, namun satu tangannya menggenggam tanganku erat sekali.

"Aku agak menyesal menyuruh Octa bernegosiasi denganmu," kata Arjun dingin. Wenard langsung tertawa mendengarnya. Aku tak sempat bicara, karena saat itu Arjun langsung menarikku menjauh. Aku sempat melihat kilat berbahaya di mata Wenard, tapi aku tak dapat berbuat apa-apa.



-- 3 --

Untuk kesekian kalinya, aku mengabaikan panggilan mama. Perdebatan terakhirku dengan J benar-benar menguji kesabaranku. Apa semakin dekat dengan hari H membuat otak J makin *kliyengan*? *Oh, Gosh*. Dia bahkan tidak perlu menyelesaikan detil-detil pernikahan yang dengan senang hati diurus para mama. Atau mengurus pencarian *venue* yang ternyata penuh di hari pernikahan. Aku bahkan mendengar Mei mendapatkan isu tak sedap gara-gara dia mengunjungi adik Dixon di rumah sakit.

Dengan segala kerepotan ini, kok bisa-bisanya dia bilang, "bisa nggak nikahnya diwakilin *aja*?"

Nada dering Numa Numa ost. Chicken Little kembali mengganggu tidurku. Sehari setelah *event* itu biasanya terasa bagai neraka. Badanku masih terasa remuk saat nada dering itu tak mau berhenti. Beberapa kali aku mengerjapkan mata, menyesuaikan diri dengan kamar hotel tempatku beristirahat.



Mara dan Ayunda, dua kru yang tidur bersamaku rupanya lebih dulu bangun. Mungkin sedang asyik menikmati sarapan.

"Hnggggh... pagi, Ma."

"Octa, jam berapa ini?"

"Di Bali sih..." aku melirik jam terdekat yang berada di dekatku. "...hampir jam setengah sebelas. Memang di Jakarta jam berapa?" sahutku polos.

"Ya ampun, Octa! Maksud mama bukan gitu! Anak gadis itu nggak boleh bangun siang! Pantas saja kamu jauh jodoh."

Aku memutar mataku. *Pasti kayak begitu deh argumentasinya. Selalu.* "Ada apa lagi sih, Ma? *Kan* urusan nikah J udah diserahkan ke Peter. Anak itu idenya keren-keren. Sementara Octa mau istirahat dulu. *Event* kemarin cukup bikin capek."

Aku hampir tidak dapat mendengar omelan mama yang mirip deru kereta api uap itu. Bahkan sengaja menjauhkan telepon dari telinga.

"Sabtu ini, kita ke *Food Rhapsody*. Ayah Wenard, *Chef* Wongso ingin berkenalan denganmu."

"Ma!" suaraku seketika meninggi mendengar kata-kata mama yang jelas merupakan perintah itu. "Octa nggak ada perasaan apa-apa sama *Chef* Wenard."

"Kata orang Jawa, *witing tresno jalaran soko kulino*," kata mama tegas. "Sudah lama mama dengar, Wenard ingin mendekatimu. Keluarga kita juga sudah sama-sama akrab. Beatrix—mama Wenard malah penggemar berat ayahmu. Jadi apa salahnya kamu mencoba lebih akrab dengan Wenard?"

"Mam, Arjun itu dulu dijodohin, *lho*... Lihat akibatnya sekarang."

"Octa!" beberapa kata dalam berbahasa Jawa meluncur dari mama. Sepertinya bermakna amit-amit.

"Jujur, Ta. Kamu suka Arjun? Meski dia duda?"

"Mamaku cantik... Maksud Octa bukan begitu," aku mencoba berbicara dengan nada serendah-rendahnya, takut darah tinggi mama tiba-tiba kambuh. "Maksud Octa, menikah dijodohkan itu belum tentu sukses."

"Octa! Kamu nggak boleh ngomong begitu!" omelan mama kembali menerpaku. Duh, nasib banget. Kalimat pamungkas mama akhirnya meluncur sebelum mama benar-benar menutup telepon.

"Kalau sampai kamu tidak datang, mama nggak akan pernah mau mengakui kamu sebagai anak!"



"Octarina Mandala, berhenti minum!" perintah Arjun terdengar seperti dengungan lebah di telinga. Aku tertawa, mengabaikan Peter dan Sonia yang mulai bertingkah konyol. Mereka berdua sengaja kusuruh tinggal di Bali, membantuku mencari *venue* untuk J. sekaligus menemaniku menghilangkan suntuk di malam hari.

"Kamu nggak seharusnya berbuat bodoh," geram Arjun. Aku hanya menyeringai mendengarnya. Kadar alkohol dalam darahku mungkin cukup mendatangkan pening, akan tetapi aku masih cukup sadar untuk berdebat.

"Jadi menurutmu, aku bodoh?"

Arjun merampas botol bir dari tanganku. "Kamu cerdas, Ta. Hanya saja, kalau kamu emosi, kamu kehilangan kecerdasanmu."



Aku mengernyitkan alis. Namun Arjun menarik tanganku, dengan paksa membuatku berdiri. Pengaruh alkohol membuatku limbung. Hingga dia memutuskan menaikkanku ke bahunya.

"Hei!"

"Kami duluan," aku mendengarnya bicara dengan nada tegas yang membuat Peter dan Sonia tersadar sejenak.

"Jangan sampai melakukan sesuatu yang mempermalukan *Ever After*."

Aku mendengar orang-orang itu menyahut patuh. Dengan langkah-langkah tegap, Arjun melangkah keluar dari kafe di dalam hotel itu. Aku memejamkan mata, menahan rasa mual yang kini bergolak di perutku.

"Ada apa hingga kamu mabuk begini, Ta?"

"Aku nggak mabuk," dustaku. Tak percaya, Arjun memperhatikanku dari atas ke bawah. Tanah rasanya berputar saat itu, tapi aku tak mungkin mengatakannya kepada Arjun. Rasa sakit, tak berdaya terasa menggerogotiku sedemikian rupa. Aku baru sadar, selama ini, hanya dia yang tahu semua sisi diriku. Sisi diri yang tak pernah kuperlihatkan kepada J, atau Mei, atau mama sekalipun.

"Jun, ada kalanya kamu harus mengerti batasmu," kataku, berusaha mengatakan dengan nada sedatar mungkin. "Aku pemegang *geup* delapan. Aku juga belajar dasar-dasar Krav Maga. Aku tidak mau terus menerus menjadi bebanmu."

"Octa, Octa," Arjun merendahkan suaranya. Tangannya terangkat, namun tidak menyentuhku. "Aku tidak pernah menganggapmu sebagai bebanku."

"Begitu juga dengan Pooja, 'kan? Meski kalian telah bercerai?"



"Please, Octa. Bisa nggak, kamu nggak nyebut-nyebut soal Pooja lagi di depanku?"

Nada suara Arjun menyadarkanku kalau aku telah kelewatan. Baginya, nama Pooja sama dengan luka. Sama dengan ketidakadilan yang pernah sama-sama kami rasakan di masa lalu, meski untuk alasan yang benar-benar berbeda.

"Maaf."

Arjun memijat pelipisnya. "Mungkin aku kadang memperhatikan Pooja, namun itu sebatas hubungan platonis. Bagaimana pun, keluarga Pooja termasuk kerabat dekat keluargaku," dia berkata masih dengan nada rendah. "Perasaanku pada Pooja, berbeda dengan perasaanku padamu. Tidakkah kamu mau mengerti?"

Bagaimana aku bisa mengerti, sementara perasaan bersalah juga menghantuiku. Aku masih mengingat bagaimana Arjun dikeluarkan dari sekolah. Predikat berandalan sempat melekat erat hingga dia banyak menerima masalah di universitas. Arjun terpaksa menikah dalam usia muda, lalu mengurus bisnis keluarga Pooja. Sebuah toko korden di kawasan Pasar Baru, Jakarta.

Pernikahan mereka tidak cocok, sayangnya. Meski berusaha keras, Pooja dan Arjun tidak pernah berhasil memupuk perasaan. Seperti kata Arjun, hubungan itu bersifat platonis. Hingga akhirnya berakhir pada perceraian. Waktu itu, aku ingat... Arjun tengah menikmati popularitasnya di dunia selebritas, dan Pooja mulai tak tahan dengan wartawan. Gosip-gosip hanya memperparah semuanya.

"Jun..." aku mencoba bicara, namun dia segera mencegahnya.

"Tidak, jangan katakan kata menyesal, Rin. Jangan pula katakan kalau kamu hanya beban untukku. Camkan hal ini baik-baik."

Arjun mengulurkan tangannya, mengambil kartu kunci untuk membuka pintu kamar. Aku terenyak beberapa saat saat wajahnya terasa begitu dekat denganku. Detik-detik terasa lamban saat dia mengambil *name tag* dari leherku, mengeluarkan kartu, lalu memindai kartu di pintu yang kini ada di belakangku.

"Kapan pun kamu mau bercerita, aku siap mendengar," bisiknya.

Perasaan sakit, perasaan bersalah, dan jutaan perasaan lain terasa meriap. Hingga aku tanpa sadar mengulurkan tangan... Menyentuh pipinya. Dan anehnya, meski aku pernah melakukan hal itu sebelumnya di masa remaja, sentuhan kali ini terasa berbeda. Entah karena kali ini pipinya terasa kasar oleh janggut yang mulai tumbuh, ataukah karena raut wajahnya kini terlihat keras dan terluka.

Arjun memejamkan mata. Dia meraih tanganku, meremasnya pelan. Lalu tanpa kuduga, Arjun mencondongkan wajahnya, memberikan kecupan kecil di dahiku.

"*Have a nice dream, Rin,*" bisiknya di telingaku. "Dan ingatlah ini, kapan pun kamu merasa sendirian, kamu harus ingat, kamu masih punya aku. Arjun-mu."



--4--

Aku sedikit kaget saat *room service* datang mengantarkan semangkuk bubur ayam. Kejadian semalam sempat terlintas di pikiranku. Bayangan Arjun sempat berputar dalam pikiranku, saat pemuda *room service* itu berkata untuk menjelaskan.

“Bubur ini dikirimkan *Chef Wenard* untuk anda,” katanya sambil mengulurkan sebuah surat. “Dia juga menitipkan ini.”

Aku mengulurkan lembaran sepuluh ribuan sebagai tips, namun ditolak.

“Tidak usah, saya sudah cukup senang bisa berfoto dengan *Chef Wenard*. Anda beruntung, bisa diperhatikan olehnya,” Si Pemuda *Room Service* memberi salam lalu pamit ke luar kamar. Aku masih tidak mengerti apa yang terjadi, jadi aku membaca surat Wenard.

*Dear Octa,
Meet me at 10.00. Lobby.
I'll be waiting ☺
Yours,
Wenard.*



Rasanya, aku ingin melempar mangkuk bubur itu, tapi perutku keburu berdemo. Perlahan-lahan kusendok bubur itu. Hangat. Terasa nyaman di saluran pencernaan yang sering kusiksa. Apakah ini masakannya? Jika memang ya, ini enak sekali. Wajar saja kalau J ingin Wenard memasak untuknya.

Berniat bersikap senetral mungkin, aku menyambar selemba kaus polo berlogo *Ever After*, memadukannya dengan jins panjang. Tak peduli dengan pandangan Wenard yang terlihat kaget.

"Kamu mengidap sindrom *workaholic*?"

"Makasih *breakfast*-nya," kataku berbasa-basi. "Kukira, kamu langsung pulang setelah acara Anjeli."

"Tuan Abdullah—mertua klienmu memaksaku tinggal," katanya sambil tersenyum tipis. "Hotelnnya nyaman. Dan kamu juga menginap di sini. Semua seperti takdir."

"Sayangnya, aku tidak percaya takdir, Wen," kataku masam. "Untuk apa kamu mengundang mama dan aku untuk bertemu ayahmu?"

"Aku memang ingin mengenalkan kalian."

"*What for?*"

Wenard memandang sekeliling, terlihat tidak nyaman dengan beberapa orang yang mulai mondar-mandir di lobby.

"*There's a time when man wants a serious relationship, Girl.*"

"*And why me?*"

Wenard mengerutkan alis. Tanpa membiarkannya mendebat, aku menatap matanya dengan sorot terluka, mengingatkannya akan hal yang pernah kulihat sebagai fakta.



Waktu itu, Arjun menyuruhku pergi mencari Wenard di Food Rhapsody, restoran yang terletak di daerah Tangerang Selatan. Aku disuruh menunggu oleh asisten Wenard di ruang depan. Akan tetapi, perjalanan dari Kelapa Gading ke Tangerang yang cukup jauh memaksaku untuk pergi ke toilet. Siapa yang menyangka saat itulah aku melihat pemandangan yang akhirnya membuatku runtuh.

Aku baru selesai mencuci tangan di wastafel, ketika aku mendengar suara regekan wanita. Bulu kudukku merinding seketika. Kejadian itu berlangsung tepat di lorong luar, dan aku harus melewati lorong itu kalau mau kembali ke ruang depan.

"Please, Wen. I need you," suara wanita itu terdengar memelas. Keheningan setelahnya kembali kuartikan sebagai suasana yang panas karena aku mendengar embusan napas memburu yang sangat keras, milik Si Wanita.

Seharusnya reaksiku tidak sekeras ini. Seharusnya aku mengabaikan kejadian itu. Aku bisa saja keluar seperti tak terjadi apa-apa. Menggunakan topeng Octarina yang sudah biasa aku kenakan setiap hari.

Tapi kali ini, tidak. Semua kata-kata papa, dokter Imam, dokter Gwee, atau Arjun, menguap begitu saja dari kepalaku. Telingaku dipenuhi suara regekan Si Wanita. Desahannya. Tarikan napasnya.

Detik-demi detik berlalu bagaikan sekian abad. Cumbuan memanas, memuncak...

Dan di sinilah aku, bersembunyi dengan seluruh tulang yang terasa ngilu.

Aku pun runtuh. Meringkuk di dinding, mencari keamanan di balik wastafel. Sementara sesuatu yang paling aku benci mulai turun membasahi pipiku.



Air mata.

Semuanya menjadi kabur ketika Wenard menemukanku di sana. Ketakutan seperti seekor tikus kecil. Aku tak tahu apa yang dia lakukan padaku, atau kenapa aku kemudian bisa duduk di kantornya. Memegang secangkir teh chamomile sementara pandangan dan perasaanku terasa kosong. Hancur.

Wenard mungkin sempat mengatakan sesuatu. Banyak hal malah. Bujukan-bujukan bernada khawatir. Namun aku hanya menggeleng. Otakku mendadak hilang fungsi. Tak mampu mendengar. Tak mampu melihat dan mengingat. Sungguh memalukan.

Aku baru berhasil menjadi Octarina yang kuat saat Arjun datang berjam-jam kemudian. Aku melihat robekan di sudut bibir Wenard, namun otakku terlalu buntu untuk menyimpulkan perkelahian apa yang terjadi antara Wenard dan Arjun.



--5--

"Kalau kamu nggak siap dengan hubungan sejauh itu, aku siap menunggu," Wenard berkata penuh percaya diri. "Setidaknya, biarkan aku menjadi temanmu. Biarkan aku membantumu."

Kami terdiam beberapa saat. Beberapa orang kembali mondar-mandir di lobby. Beruntung, saat itu tidak banyak tamu hingga kami tidak mendapat cukup perhatian.

"Aku akan memasak di acara pernikahan Julia," katanya dengan nada sangat ramah, "dan biarkan aku membantumu hari ini. Kamu sedang bingung mencari *venue*, 'kan? Salah satu krumu bilang begitu."

Aku tergagap. "Eh... iya. Tanggal yang dipilih memang tanggal cantik. Semua *venue* sudah di-*booked*. Apalagi yang ada *view* laut."

"Laut?"

"J suka laut," kataku tak tahan untuk tersenyum. "Dixon berkeras memberi kejutan, jadi dia minta *venue* yang banyak *spot* foto favorit J."



"Kedengarannya dia sangat mencintai adikmu."

Aku mengangguk. Membicarakan J seketika meruntuhkan dinding terluar pertahananku. Kalau Wenard bisa memberi rekomendasi, itu akan sangat bagus. *Venue* adalah bagian terpenting dari acara pernikahan.

"Bagaimana kamu bisa membantu?" kataku ragu. Tanpa bicara, Wenard menarik tanganku. Dia mengajakku ke sebuah BMW M3 *silver* di parkir hotel. Dia membukakan pintu, memperlakukan aku seperti putri raja hingga menyetir mobil pun dengan sangat hati-hati.

"Caramu menyiksa mobil sungguh menyedihkan," sindirku. Wenard tampak terkejut, namun dia hanya tersenyum.

"Aku dengar, kamu suka dengan F-1."

"Hanya menonton," kataku. "Nggak ada biaya kalau buat hobi."

"Kamu adalah perempuan pertama yang aku kagumi, Ta," katanya memuji, tanpa ragu menginjak pedal gas hingga mobil itu menderu. "Kamu selalu membuatku terkejut."

"Apa itu sanjungan?" kataku sinis.

"Selain *Taekwondo*, apalagi hobimu?" Wenard tak mengindahkan kesinisanku.

"*Krav Maga* lumayan, tapi mobil *offroad* paling mengasyikkan," kataku. "Seharusnya hari ini aku mencoba arena baru di Buleleng."

"Bersama Arjun?"

Aku mengangguk, tak sadar kalau Wenard sedang mendengus gusar.

"Sayang dia sudah kembali syuting. Berapa minggu. Dia bahkan hanya pamit lewat SMS," keluhku tanpa sadar.



"Kalau boleh tahu, sebenarnya ada hubungan apa antara kamu dan Arjun?"

"Dia sahabat terbaikku," sahutku enggan. "Kami dulu bertetangga dengan keluarga Singh. Sejak SD, Arjun dan aku sering sekelas. Mama sering menitipkanku ke ibu Arjun. Dan begitulah, ada beberapa gosip. Resiko bersahabat dengan artis. Untungnya, dia juga cuek."

"Tapi kau menyukainya," kalimat Wenard terdengar seperti pertanyaan.

"Suka atau tidak, itu bukan urusanmu."

"Bagaimana mungkin itu bukan urusanku, Ta?" suara Wenard berikutnya terdengar seperti ejekan. "Hingga kini, beberapa kali aku mengajukan lamaran pada papamu. Dan dia selalu berkata kalau 'Biarkan Octa yang menentukan.'"



"Octa akan berusaha untuk bahagia, Pa," kataku sambil menyusut air mata, "Octa akan menjadi kuat. Octa akan memiliki masa depan yang cerah..."

Hatiku remuk saat melihat papaku—seorang Gunadi Mandala yang sudah mencerahkan sekian banyak orang, berdiri dengan mata berkaca-kaca. Memandangku dengan pandangan tak rela.

"Dia benar, Pa. Tak ada gunanya jika kita melawan. One man fights one legion. Itu sama saja bunuh diri."

Papa memandang seragam putih abu-abu yang teronggok di tempat tidur. Dia menyentuh pipiku, mengadang sebutir air mata.

"Octa, maafkan papa."



"Tidak, Pa. Tidak ada yang perlu dimaafkan. Ini semua bukan salah papa."

"Bahkan Arjun rela membelamu," papa berkata dengan suara serak, "tapi papa malah tidak bisa membantu banyak."

"Apanya yang tidak membantu banyak, Pa? Papa sudah berbuat sangat banyak. Octa tahu itu."

Aku berusaha menelan sisa-sisa air mata. Namun melihat wajah papa justru mendatangkan luka yang lebih besar di hatiku.

"Ini tidak adil, Ta."

"Dokter Imam benar. Pa. Kedekatan kita malah akan membuat terapi psikologis susah papa lakukan."

Papa hendak bicara, namun aku lebih dulu melanjutkan, "Octa akan pergi. Octa akan menurut pada dokter Gwee. Octa akan belajar baik-baik. Lalu kembali menjadi Octa yang baru. Octa yang lebih kuat."

"Sekarang pun kamu sudah kuat, Ta..." kata papa dengan nada sedih. "Papa akan merindukanmu. Octarina, Sayang..." tangisan papa pecah saat dia memelukku. Dia mengelus rambutku, berkali-kali meminta maaf. Namun aku tahu, di saat seseorang harus memilih, pilihan yang terbaik seharusnya tetap kepentingan keluarga.

"Jaga mama, ya, Pa. Octa tidak ingin mama khawatir karena Octa."



--6--

Wenard membawaku ke sebuah *resort* di kawasan Pecatu. Pemandangan Teluk Benoa menjadi latar sebuah kapel yang berdiri megah. Bau cat dan beberapa papan-papan yang belum dicabut membuatku menyimpulkan kalau tempat ini baru saja selesai dibangun.

“Desember nanti, kapel ini akan dibuka untuk umum. Aku telah bicara pada Hayden agar mendahulukan J dan Dixon.”

Mataku membelalak. “Hayden Maximus? Kamu kenal dengan pemilik resort ini?”

“Begitulah,” Wenard meraih tanganku, membimbingku berjalan di antara pasir putih yang sengaja dibawa dari pantai. Pemandangan di sana luar biasa. Aku yakin, J akan sangat menyukainya.

“*Make up room*, tempat resepsi, semua ada di sini,” Wenard kembali menjelaskan. “Mamamu pernah mengatakan kalau acaranya bisa seharian. Kalau di sini, mau istirahat siang pun bisa.”



"Sejak kapan kamu jadi *sales marketing* tempat ini?" kataku, berusaha menggunakan nada sesinis mungkin. Namun Wenard hanya membalasnya dengan tertawa.

"Sebenarnya, Hayden menawariku sebuah restoran di sini. Mau lihat?"

Aku mengerutkan alis. Ingin menolak, namun penasaran juga. Ragu-ragu, aku mengikuti Wenard ke bagian belakang taman yang mengarah ke sebuah restoran.

Beberapa orang berseragam putih sedang sibuk di dapur saat kami datang. Seorang bule dengan bordir nama sebagai kepala *Chef* menyalami kami dengan ramah.

"Pinjam dapurmu, Matt," kata Wenard, disambut antusiasme seluruh pekerja dapur. Mereka segera memberi privasi kepada kami. Kebetulan, saat itu lewat makan siang. Jadi semua segera keluar beristirahat.

Aku melihat Wenard mengambil celemek, lalu mencuci tangan. Dengan enggan aku mengambil apel, menggunakannya sebagai mainan yang kulempar lalu kutangkap.

"Apa makanan kesukaanmu?"

"Apa pun yang bikin kenyang. Lebih bagus lagi kalau bukan aku yang memasak."

Wenard kembali tertawa. Dia mengambil tepung, telur, beberapa buah, dan bahan makanan lain. Caranya menangani bahan-bahan itu membuatku terpana. Tak berlebihan jika dia dijuluki Seniman Makanan. Kali ini, dengan nyata aku melihat bagaimana bagi Wenard, makanan seolah sama indahnyanya seperti puisi, seperti lukisan, atau nyanyian yang dibuat secara sungguh-sungguh. Dalam setiap langkah memasak, dia terlihat sangat serius.



"Apa kamu tak ingin menikah karena takut ke dapur?"

"Mungkin," kataku tak acuh.

"Denganku, kamu nggak perlu sering ke dapur. Aku berjanji. Aku mencari seorang wanita untuk menjadi istri, bukan pembantu rumah tangga."

Wenard menatapku beberapa saat. "Aku lebih suka istriku berdandan untukku ketimbang bergelung dengan minyak dan bumbu."

"Berdandan?" kataku sinis. "Cewek yang waktu itu pasti jauh lebih pintar berdandan dariku."

"Stop bahas itu, *oke?*" Wenard berkata sambil mengambil sekotak es krim. "Aku memang pernah menjalin hubungan dengan banyak wanita. Tapi, aku sudah putus dengan mereka sejak aku kenal kamu."

"*Well, thank you,*" aku berkata dengan nada sedatar mungkin. Tapi Wenard ternyata belum selesai.

"Aku sudah terlalu lama melajang, Ta. Usiaku sudah jauh dari matang untuk menikah. Tempat tinggal, usaha tetap, semua telah aku punya. Namun semua itu belumlah lengkap tanpa seorang istri, juga anak-anak yang nantinya akan mengelilingiku..."

Wenard kini mengambil piring lalu mulai mengatur kue yang sedari tadi diolahnya, *cake* coklat yang dengan hiasan keping coklat dan es krim vanilla. Sebagai sentuhan akhir, dia memberi sebuah tulisan dari saus stroberi di atas piring:

Be my wife, Octa.



--7--

Aku menendang samsak di depanku berkali-kali. Aku memukulnya. Menghajar dengan seluruh kekuatanku. Ini benar-benar gila. Hari pernikahan J kian dekat, tapi aku yang kena PMS lebih parah.

Pertemuan dengan *Chef Wongso*, ayah Wenard seperti dugaanku, berakhir dengan kesalahpahaman yang fatal. Entah apa yang dimasukkan Wenard ke makanan para mama, hingga saat itu mama dan Tante Beatrix dengan bersemangat menyinggung lamaran dan pernikahan berikutnya. Sese kali, mereka melirikku penuh arti. Membuatku mendadak tak berdaya. Dan karena saat itu mama tidak mengajak papa, tidak ada yang membelaku.

Dengan frustrasi, aku berteriak dan kembali menendang samsak. Napasku habis. Aku terduduk dengan wajah merah. Dengan keringat bercucuran di keningku.

"Sudah puas?"

Aku mengangkat wajah, kaget melihat Arjun telah berdiri di depan sambil menyodorkan sebotol air mineral. Sama sepertiku, dia mengenakan *dobok*—pakaian latihan Taekwondo.

“Arjun Singh,” geramku. “Beberapa minggumu itu... apakah berarti dua bulan lima hari?”

“Rindu?”

Pukulanku melayang, nyaris mengenai tulang kering Arjun. Aku bangkit dengan lemas, kakiku sudah kaku gara-gara kebanyakan menendang.

“Malam sudah larut, dan kau masih saja menyiksa samsak itu.”

“Biar saja,” geramku. “Aku sudah membayar uang lembur pada penjaga di depan.”

Arjun menggeleng dengan gaya prihatin. “Aku dengar, kau menyerahkan segala persiapan pernikahan J kepada Peter.”

“Ya,” kataku setelah menghabiskan air mineral itu. “*Toh* mama menyuruhku untuk libur di hari H.”

“Octa...” Arjun mencoba meraih tanganku, namun aku segera mengelak lalu memasang kuda-kuda.

“Jujur, Jun... Aku makin muak dengan semua ini.”

Arjun tersenyum. Melihatku berdiri siaga, dia ikut memasang kuda-kuda. Terjangan pertama yang aku lakukan terlalu emosional hingga dengan mudah dia menghindar lalu menangkap tanganku.

“Dari dulu, hari-hari sebelum acara pernikahan memang menjengkelkan. Kita berdua tahu itu,” katanya sambil memamerkan senyuman. “Syuting di Kashmir tidak terlalu lancar.

Lalu, agensiku mengabarkan kalau ada audisi diadakan di Delhi. Aku pergi ke sana sebelum pulang."

"Aku tidak perlu penjelasanmu."

"Dari wajahmu, jelas kau sedang marah."

Aku mencibir. Memperhatikan rambut ikalnya yang kini mencapai bahu, juga janggutnya yang semakin tebal.

"Gondrong, brewokan... Dapat peran apa?" kataku sambil mencoba menggerakkan tangan. Sia-sia, pegangannya terlalu kuat.

"Kakak tokoh utama. Kakak yang sangat berandalan," dia manatapku dengan kilat jahil. "Sudah cocok belum?"

Satu kesempatan, aku mengaitkan kaki, mencoba menjatuhkan Arjun. Usahaku sukses kali ini. Sayang, karena dia masih menggenggam tanganku, aku jadi kehilangan keseimbangan, hingga terbawa bersamanya. Berat badannya menindihku dengan kekuatan luar biasa. Wajah Arjun hanya berjarak beberapa senti di depan wajahku. Aku bahkan bisa merasakan helaan napasnya.

"Kamu marah karena aku pergi terlalu lama?"

Aku menelan ludah sambil menyumpah. Brengsek. Pandangan matanya terasa meluluhkan aku begitu saja. Sementara panas tubuhnya terasa begitu nyaman. Membuatku tak rela melepaskan diri.

"Beberapa bulan ini, ada banyak masalah," akhirnya aku berkata. Dengan berat hati mendorong Arjun hingga menjauh dariku.

"Wenard berencana melamarku setelah pernikahan J."

"Apa?"

Aku dapat melihat kilat amarah di mata Arjun. Pandangannya saat itu seakan membakarku hingga hangus. Rahangnya mengeras, namun dia tidak mengatakan apa pun. Beberapa menit, hanya suara napas kami yang terdengar di dalam ruang *dojo*.

"Kamu sudah menerima lamarannya?"

"Tidak terima pun, bisa apa aku, Jun?" aku menyugar rambut. Dengan marah aku memukul lantai di dekatku. "Mama berkeras agar aku menikah paling lama umur tiga puluh. Dan lamaran Wenard adalah lamaran terbaik saat ini."

"Tapi yang menikah, 'kan, kamu, Rin. Keputusan terakhir tetap di tanganmu," suara Arjun sarat oleh emosi. Saat aku berdiri, dia mencekal lenganku. Satu tangannya berlama-lama menyusuri garis rahangku. Membuat sesuatu dalam perutku seketika bergolak.

"Jun... Aku... Aku tidak bisa..."

"Apa kamu tidak ingin menikah?"

Setitik air mata turun di pipiku. Tenggorokanku terasa tercekat. Kutatap mata Arjun yang kini berkobar dipenuhi amarah dan sesuatu yang tidak kumengerti. Sentuhan telunjuknya di bibirku mengenyahkan semua akal sehatku sekaligus. seperti tiupan angin yang merontokkan daun.

"Kita semua tahu, pernikahan itu hanya sebuah dongeng. Hiburan untuk anak kecil sebelum tidur," aku berkata sementara hatiku melumer begitu saja. Kebersamaan kami selama bertahun-tahun membayang satu per satu di benakku. Menghancurkan semua kebekuan hati yang kubangun dengan semua usaha dan jarak yang sengaja kubentangkan.

Meski Arjun selalu tampak tak peduli. Kini pun, dia masih menatapku dengan tatapan yang sama. Tatapan yang membuatku ingin seketika menjatuhkan diri dalam pelukannya.

"Octa, apa kamu masih ingat apa yang aku katakan beberapa tahun lalu? Waktu aku baru bercerai dengan Pooja?"



--8--

"Ya. Setelah beberapa kali pengadilan, akhirnya surat itu keluar," tawa Arjun, entah kenapa bagiku terdengar getir. Tatapannya nanar. Dari mulutnya, kepulan asap rokok membentuk lingkaran-lingkaran besar.

"Aku juga sudah mengembalikan semua kunci toko kepada ayah Pooja," dia berkata lagi. "Mulai sekarang, aku duda miskin."

"Duda miskin tampan yang memiliki ribuan fans," tambahku. "Bukankah *rating* sinetronmu sudah sangat tinggi? Belum lagi *Ever After* yang sekarang semakin maju. Yaaaa, walau aku agak sebal dengan kenyataan terakhir itu."

Arjun memaksakan seulas senyum. Dia mematikan rokok yang sejak tadi hanya dibiarkannya saja terbakar, lalu meneguk segelas *martini* yang tadi dipesannya.

"Terima kasih sudah menemaniku," Arjun menghela napas. "Hanya kamu yang aku punya saat ini."

"Maaf."



"Untuk apa minta maaf?"

"Karena kalau bukan karena aku, masa depanmu tidak akan seperti ini."

Arjun memiringkan kepalanya untuk memandanguku. Aku bisa melihat kilat luka di sana, namun senyumannya saat itu benar-benar terlihat tegar.

"Kalau bukan karena kamu, aku mungkin tidak memiliki masa depan, Rin."

Aku mengernyitkan alis, tak mengerti.

"Sedari kecil, aku diajarkan untuk menjadi anak baik. Tak heran, kedua orang tuaku adalah orang-orang alim yang memanjatkan mantra pemujaan setiap pagi, siang, dan senjakala," Arjun menghela napas. "Ibuku sering berpesan kalau putranya haruslah mencontoh Sri Krisna yang senantiasa membela kebenaran."

Arjun kembali menatapku. Tangannya bergerak. Ujung jarinya menyentuh jemariku. Meski sekilas, cukup membuatku berjengit bak terkena aliran listrik.

"Aku tidak bisa melihat ketidakadilan menimpamu."

"Tapi kamu juga akhirnya menerima perlakuan tidak adil," sergahku. "Karena aku, ayah dan ibumu akhirnya menyalahkanmu. Kalau saja kamu diam, kamu mungkin sekarang sudah menjadi seorang arsitek. Atau pilot, seperti yang selalu kamu cita-citakan. Bukannya menjadi model, atau presenter, atau artis sinetron yang kerjanya menghibur para ibu-ibu."

Arjun tertawa lagi. Kali ini, dia meraih telapak tanganku, menautkannya dengan telapak tangannya yang besar.

"Aku cukup menikmati pekerjaanku."

"Aku ingat, waktu sekolah dulu kamu paling sebal kalau difoto. Kamu lebih suka mendengar siaran lagu India, atau latihan di *dojo*."

"Sekarang aku menikmati di foto. Itu lebih menyenangkan dari duduk di toko berjam-jam," kata Arjun dengan nada melucu. "Aku bersyukur, Mas Rizal mengajakku bergabung di agensinya."

"Dan membebaskanmu dari pekerjaan toko yang membosankan?"

Arjun tertawa. "Kamu memang wanita yang paling mengenalku."

Perkataan Arjun terasa menyentak hatiku, sangat halus, namun menimbulkan desir yang tak kupahami. Aku memejamkan mata saat Arjun mengayunkan tangannya bersama tanganku, meresapi kehangatannya dalam sentuhan itu.

"Masa depan itu misteri, Rin," suaranya berubah rendah saat berkata, "mungkin aku akan senang dengan hidupku sebagai arsitek atau pilot. Namun aku akan selalu memendam penyesalan karena gagal melindungimu," ujarnya lagi.

"Arjun, setiap manusia punya tanggung jawab melindungi diri sendiri," aku berkata getir.

"Lalu apakah aku tak memiliki hak melindungimu?"

Aku menggeleng lemah. Kami terdiam beberapa saat. Sama-sama membiarkan detik-detik menjadi jeda. Aku baru hendak membuka mulut, hendak menjelaskan kalau ada banyak wanita yang harusnya bisa membahagiakannya. Arjun lebih dulu menghela napas lalu berkata, "Rin... bolehkah aku meminta hak itu padamu?"



"Aku serius waktu itu, Rin. Beberapa tahun lalu, walau aku sedikit mabuk, aku masih ingat ucapanku. Aku katakan, aku ingin mengambil tanggung jawab melindungimu, menyayangimu..."

Aku tertegun. Kini jemari Arjun yang menyentuh daguku membuatku sulit untuk berpaling.

Napasku sesak, aku tak sanggup menatap Arjun dengan perasaan buncah seperti ini.

"Bagaimana jika kamu tidak menikah dengan Wenard, tetapi... denganku?" ia bertanya dengan suara lembut dan terdengar mantap.

"Arjun!" sambil berseru tertahan, aku mendorong Arjun kuat-kuat. Nada suaraku berubah lebih tinggi, terbebani kesedihan dan rasa malu. "Kamu nggak perlu merasa kasihan padaku, Jun! Aku memang wanita menyedihkan! Namun aku bisa bertahan sendiri!"

Arjun tampak terkejut mendengar ucapanku, akan tetapi aku tidak membiarkannya menyanggah.

"Sudah cukup semua yang kamu lakukan untukku, Jun! Mulai sekarang, aku minta jauh dari aku!"

Air mata telah menetes-netes di pipiku. Tanpa membiarkan Arjun melihat, aku berbalik dan berlari ke ruang ganti. Aku menyambar tas lalu melesakkannya ke bagasi secepat aku bisa.

Beberapa orang menyempah saat mobilku melintas dengan sinting melewati mobil mereka. Namun saat itu, di kepalaku hanya ada satu keinginan. Aku ingin berbaring di tempat tidurku. Menumpahkan seluruh air mata hingga tak ada lagi tangis yang tersisa esok hari.



--9--

Sejak hari itu, aku tidak sanggup melihat Arjun. Saraf-sarafku terasa lumpuh. Kalau saja aku tidak menyerahkan urusan pernikahan J pada Peter, aku yakin acaranya pasti berantakan. Untuk pertama kalinya dalam karierku di *Ever After*, aku mangkir begitu parah. Beberapa kru mulai membicarakan aku di belakang. Hanya Mara yang berani menegurku di depan.

"Mbak Octa, sebenarnya ada masalah apa antara Mbak dan Pak Arjun?"

"Memangnya kenapa?"

Mara mendesah khawatir. "Mbak Octa selalu tidak hadir kalau Pak Arjun datang ke meeting. Ada apa, Mbak?"

"Aku sedang tidak ingin masuk *infotainment*," jawabku asal.

"Bukannya dari dulu Mbak sudah sering digosipkan dengan Pak Arjun, kok takutnya baru sekarang? '*Rupanya kakak Meisha Mandala adalah Kekasih Arjun Singh*'?"



"Kamu ini ternyata bawel banget, ya?" kataku dengan nada menyindir. "Aku tidak ingin merepotkan dia, itu saja."

"Kenapa Mbak khawatir merepotkan kalau yang direpotkan malah merasa senang?" senyuman Mara terlihat licik. "Pak Arjun khawatir sekali dengan Mbak. Kasihan, Mbak... padahal sebentar lagi dia akan syuting sebuah serial kolosal. Kesibukannya pasti berlipat-lipat dibanding sekarang."

Aku menaruh pena yang semenjak tadi kupegang. Lalu menyerahkan berkas *rundown* acara yang telah kucoret-coret untuk perbaikan.

"Mara," aku menelan ludah, mencoba mencari kata-kata untuk menjawab pernyataannya yang lebih pada tuntutan itu. "Arjun yang minta kamu ngomong begitu?"

Mara gelagapan. "Eh... Sebenarnya... Tidak juga," dia berkata sedikit dengan nada malu. "Hanya saja, wajahnya tampak kecewa ketika tahu Mbak Octa tidak datang. Saya sempat mendengarnya bergumam, '*Apa Octa sengaja menghindar?*'. Dan saya menyimpulkan sendiri..." Mara memilin tangannya, lalu menatapku kali ini dengan wajah yang malu-malu. "Maaf kalau saya lancang. Tapi benar terjadi sesuatu, 'kan?'"

Aku menempelkan kening ke meja. Benar-benar frustrasi sekarang. Aku tidak memarahi Mara karena dia hanya berdiri di depan meja kerjaku, bukannya keluar untuk mengetik ulang *rundown* di tangannya.

"Kamu benar soal pernikahan, Mar," aku akhirnya berkata. Kulipat tanganku di depan dada, berusaha memendam kegelisahan selama berminggu-minggu.

"Aku baru tahu, kalau melajang bisa menyiratkan kegagalan orang tua," nada suaraku berubah lebih getir daripada yang



kuharapkan. "Keluarga besar Mandala memang membicarakan aku. Dan mama berkali-kali mengeluh."

"Lalu bagaimana dengan Mbak Octa sendiri?"

Aku menghela napas. Tanpa sadar mengambil bingkai foto di meja kerjaku. Itu adalah fotoku dan Arjun ketika berumur sepuluh tahun.

"Aku tidak merasa terganggu dengan status lajang," kataku akhirnya. "Namun, belakangan ini dengan semua yang dikatakan mama, aku tak tahu lagi apa yang harus aku lakukan."

"Maksud Mbak?"

"Sebenarnya menikah itu untuk apa, Mar?" kupandang wajah Mara yang seketika menunduk. "Aku selalu berpikir, pernikahan itu hanya tanda tangan di atas kertas perjanjian. Laki-laki memberi nafkah. Perempuan melayani seumur hidupnya. Mungkin akan ada hal-hal lain di dalam perjanjian itu, aku tak tahu. Tapi dengan semua yang terjadi, aku..."

Aku tidak dapat menahan air mataku. Ini adalah hal yang menghancurkan semua pencitraan yang kubangun di *Ever After*, namun aku tidak dapat menahannya. Aku tak tahu apakah Mara kaget, atau prihatin, namun aku merasakan ada tepukan lembut di punggungku.

"Maafkan saya, Mbak..." terdengar suara Mara. Dia menghela napas sambil terus mengelus punggungku. "Saya mungkin orang luar, tidak punya hak untuk menasihati mbak. Akan tetapi pernikahan bagi saya lebih dari perjanjian di selembar kertas."

Tangisku berhenti saat mendengar kata-kata Mara. Aku berdiri menghadapnya, meyakinkan diri kalau yang aku dengar berasal dari mulutnya.



“Mungkin Mbak pernah melihat kehancuran pernikahan. Namun Mbak juga melihat banyak kebahagiaan, 'kan? Lihatlah semua *event* yang kita tangani, Mbak... Semua *event* memiliki tantangan dan hambatan. Pertengkaran, kegelisahan... Bahkan ada segelintir yang gagal. Akan tetapi, lihatlah senyuman mereka saat hari H itu tiba. Ada berapa kebahagiaan di sana, Mbak? Semua kebahagiaan itu melebihi semua masalah yang pernah timbul. Ya, 'kan?”

Perkataan Mara, tanpa sadar mendatangkan lagi bayangan semua *event* pernikahan yang pernah kami tangani. Masalah-masalah yang timbul, keraguan, hingga konflik... Namun semua berakhir dalam suasana sakral yang selalu aku rasakan pada saat janji suci itu diucapkan.

“Pikirkanlah baik-baik, Mbak...” Mara kini berkata dengan nada lembut. “Meski bagi Mbak, Mbak hanya merepotkan Pak Arjun, yang saya lihat, bagi Pak Arjun, Mbak Octa adalah segalanya.”



--10--

Aku galau. Sungguh. Perkataan Mara tentang Arjun membuatku ragu. Sangat ragu. Bagaimana aku bisa begitu percaya diri? Aku bukan wanita penting. Masa laluku suram. Dan hanya dia yang tahu, kalau aku memiliki sebuah cacat yang tak pernah kuperlihatkan kepada orang lain, termasuk keluargaku.

Malam itu, aku menerima SMS dari Arjun:

Bs syuting berbln2 lg. Hrs pergi stlh acr J. Kmu yakin gk mw ktm? Nnti kmu marah lg.

Kashmir. Delhi.

Aku mengingat nama tempat yang terakhir dia sebutkan malam itu. Membayangkan lautan dan batas-batas negara, waktu... Semua yang akan menjadi jarak aman antara aku dan dia.

Akan tetapi, entah mengap alih-alih membuatku tenang, aku malah merasa sesuatu akan segera terlepas dari diriku. Apakah

aku berhak merasa tidak rela? Aku tak tahu, akan tetapi bayangan Arjun tak bisa kulenyapkan dari pikiran.

"*Sushi*-nya kurang enak?"

Mama memandangu dengan pandangan menuntut. Aku terpaksa menggeleng, padahal lidahku saat ini benar-benar mati rasa.

"Enak, *kok*."

Tante Tandyu tampak puas dengan masakan Wenard. Ibu Dixon itu bahkan dengan sopan meminta Wenard membantu acara makan siang untuk para orang tua.

Acara pernikahan J, meski Dixon ingin sederhana dan *private*, tetap saja tidak mampu mengakomodir tamu undangan keluarga yang membludak. Gabungan keluarga Tandyu dan Mandala saja sudah lima ratusan. Belum dari pihak relasi, kolega Dixon, dan teman-teman J.

Setelah perundingan yang cukup alot, akhirnya diputuskan kalau acara dibagi menjadi tiga bagian. Pemberkatan nikah yang hanya dihadiri keluarga dekat, dilanjutkan makan siang yang dihadiri keluarga jauh dan relasi keluarga. Kemudian, setelah rehat dan *re-touch make up*, barulah diadakan acara untuk teman-teman J dan Dixon, tentu saja dengan konsep lebih *casual*.

Malam ini, para orang tua mengadakan semacam *test menu* di tempat Wenard. Sebenarnya, aku enggan ikut-ikutan. Akan tetapi, kembali aku jadi tak berdaya di tangan mama. Dengan penuh semangat, mama memilihkan sebuah gaun selutut warna biru pastel untuk kukenakan, lalu mendandaniku seperti boneka Barbie.

"Kamu usul makanan apa lagi, Ta?" kata mama. "Masih kurang *dessert*. Menurutmu lebih enak es krim, puding, atau tart buah?"

"Terserah mama *aja*."

"Terserah, terserah," mama mulai tampak tak sabar. "Dari tadi cuma terserah dan enak. Sebenarnya kamu lagi mikir apa sih, Ta?"

"Ma, sudah..." sergah papa. Dia memegang lengan mama untuk memeringatkan. "Mungkin saja, Octa sedang tidak enak badan. Belakangan ini, 'kan, Octa bolak-balik Jakarta-Bali terus."

"Nggak enak badan?"

Aku mengangguk. Malas meladeni mama. Akan tetapi, Nyonya Mandala itu tampaknya belum puas. Dia mendekatiku sejenak, memindai wajahku dengan pandangannya, lalu mendekatkan wajah ke telingaku dan berbisik lirih.

"Kamu hamil?"

Perkataan ini terasa bagai petir yang seketika menyambar. Refleks, aku berdiri. Mengabaikan pandangan semua orang, aku berlari menuju toilet lalu menumpahkan semua isi perutku ke dalam kloset. Rasa mual seketika mengguncang perutku. sementara satu kata itu terus terngiang-ngiang di telinga. Menimbulkan rasa panas di pipi.

Aku merosot ke lantai, memeluk lutut, lalu menangis sejadi-jadinya oleh satu kata itu.

Hamil.



Mataku bengkak setelah itu. Berusaha mengenakan topeng hingga acara makan itu selesai benar-benar menguras tenaga. Aku tak berdaya ketika mama menyerahkan aku ke Wenard, lalu dia dan papa pulang begitu saja.

Sikap Wenard sendiri terlihat kaku setelah acara itu. Pandangan matanya dingin. Bermenit-menit, kami hanya duduk berhadap-hadapan. Tanpa bicara apa pun. Sementara para pegawainya bergerak membereskan lalu menutup restoran.

"Ada yang ingin kamu bicarakan?"

Aku terkejut mendengar perkataan Wenard. Sorot matanya saat ini lebih terlihat menuduh. Ketika aku menggeleng, dia menghela napas lalu berkata pelan. "Aku mendengarmu muntah di kamar mandi. Meski samar, aku juga mendengar pertanyaan mamamu."

Wajahku saat itu pasti sudah merah seperti kepiting rebus. Wenard mengusap keningnya sekilas. Terlihat berpikir keras sebelum menatapku tajam.



"Kamu mungkin nggak ingat, Ta. Saat aku pertama bertemu denganmu, kamu sedang memasang dekor di sini," katanya. "Kamu ada di atas tangga. Memegang palu untuk memasang satin penghias. Kamu satu-satunya perempuan yang ada di atas. Lainnya sibuk memasang taplak meja dan pita kursi."

Wenard menunduk. Aku membiarkannya bicara, meski tahu arah pembicaraannya mengarah ke mana.

"Kamu berbeda, Ta. Aku menyukaimu sejak saat itu. Apalagi kamu juga perempuan yang menjaga kehormatan. Tapi sekarang..." dia merentangkan tangan. "Apakah gosip kamu kekasih Arjun itu benar? Dia ayah dari bayi itu? Karena itu, kamu menolakku?"

Plak!

Tamparanku melayang bersama dengan diucapkannya kata-kata itu. Air mataku seketika meleleh. Meski demikian, aku mengertakkan gigi ketika aku berteriak di depan wajah Wenard.

"Aku beruntung karena aku bisa menolak pria brengsek sepertimu!"

"Berhenti sok suci, Ta! Apa kamu juga bersikap begini kepada pria lain? Seperti Arjun?"

Aku menggigit bibir, rahangku mengeras menahan semburan kemarahan yang kian meluap. Sementara Wenard, sama-sama dikuasai kemarahan, maju hingga wajah kami hanya berjarak beberapa senti.

"Jujur saja, Ta. Aku sudah menghadapi banyak perempuan. Termasuk yang sok suci, tapi ternyata paling liar. Kamu sudah mendapat perhatianku, jadi tidak usah berpura-pura lagi!"

Dalam sepersekian detik, tangan Wenard mencengkeram daguku. Berusaha menyentuh bibirku tanpa belas kasihan. Satu

tangannya mencekal lenganku. Memerlukan usaha keras untuk menghindar dari ciuman lelaki ini. Baru di satu kesempatan, aku berhasil mengangkat kaki... Menyodokkan lutut ke bagian terlarang di bawah perutnya.

Napasku terengah-engah saat berhasil melepaskan diri. Dengan marah, aku menuding Wenard yang kini kesakitan hingga tidak bisa bicara. Apa yang dia lakukan selanjutnya terlihat konyol. Sayang, aku terlalu marah untuk bisa tertawa.

"Wenard Kalangi! Aku tak menduga kalau kamu bisa memandangu serendah itu!" teriakku marah. Beberapa makian sempat keluar dari mulutku. Aku marah hingga lemas. Aku terpaksa mengambil kursi lalu duduk untuk menarik napas.

"Aku... tidak... hamil... BAJINGAN!"

Wenard juga terengah-engah. Aku tak berani memandang bagian bawah tubuhnya. Dia meringis sejenak, lalu memandangu dengan rasa bersalah.

"Jadi, kamu nggak hamil?"

Aku menggeleng keras-keras. "Hal yang kamu katakan itu, Wen. S, sayangnya tidak akan mungkin terjadi," air mata hendak keluar lagi, namun aku menggigit bibir. Menahan kalimat yang selalu terasa menyakitkan untuk diucapkan.

Jika saja aku biarkan Arjun membalaskan sakit hatiku waktu itu. Membunuh pria bajingan yang membuatku kehilangan segalanya...



--12--

"Seharusnya aku membunuhnya!"

Meja yang ditegak Arjun masih bergetar. Jemarinya mengertak, sementara rahangnya mengeras menahan amarah.

"Tolong, jangan katakan ini kepada siapa pun, termasuk mama," mohonku. "Aku masih bisa melewatinya. Aku hanya butuh uang."

"Rin, kenapa kamu selalu begini? Berusaha menanggung semuanya sendiri?"

Aku menggeleng keras-keras. "Karena itu, kumohon tolong aku. Uangku hanya cukup untuk pengobatan radioterapi. Lagipula, aku ingin melakukannya di Singapura. Aku tidak ingin siapa pun tahu."

"Bagaimana pendapat papamu?"

"Aku tidak mengatakannya kepada papa."

"Tapi—"

"Shh!" aku meletakkan telunjukku di bibir Arjun. "Sudah cukup kejadian dua belas tahun lalu itu memberatkan papa, Jun. Aku sudah sangat berterima kasih papa mengurus sebagian

besar tabungannya untuk menyekolahkanku ke Singapura. Menghindarkan aku dari bisik-bisik menyakitkan.”

“Tapi ini sebuah operasi kanker serviks, Rin! Bagaimana mungkin kamu bisa merahasiakannya?”

“Justru karena ini operasi kanker serviks,” aku mengeraskan rahang. Kepedihan terasa menggumpal di dadaku saat mengatakannya. “Bagaimana aku bisa mengatakan bahwa aku tidak akan memiliki rahim lagi, Jun? Sementara keluarga besar mama adalah keluarga kolot yang begitu memuja garis keturunan?”

Arjun terdiam.

“Aku telah berusaha bangkit sejauh ini, Jun. Dan aku tidak ingin kembali menjadi Octa yang lemah. Masalah ini bisa kuatasi sendiri.”

Arjun akhirnya menyerah. Dia mengambil ponsel, lalu menekan beberapa tombol untuk melakukan transaksi M-Banking. Setelah selesai, dia menunjukkan bukti transfer di layar ponselnya.

“Biarkan aku mengantarmu,” tegasnya. “Setidaknya, kamu butuh seseorang untuk mendampingi di rumah sakit.”

“Tapi—”

“*Toh* aku tak terikat apa pun lagi, Rin,” katanya sambil menyunggingkan seulas senyuman. “Biarkan aku menanggung beban masalah ini bersamamu. *Ok?*”



Aku menunjukkan layar androidku kepada Wenard. Itu adalah foto artikel yang kusimpan sebagai pengingat. Sebuah artikel koran yang kuambil fotonya beberapa tahun lalu, hanya sebagai pemuas akan sebuah pembalasan.



SMA Harapan Cemerlang Heboh: Kepala Sekolah Cabuli Murid
Senin (30/4) kemarin, TS—Kepala Sekolah SMA Harapan Cemerlang resmi menjadi tersangka kasus perkosaan terhadap murid perempuan: Bunga (bukan nama sebenarnya).

Beberapa laporan terus masuk ke Polda. Beberapa saksi telah dipanggil. Dicurigai, kejadian ini bukan kejadian pertama kalinya...

“Mungkin kamu pernah mendengar dari *infotainment*, kalau Arjun dikeluarkan dari sekolah karena menghajar seorang guru,” aku menarik napas panjang, mengumpulkan semua keberanian untuk melanjutkan. “Waktu itu, Pak Tif masih mengajar komputer. Ayahnya adalah pemilik yayasan, sehingga dia bisa bertindak sesuka hati. Sementara aku... Aku hanya siswi SMA, lima belas tahun...”

Kenangan akan peristiwa itu, meski tidak sesakit dulu, namun masih terasa pedih di hatiku. Perlu beberapa menit lagi sebelum aku mampu membukanya. Aku tak tahu bagaimana pandangan Wenard saat itu. Apakah dia kaget, kasihan, prihatin, atau malah marah. Wenard tidak mengatakan sepatah kata pun. Aku bersyukur, dia cukup pengertian untuk tidak memaksaku bicara.

“Ruang komputer dekat dengan toilet laki-laki,” aku mulai bercerita dengan lirih. “Ancamannya selalu sama, jika aku bicara maka aku akan dikeluarkannya dari sekolah. Semua akan hancur. Karir papa. Masa depanku. Dia juga menegaskan, karena itu terjadi di toilet laki-laki, akulah yang akan disalahkan...”

“Karena itukah kamu menangis saat itu?” suara Wenard terdengar sarat penyesalan. “Pantas saja, Arjun langsung menghajarku.”

Ucapannya mampu mendatangkan senyum tipis di bibirku. Aku akhirnya dapat mengendalikan diri. Aku berdiri dan menghampiri Wenard yang saat itu sedang duduk di tempat duduk bersofa.

“Teorinya, resiko kanker serviks dua kali lebih besar pada remaja wanita yang berumur kurang dari enam belas tahun. Namun gejala-gejala awalnya sulit dideteksi,” aku berkata, “Saat aku sadar, semua sudah sangat terlambat. Untuk mencegah penyebaran, harus dilakukan tindakan *histerektomi*—pengangkatan rahim secara menyeluruh,” aku menghela napas, tanpa sadar ucapanku berikutnya terdengar lebih sinis. “Aku melakukan operasi itu di Singapura, sekitar dua tahun lalu. Dan sayangnya, sejak itu aku tidak mungkin bisa hamil, Wen.”

Wajah Wenard seketika pucat mendengar penjelasanku.

“Kamu pernah mengatakan, kalau kamu sudah memiliki segalanya. Tinggal istri dan anak yang belum. Sayangnya,” sebuah desis geli keluar dari mulutku, “aku tidak bisa memberimu keduanya.”

Wenard terdiam cukup lama untuk mencerna semua ucapanku. Dia termenung, bahkan beberapa kali menghindari pandanganku. Entah apa yang ada di pikirannya saat ini. Namun, hal ini pasti mengejutkannya secara telak. Aku melihatnya beberapa kali menghembuskan napas, lalu memijat kening sambil menggeleng putus asa. Dia tidak berani menatapku. Saat pandangannya bertemu pandanganku, dia segera menghindar. Aku tak tahu, apakah itu dia lakukan karena marah, terkejut, atau malah... jijik?

Aku menggigit bibir. Menceritakan tragedi ini sudah cukup sulit bagiku.



"Hal ini belum pernah aku katakan kepada papa, mama, atau saudara-saudaraku," kataku sambil tersenyum getir. Berusaha mengurangi kegelisahannya. Beberapa saat, aku membiarkan Wenard kembali mondar mandir tak tentu arah. Hingga akhirnya, dia kembali berdiri di hadapanku.

"Kenapa, Ta?"

"Kenapa? Masih kau tanyakan itu?" Aku menyusut setitik air mata yang tanpa kusadari menggenang di sudut mata. "Bagaimana aku harus mengatakan pada mama tanpa membuat tekanan darahnya naik, Wen? Bagaimana aku harus mengatakan kalau aku diperkosa hingga akhirnya kehilangan kesempatan menjadi seorang ibu? Bagaimana, Wen? Kalau saja kamu dari awal mengetahui hal ini, apakah kamu masih mau repot-repot mengejarku? Bisakah kamu menerima aku apa adanya, Wen? Seorang Octarina—wanita yang pernah diperkosa? Wanita yang... *mandul*?"

"Arghhhhhhhh...."

Aku terkejut mendengar Wenard berteriak. Dia menjambak rambutnya lalu menutup wajah dengan kedua tangan. Sesaat, kami kembali larut dalam keheningan. Wenard menggosok matanya beberapa kali? Apakah dia menangis? Jika iya, maka dia berusaha mati-matian menyembunyikannya dariku. Ya, aku tak melihat air mata mengalir di wajahnya. Meski kekecewaan jelas membayang di sana.

"Terima kasih telah memercayaiku." Akhirnya, Wenard berkata. Senyum tipisnya tampak gamang. Namun dengan segera, aku menunjukkan senyum yang biasa aku gunakan untuk menyemangati para pengantin yang gelisah di detik-detik terakhir. Wenard melihat senyum itu. Sesaat tangannya terulur, satu senti di atas pipiku. Berpikir apakah hendak menyentuhnya atau tidak.

"Kamu wanita yang kuat, Ta."

"Aku hanya wanita biasa, Wen. Aku bahkan wanita yang tidak sempurna."

"Sama-sama."

Wenard akhirnya berdiri. Dia mondar mandir beberapa saat, lalu berdiri dan mengulurkan tangan di depanku.

"Aku masih mengagumimu, Ta," dia menyunggingkan sebuah senyuman, lalu menurunkan tangan. Urung menyentuh pipiku.

"Kamu wanita yang hebat. Siapa pun yang nantinya mendampingimu, dia lelaki yang sangat beruntung."



--13--

Wenard memaksa mengantarku pulang, lalu berpamitan kepada papa dan mama. Wajah mama saat itu mengernyit tak senang, apalagi ketika Wenard mengatakan, "saya percaya, Octa bisa menentukan pilihannya dengan bijak. Dia pasti bisa menentukan pilihan. Ya, 'kan, Om?"

Aku melihat mama mencubit papa waktu papa mengangguk. Setelah aku kembali dari mengantar kepergian Wenard, mama yang mencegat lalu mendudukkan aku di kursi.

"Ta, mama mau bicara."

Aku hanya menunduk. Tahu kalau ini akan berujung panjang.

"Coba kamu katakan, apa sih kekurangan Wenard di mata kamu?" mama memulai ceramahnya. "Wenard itu tampan. Mapan. Dia terang-terangan bilang mau melamar kamu. Dan usia kamu hampir kepala tiga! Kamu ngerti, 'kan, maksud mama?"

"Ma, sudah. Octa sudah dewasa. Dia bisa mengambil keputusan sendiri untuk masa depannya," sergah papa.



Namun mama tampak tidak peduli. Dia mengibaskan tangan, menggeleng, menampakkan wajah kecewa.

"Mama nggak percaya kamu bisa menolak lamarannya!"

"Octa memang nggak ingin menikah dengan Wenard," sahutku polos.

"Octa!" suara mama meninggi. "Kamu sudah gila, ya? Banyak perempuan ingin dinikahi olehnya! Lihat saja mantan-mantan pacarnya itu! Tapi diantara mereka, Wenard hanya menambatkan hatinya padamu!" mama mendekatiku, mengguncang-guncang bahuku hingga aku merasa pusing.

"Pikirkan baik-baik, Octa! Memangnya dengan siapa lagi kamu menikah? Dengan Arjun? Arjun itu duda, Octa! DU-DA!" mama tampaknya histeris hingga wajahnya memucat karena ngeri. "Dikeluarkan dari SMA, DO dari kuliah. Anak macam apa itu, Octa?"

"Ma...Sudah!"

"Octa harus disadarkan, Pa! Dia harus menerima lamaran Wenard! Harus!"

"MA!" kini suaraku ikut meninggi. "Octa minta maaf karena Octa tidak bisa memenuhi semua harapan mama. Octa memang tidak ingin menikah. Baik itu dengan Wenard. Atau Arjun."

Mata mama kini membelalak kaget dan mulutnya terbuka.

"Salahkah itu, Ma?" lanjutku. "Octa juga mapan. Octa bisa menjaga diri Octa sendiri. Dan Octa sudah memiliki tabungan-tabungan dan asuransi yang bisa menjamin Octa seumur hidup."

"Tapi—tapi—"

Papa meremas bahu mama sementara tubuh mama berguncang saat dia kembali duduk di kursi. Dia terus menggeleng,



bibirnya bergerak hendak bicara. Namun urung. Aku bisa mengerti perasaannya. Mama adalah seseorang yang paling disayang oleh papa. Sejak menikah dengan mama, papa bersumpah akan membuat hidup mama lebih indah dari hidup di masa gadisnya.

Mama beruntung. Sejak kecil, dia nyaris tak pernah mengecap penderitaan. Itu yang membuatku takut membagi cerita tentang nasibku.

"Octa, pikirkan lagi baik-baik..." suara mama kini melunak, dia menatapku dengan tatapan memohon. "Biarpun kamu tidak akan kekurangan secara finansial, akan tetapi kamu tetap memerlukan seseorang yang merawatmu. Seseorang yang akan memberikanmu anak untuk diasuh."

Aku tersenyum getir mendengar perkataan mama. Kutatap papa yang tampak kaget. Dia menatap mama, lalu bergantian menatapku. Pandangannya terlihat sangat terluka.

"Ma, sepertinya aku harus mengatakan sesuatu kepadamu," kata papa. Dia menghela napas, lalu pergi ke kamar. Saat kembali, dia membawakan sebuah map hitam lalu menyodorkannya kepada mama.

"Untuk apa papa menyimpan semua ini?" mama tampak terkejut saat melihat klipang-klipang koran yang papa kumpulkan di map itu. "Kasus ini kan sudah lama tidak kedengaran lagi?"

"Benar, Ma. Entah apa yang terjadi, papa tidak tahu. Berita ini semakin tenggelam oleh berita-berita lain. Apakah Pak Tif dihukum atau bebas, papa pun tidak berhasil menyelidikinya. Pelapornya menghilang. Keluarga mereka pindah ke negara lain, sepertinya Swedia."



"Papa!" mama tampak terkejut, membolak-balik sekali lagi halaman klipng itu. Butuh waktu lama hingga dia bisa menyambung-nyambungkan semua kejadian yang terjadi bertahun-tahun lalu itu. Sementara aku, otakku seketika beku. Aku hanya bisa diam melihat mama membolak-balik klipng itu. Sementara papa meremas-remas bahunya dengan rasa sayang.

"Octa, ini SMA kamu, 'kan?" mama berkata tak percaya. "Jangan katakan kalau..."

"Ma, Octa tidak bisa hamil maupun melahirkan. Dan semua itu terjadi karena—" papa tidak dapat melanjutkan perkataannya. Dia memijat kening. Wajahnya terlihat sedih dan tak berdaya.

"Papa, Octa..." mama menutup mulut dengan tangan. Tangisnya mulai keluar saat dia menaruh map itu di atas meja.

"Mengapa kalian merahasiakan hal ini dari mama?"

"Karena aku tak ingin menyakitimu, Lilian," kata papa lembut, dia bahkan memanggil nama mama. "Kalau kamu tahu, mungkin kamu akan mengambil tindakan hukum. Melibatkan keluargamu. Saat itu terjadi, Octa akan menjadi sorotan pers. Sama seperti anak itu," dia menunjuk map di atas meja.

"Aku tidak memiliki keyakinan pada hukum di negara ini," papa menghela napas. "Belum lagi, di sini posisi wanita sangat lemah. Korban kasus ini sempat dirawat di dokter Imam, dan dia memintaku turut menyembuhkan Si Korban. Sayang sekali, usaha kami sering gagal karena sorotan masyarakat pada korban. Rasa prihatin berlebihan, dan di sisi lain, kecaman-kecaman yang mengatakan kalau peristiwa itu terjadi karena kelalaiannya menjaga diri."

Papa menarik napas lagi. "Aku tidak ingin Octa mengalami nasib yang sama. Dan, agar kamu tahu saja, saat itu Arjun

dikeluarkan dari sekolah karena dia menghajar Pak Tif. Arjun kemudian mendapatkan banyak sentimen dosen, hingga di-DO ketika kuliah.”

“Arjun?” kata mama terkejut.

“Sekitar dua tahun lalu... Mama ingat waktu Octa bilang ada reuni sekolah di Orchard Road-Singapura? Ternyata, waktu itu Octa masuk Rumah Sakit. Arjun yang menemaninya. Dia menelepon papa. Karena itu papa tahu,” papa kini memandangu sambil tersenyum, “Arjun melarang papa mengatakan kepada siapa pun. Dia berjanji akan menjaga Octa.”

“Jadi selama ini, mama salah?” suara mama melemah

Papa tersenyum lalu menyurukkan kepala mama di pelukannya. Lama sekali mama menangis. Wajahnya merah, dan mama sama sekali tidak berani memandangu. Aku dapat melihat pancaran cinta memancar dari papa saat itu. Entah mengapa, membuat semua prinsip-prinsipku sementara luntur.

Jika saja semua pernikahan seperti ini...



--14--

“Tidak bisa tidur?”

Aku menggeleng lalu telungkup sambil memeluk boneka Lightning McQueen⁷ kesayanganku. Boneka itulah yang selama ini selalu menemaniku kemana pun, dan menjadi hiburan tersendiri.

Mama mendekat, perlahan-lahan menyentuh kepalaku, lalu mengelus-elus rambutku dengan penuh rasa sayang.

“Papa benar, kamu memang sudah dewasa,” dia bergumam. “Aih, dan J akan menikah besok. Entah mengapa, saat ini mama malah bersyukur kamu masih melajang. Masih ada yang menemani mama jika J pergi dari rumah.”

Aku meletakkan boneka Lightning, lalu memegang tangan mama.

“Ma, walaupun J sudah menikah, dia tetap anak mama,” aku menghiburnya. Mama menyusut sebutir air mata, lalu menatapku lembut.

⁷ Tokoh mobil dalam film Disney : Cars

"Semua tidak akan pernah sama, Ta," dia berkata. "Selama ini, mama mungkin tidak terlalu bisa memahamimu yang lebih suka mobil-mobilan daripada boneka. Mama juga tidak terlalu bisa memahami Mei yang tertutup. Tapi, J..."

"J akan bahagia," tiba-tiba terdengar suara dari depan pintu. Aku segera memutar mata, agak menyesal karena memilih bergabung di kamar bergaya apartemen berlantai tiga ini.

"Calon pengantin bergadang, awas aja kesianga," sindirku.

J nyengir memamerkan gigi. "Ke mana *aja* beberapa bulan ini, Kak? Baru saja aku mau bilang, *Ever After* payah. Sayang, aku suka dekorasi dan semua yang tadi kulihat di kapel."

Aku hendak menyentil kepala J, tapi mama keburu memeluk kami.

"Anak mama semua cantik-cantik, hebat-hebat," katanya. "Mama bersyukur bisa memiliki kalian."

"Kami juga bersyukur bisa jadi anak mama," kata aku dan J bersamaan.

"Makasih sudah bujukin *Chef* Wenard masak di sini, ya, Kak."

"Sama-sama, Adik Manja."

"liiih!"

"Gimana rasanya mau nikah?"

"Enaklah, Kak. Kalau kakak tahu rasanya, kakak pasti ingin cepat-cepat nikah!"

"Hush!"

J tampak terkejut melihat pelototan mama. Setelah mengkeret beberapa detik, dia langsung cengengesan.

"Octa melajang atau menikah, mama rasa sama saja. Asalkan kamu bahagia," Mama menyunggingkan seulas senyuman

yang mengingatkanku akan senyum J. Dia kembali membelai rambutku, lalu mencubit pipiku sekilas.

"Maafkan mama selama ini. Mama salah. Kamu anak yang sangat mandiri. Apa pun pilihan kamu nanti, mama yakin. Itu adalah yang terbaik."

"Tapi apakah kakak yakin, kakak mau tetap melajang?" J mencebik. "Menikah itu bukan hanya sekadar akhir bahagia, Kak. Tapi bertumbuh bersama. Aku banyak belajar itu dari Dixon. Entah mengapa, aku merasa lengkap. Merasa hidup menjadi lebih berarti."

"Itu, 'kan, kamu."

"Aku dengar, kakak sudah menolak Chef Wenard," J melanjutkan dengan gaya cueknya. "Ya, nggak apa-apa sih... Secara *playboynya* mungkin bakal kambuh lagi."

Mama berdeham dua kali.

"Mama nggak apa-apa kalau Octa menolak Wenard, *kok*."

"Mama! Tapi kemarin katanya—"

"Jika Octa memang menikah, dia harus menikah dengan laki-laki yang bisa melindunginya," Mama tak bisa menyembunyikan seulas senyuman liciknya. "Begitu, 'kan, Octa?"



--15--

Ini benar-benar konyol.

Aku berpikir pagi tadi adalah tragedi terakhir saat kami berlari-lari membawa pengantin yang bangun kesiangan. Namun ternyata, mama membawakan pelengkap di hari pernikahan yang terlalu heboh ini.

"Pokoknya kerjakan ini!" perintahnya, seperti biasa, bak ratu.

Aku mengernyit melihat instruksi di kertas itu. Semua orang memandanguku dengan pandangan aneh. Sementara Wenard langsung tertawa geli ketika melihatku. Arjun sendiri, karena dia menjadi MC, otomatis dia sibuk di atas panggung.

Acara pemberkatan, meski sangat terlambat namun berlangsung khidmat. J tampak cantik dengan gaun pengantin berlengan panjang dari bahan brokat perancis. Papa tampak terharu saat menyerahkan J kepada Dixon. Dengan lantang, janji

pernikahan itu kemudian diucapkan oleh Dixon dan J. Tidak ada keraguan sedikit pun dari mereka.

Aku sempat berpikir kalau sifat *pecicilan* J telah sirna saat dia memakai cincin Dixon di jarinya. Akan tetapi, ternyata aku salah. Saat aku membantunya melepaskan kerudung pengantin sebelum dia beristirahat siang, J mengedipkan mata kepadaku. Memberi pandangan jahil yang selalu berhasil membuatku sebal.

"Kakak, setelah acara ini, Kak Arjun harus segera pergi, lho..." komentar J. "Kakak yakin akan membiarkannya begitu saja?"

"Pengantin baru, ribut aja!" geramku sebal. Meski sebenarnya hatiku bimbang juga. Kemarin, aku, mama, dan J ngobrol semalaman. Dan mereka semua seakan sepakat kalau Arjun adalah laki-laki idaman. Aku tidak dapat mendengar semua obrolan mama dan J, karena aku keburu tertidur. Tapi aku yakin, mereka merencanakan sesuatu.

"Meski kakak sangat nyaman dengan kesendirian, berdua itu terasa lebih baik," kata J sambil tersenyum, "Bukankah itu tujuan diciptakannya Hawa? Untuk melengkapi Adam?"

"Kupikir, tujuan Hawa diciptakan itu untuk menggoda Adam supaya makan buah terlarang," jawabku sinis. J langsung mencubit lenganku hingga aku berteriak.

"Aduh! J! Apa-apaan sih kamu?"

"Yang menggoda Adam dan Hawa kan iblis, Kakak!" protes J. "Lagipula memangnya kakak nggak merasa kalau dia adalah bagian dari diri kakak? Merasa ada yang hilang saat dia nggak ada, dan bahagia saat kakak ada di sisinya?"

Aku termenung.



"Itu yang aku rasakan setelah aku memantapkan hatiku pada Dixon," lanjut J. "Sebelumnya, memang ada banyak keraguan. Aku sempat berpikir untuk membatalkan pernikahan ini. Aku tidak memiliki banyak kesempatan untuk mengenal Dixon. Akan tetapi, perasaan itu akhirnya membuatku benar-benar memantapkan pilihan. *Dia* adalah Dixon. Orang yang akan mendampingiku, mengajarkanku lebih banyak tentang kehidupan. Melewatkan semua saat senang dan susah."

"Aku tidak menyangka bisa mendengar ini darimu, J."

"Aku belajar banyak dari pernikahan ini, Kak. Dan aku pikir, kakak juga bisa. Asalkan kakak berani mencoba. Berani memutuskan."



"Jun. Kamu di mana?"

"Jun, bisa nggak, kamu menelponku?"

"Maaf, Jun. Tapi bisakah kita bicara?"

"Maaf, Jun. Perlakuanku beberapa bulan ini terlalu kasar. Aku minta maaf. Mujhe maaf kaar do. Apakah aku benar mengatakannya? Itu dari google translate sih. Pokoknya aku sadar aku salah. Dan aku harap, kita bisa berbaikan. Maafkan aku, Jun."

"Jun! Bagaimana agar kamu memaafkanku? Grrrrh!"

"Please, ngomong sama aku."

"Aku cuma emosi waktu itu. Aku tak bermaksud benar-benar menyuruhmu menjauh. Aku memang bodoh. Bagaimana aku bisa menyuruhmu menjauh, sementara aku sendiri ingin kamu tak pernah meninggalkan aku?"



Dan begitulah. Selama beberapa minggu terakhir, yang aku lakukan adalah meninggalkan sebuah pesan suara. Setiap hari. Bisa sekali, bisa dua kali, bisa tiga kali, persis seperti minum obat. Dan mungkin itu memang perlu aku lakukan untuk menuntaskan semua sakit hati dan ketidakpercayaan diri yang kupendam selama bertahun-tahun.

Km tmpk cantik hr ini.

Itu adalah SMS pertama yang dia kirimkan setelah aku mengusirnya di *dojo*. Aku tidak tahu apakah SMS tadi adalah pertanda bahwa dia memaafkanku. Dia tidak pernah membalas teleponku. Hanya SMS itu yang dikirimkannya. Itu pun hari ini. Hari pernikahan J. Bisa jadi, dia melakukannya karena terbawa suasana, atau berbasa basi menghiburku.

Kebahagiaan J banyak membantuku mengalihkan pikiran. Meski demikian, perasaanku masih tergantung seperti layangan yang putus. Tertiup angin tanpa arah. Semua kata-kata Mara, Mama, dan J tentang pernikahan berputar-putar di kepalaku. Semakin membuatku gamang.

Aku akhirnya bergeming, terus meremas kertas *pink* yang tadi diberikan mama.

*Pandanglah bulan di kapel. Pemandangannya indah sekali ☺❤
eh, jangan berganti pakaian atau menghapus make up! :p*

Instruksi yang aneh. Aku tersenyum, karena memang tidak ada banyak kegiatan berarti, aku langsung melangkah ke bagian belakang hotel yang menuju kapel.

Jalanan setapak di atas rerumputan segera mengarah ke pasir pantai di seberang jembatan atas kolam renang. Beberapa

lampu jalan bersinar remang-remang, sementara obor-obor dipasang di sisi-sisi jalan menuju kapel.

Angin bertiup keras, menusuk kulit bahu yang kini terbuka. Aku sedikit menyesal, menuruti perintah mama. Kok aku mau saja datang kemari masih dalam pakaian *bridesmaid* lengkap dengan *make up*-nya? Gaun yang panjang di bagian belakang, nyaris seperti ekor pada gaun pengantin. Lucu sekali. Mengenakannya lalu pergi ke kapel membuatku merasa kalau aku yang menikah hari ini. Ingin rasanya mangkir. Namun aku keburu penasaran. Aku ingin segera melihat “pemandangan” yang dikatakan mama indah sekali itu.

Aku memekik kecil ketika melihat Arjun berdiri di tengah kapel kosong. Hanya cahaya purnama yang menegaskan sosoknya. Masih mengenakan tuxedo, dan kaca mata yang hanya dia kenakan saat menjadi MC.

“*Mujhe maaf kaar do?*” katanya sambil tertawa. “*Google translate, huh?*”

Refleks, kakiku bergerak. Ingin mengarahkan tendangan, tapi mengingat gaun pilihan mama dan Mei ini pendek di bagian depan, aku hanya bisa meringis.

“Mamamu dan J membujukku untuk berdiri di sini. Mereka berjanji tidak akan mengganggu. Jadi, apa lagi yang ingin kamu katakan, Rin?”

“Ucapanku saat itu memang kasar, Jun,” kataku malu. “Aku hanya merasa kalau aku ini nggak pantas untukmu.”

“Rin,” Jun menghela napas, satu tangannya meraih tanganku, menautkannya sama seperti yang dia lakukan beberapa tahun lalu.

"Aku tahu semua hal tentangmu. Kalau aku merasa kamu nggak pantas, dari dulu aku sudah menjauh darimu."

"Maafkan aku."

Arjun mengangguk. Dia menatapku sekilas, lalu akhirnya perkataan itu keluar dari mulutnya, "*mujhse shaadi karogi?*"⁸

"Eh?"

Salah satu alis Arjun terangkat. Aku terkikik saat melihat ekspresi jahil di wajahnya.

"Tidak ada nyanyian?"

Kali ini dia yang terkejut.

"*Hai hai main marjaawa, maarjawa tere bin... aab to meri raatein kat ti tare gin gin. Bas tujhko pukaara kare, meri bindhiya ishara kare...*"

Arjun tergelak. Aku berharap, bukan karena suaraku yang tak bisa merdu kalau bernyanyi itu. Dia mundur sejenak, hanya untuk tertawa terbahak-bahak.

"Arjun! Aku menghapalkan itu sehari-hari! Setengah mati, tahu!"

"Hahahaha, maaf... Maaf," Arjun akhirnya mendekatiku. Satu tangannya kini memegang sebuah *mangalsutra*.⁹ Arjun berdeham beberapa kali, sebelum akhirnya mendekatiku.

"Ini hanya perlambang, Rin. Bagiku, janji cinta melewati semua batas-batas yang diciptakan manusia. Karena ini menyangkut perasaan. Hati. Dan tanggung jawab seumur hidup."

Arjun menyentuh pipiku, membuatku menatap matanya, "Aku tidak bisa menjanjikanmu pernikahan yang sempurna, Rin. Namun aku bisa memberimu janjiku," dia berkata sambil

⁸ Will you marry me?

⁹ Kalung suci tanda pernikahan di India

memandang salib di kapel tempat kami berdiri. Lalu berbalik memandang rembulan di belakang kami.

“Aku, Arjun Singh, hari ini berjanji, seumur hidup akan menjaga Octarina Mandala. Bersamanya, mendampinginya melewati suka dan duka kehidupan. Hingga rambut kami memutih, kulit berkeriput, aku akan mengasihinya tanpa berhenti. Menyayangi dan selalu melindunginya. Setiap hari, seumur hidupku...”

Arjun memasangkan *mangalsutra* itu di leherku. Dan entah mengapa, saat itu aku merasa dunia telah berubah. Saat Arjun mengecup keningku, lalu memberikan warna merah di belahan rambutku dan pelipisku.

*Tanpamu aku akan mati,
Bindhi-ku hanya mengenalimu
Oh, kekasih, ya, kekasihku...*

“Karena kamu agak membenci kerepotan ritual dan pesta, kupikir ini sudah cukup. Akan tetapi, kapan pun kamu ingin meresmikannya secara konvensional, aku siap, Nyonya Singh,” katanya sambil tersenyum.

“Main tumse pyaar karti hoon, Saujan-ji.”

“Hahaha... *google translate* lagi?”

Aku akhirnya berhasil memukul bahu Arjun. Laki-laki yang beberapa menit lalu memasangkan *sindoor*,¹⁰ *bindhi*, dan *mangalsutra* di tengah sebuah kapel.

Ini mungkin sebuah pernikahan yang aneh. Namun begitulah pernikahanku dengan sahabat terbaikku. Satu-satunya lelaki yang mendampingiku sedari kecil.

¹⁰ Sindoor = titik merah di belahan rambut

Aku, Octarina Mandala, pernah memiliki pandangan kalau pernikahan adalah sesuatu yang absurd. Sesuatu yang tak mungkin kumiliki karena kekuranganku sebagai wanita.

Sayangnya aku salah.

Pernikahan adalah sebuah ikatan indah yang terbentuk dalam hubungan saling mengasihi. Menerima kelebihan dan kekurangan. Saling mengisi. Saling membutuhkan. Saling bekerjasama melewati cobaan kehidupan. Berbagi senang, atau bersama-sama menanggung duka. Itulah pernikahan.

Pernikahan, adalah hadiah terbaik bagi sebuah cinta.



Tentang Penulis

Catz Link Tristan (J)

Catz Link Tristan, Emak rusuh yang doyan baca, nulis dan menggambar bersama dua bocah jagoannya.

Karyanya yang sudah terbit; Novel *Labirin* dan *Gerimis Bumi*. Kumcer solo, Kampung Rusuh, satu Nana rusuhnya ke mana-mana. Kontributor dalam kumcer, *LAY*, *QiXi*, *Before The Last Day*, *BeLOverage*, *Phobia* dan *Mealova*.

Twitternya : @catzlink

www.kemudian.com/users/cat

www.wattpad.com/user/CatzLinkTristan

Achi Narahashi (Mei)

An introvert fangirl. A coffee addict, romance books and movies lover. A student of Indonesian Literature at Diponegoro University. Perfect wedding is the third story published.

Follow on Twitter: @achi_narahashi



Putu Felisia (Octa)

Perempuan berjuduk *Lady Katana* yang suka bicara melalui tulisan. Sangat menyukai cerita berbau kriminal, namun tak menutup kemungkinan untuknya menulis cerita dalam berbagai *genre*.

Novelnya *Heart Quay* pernah menjadi juara 3 Lomba Menulis Novel Amore Gramedia Pustaka Utama. Putu juga pernah menjadi finalis 20 Besar Lomba Romance Qanita (Grup Mizan), serta menjadi salah satu pembicara di ajang Bali Emerging Writer Festival.

Selain *Perfect Wedding*, beberapa novel Putu di antaranya: serial *fantasy* *Astravalor*, serial *crime romance* *My Lovely Gangster*, dan beberapa novel *historical romance*.

Putu bisa dihubungi di facebook: Putu Felisia, dan Twitter @putufelisia





001//15



Julia

"Kenapa kamu terima lamarannya?"

"Karena dia sesuai dengan gambaran pria ideal yang selalu kita impikan. Kaya, tampan, mapan, baik, dan tidak pernah terlihat menggandeng banyak pacar."

"Dia menyatakan perasaannya padamu?"

Aku kembali menggeleng.

"Dia pernah menciummu?"

"Dia pernah memelukku... Oh! Dan berpegangan tangan saat foto *prewed*."

"Astaga, J..."

Meisha

"Aku nggak tahu kenapa orang-orang masih ingin menikah.

Mengetahui persiapannya saja sudah membuatku gila."

"Serius, kamu benar-benar nggak tahu?"

Kamu perlu nikah karena kamu bisa '*having fun*' sepuasnya tanpa harus takut dosa!" *Well*, mungkin itu salah satu keuntungan pernikahan.

Tapi menukarkan kebebasanku hanya untuk itu? Oh, tidak!

Setidaknya aku memang belum siap untuk itu.

Octa

"Sebenarnya menikah itu untuk apa?"

Aku selalu berpikir, pernikahan itu hanya tanda tangan di atas kertas perjanjian. Laki-laki memberi nafkah.

Perempuan melayani seumur hidupnya.

Mungkin akan ada hal-hal lain di dalam perjanjian itu.

Aku tak tahu, tapi... dengan semua yang terjadi, aku..."

gramediana

ISBN 978-602-251-892-1



9 786022 518921

GWI 703.15.1.011

Novel



GRASINDO

PT Gramedia Widiasarana Indonesia

Kompas Gramedia Building

Jl. Palmerah Barat No. 33-37, Jakarta 10270

Telp. (021) 5365 0110, 5365 0111 ext. 3300-3305

Fax: (021) 53698098

www.grasindo.co.id

Twitter: grasindo_id

Facebook: Grasindo Publisher